



Kalatirta, nama buletin Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten. Kalatirta terdiri dari dua suku kata yang masing-masing memiliki makna, yakni *kala* dan *tirta*. *Kala* adalah hiasan kepala raksasa pada ambang pintu masuk candi, simbol penolak bala. *Kala* juga berarti waktu. Adapun kata *tirta* bermakna air, sebagai sumber dari kehidupan yang memiliki sifat dinamis, bergerak teratur, dan memberi kesejukan. Namun air juga berbahaya, karena itu harus dikelola dengan benar. Dalam kaitan buletin ini, Kalatirta bermakna karya yang dihasilkan merupakan sesuatu yang bernilai filosofis, terkontrol, dinamis, dan memberi manfaat.



Foto : M. TURSI

DAFTAR ISI

8	REVITALISASI KOTA BANTEN LAMA
20	KERAMIK ASING DI BANTEN LAMA
38	BUNKER-BUNKER PERTAHANAN KOTA BANDUNG MENJELANG PERANG DUNIA II
52	CAGAR BUDAYA DI KAWASAN CAGAR ALAM PANANJUNG POTENSI DAN STRATEGI PELESTARIANNYA
66	TINGGALAN MEGALITIK DI DESA BATU RANJANG, KABUPATEN PANDEGLANG, PROVINSI BANTEN: SEBUAH STUDI OBSERVASI
82	METODE PENELITIAN BAWAH AIR SEBAGAI LANGKAH PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
98	BADUY: REPRESENTASI MODEL PENGELOLAAN WARISAN BUDAYA TANGIBLE DAN INTANGIBLE
114	PEKAN CAGAR BUDAYA 2016, UPAYA MENDEKATKAN MASYARAKAT DENGAN CAGAR BUDAYA

*Sampul:
"Motif"*

Foto oleh Nurul Apriyani



Lumbung Padi
Suku Baduy (leuit)

SALAM REDAKSI

Kala, sang waktu, terasa bergulir begitu cepat, membawa Buletin Kalatirta kembali menjumpai para pembaca. Sebagaimana *tirta* yang bermakna air, sumber kehidupan, Buletin Kalatirta edisi kali ini diharapkan mampu mengantarkan kesejukan yang bermanfaat, secara teratur dan dinamis. Tulisan-tulisan yang mengusung beragam ide, pemikiran, dan pengalaman dari para pelestari cagar budaya, mengisi volume keempat Buletin Kalatirta.

Mengawali lembaran halaman Buletin Kalatirta, Syarif Achmadi menyampaikan perlu segera dilakukannya revitalisasi kota Banten Lama. Tulisan ini dilatarbelakangi oleh belum terkelolanya potensi geografis, arkeologis dan sejarah di Banten Lama, serta terjadi kesenjangan antara hasil pembangunan dengan masyarakat sekitar. Berdasarkan pengalamannya berkecimpung dalam pelestarian cagar budaya, Bayu Aryanto menuliskan tentang peranan dan fungsi bunker-bunker pertahanan kota Bandung menjelang Perang Dunia II. Juliadi membahas tentang potensi dan strategi pelestarian Cagar Budaya di Kawasan Cagar Alam Pananjung. Adita Nofiandi mengulas tentang metode penelitian bawah air, berdasarkan pengalamannya saat mengikuti kegiatan Sekolah Arkeologi Maritim Indonesia 2015 di Belitung. Keberagaman temuan keramik asing di Banten Lama, disajikan oleh Siti Rohani. Tulisan ini membuktikan bahwa Banten di masa lalu, menjadi salah satu pelaku perdagangan internasional yang cukup diperhitungkan.

Selanjutnya, pembaca akan diajak untuk mengobservasi peranan dan fungsi tinggalan megalitik di desa Batu Ranjang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten melalui tulisan Rico Fajrian. Perlunya revitalisasi kearifan lokal masyarakat Baduy, dipaparkan oleh Padma Indranila dalam tulisannya yang berjudul Baduy: Representasi Model Pengelolaan Warisan Budaya *Tangible* dan *Intangible*.

Berita tentang Pekan Cagar Budaya 2016 yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, sengaja ditampilkan untuk para pembaca sebagai pengingat bahwa pelestarian cagar budaya bukan semata-mata tanggungjawab pemerintah atau pemerintah daerah saja. Melainkan menjadi tanggung jawab bersama seluruh komponen masyarakat, sehingga ke depan, pelestarian dapat berjalan secara simultan antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat secara luas. Sementara itu, puisi-puisi pemenang lomba menulis puisi tentang cagar budaya yang dilaksanakan pada tahun 2015, memberikan pengetahuan pada kita tentang bagaimana anak-anak Sekolah Dasar mengapresiasi cagar budaya.

Demikian gambaran isi Buletin Kalatirta volume 4, semoga karya-karya tersebut dapat memberi manfaat bagi kita semua.



Foto : Dziki Oktomauliyadi

Kalatirta

DITERBITKAN OLEH:

Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pelindung

Direktur Pelestarian Cagar Budaya
dan Permuseuman

Penanggungjawab

Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten

Pemimpin Redaksi

Zakaria Kasimin

Redaktur

Elly Suryaningsih
Zakaria Kasimin
Syarif Achmadi
Dewi Puspito Rini

Editor

Rico Fajrian

Desain dan Layout

Alpi Syahri
Hendri Prasetyo

Fotografer

Dedi Kusnadi
Ismutarom

Alamat Redaksi

Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten
Jl. Letnan Djidun (Komplek Perkantoran)
Kepandean, Kota Serang, Banten 42115
No. Tlp/Fax: 0254 203428
Email: kalatirta@gmail.com

Tahun 2016



REVITALISASI KOTA BANTEN LAMA

Oleh: Syarif Achmadi

Sumber foto: Atlasofmutualheritage.nl

Sejarah Berdirinya Kota Banten Lama

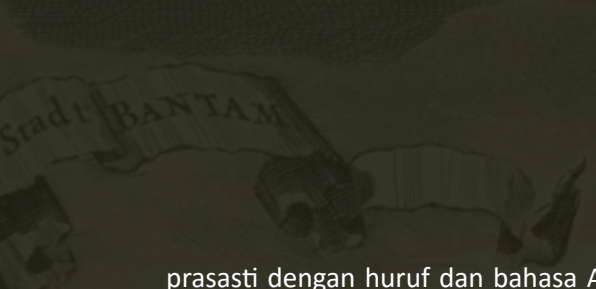
Menurut catatan sejarah, Syarif Hidayatullah atau lebih dikenal Sunan Gunung Jati dari Cirebon, dibantu pasukan dari Demak, tahun 1525 menyerang dan menaklukkan Banten Girang. Setahun kemudian, tepatnya tanggal 8 Oktober 1526, pusat kerajaan dipindahkan dari Banten Girang ke Surosowan. Berdirinya kota Surosowan sebagai ibu kota kerajaan adalah atas petunjuk Sunan Gunung Jati kepada puteranya, Maulana Hasanuddin.

Kota Banten pada tahap awal digambarkan panjangnya 850 pal, lebar sampai ke pantai 400 pal. Jalan-jalan semakin melebar ke arah kota. Perahu dapat berlayar sampai ke pusat kota. Pada salah satu sisi permukiman terdapat

benteng bata setebal tujuh lapis dan juga perbentengan kayu yang dilengkapi senjata. Di pusat kota, terdapat sebuah lapangan terbuka yang disebut alun-alun.

Pada tahun 1596, ketika Cornelis de Houtman mendarat di Banten, kota ini dipersamakan dengan Amsterdam. Seperti berbagai kota di Eropa, kota Banten juga dilengkapi oleh tembok kota yang terbuat dari bata. Dinding tersebut jelas digunakan sebagai pertahanan, dimana di bagian atas ditempatkan meriam.

Meriam Ki Amuk merupakan peninggalan masa kesultanan, yang sekarang diletakkan di halaman Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama. Pada meriam ini terdapat 3 (tiga)



prasasti dengan huruf dan bahasa Arab. Salah satu prasasti yang dituliskan di moncong meriam, berbunyi: *Aqibatu'l khoirissalamatuliiman*. Menurut K.C. Crucq, prasasti tersebut merupakan candra sengkala yang menunjukkan angka tahun 1450 Caka atau 1529 Masehi. Selanjutnya oleh K. C. Crucq, meriam tersebut dihubungkan dengan meriam Ki Jimat, yaitu meriam yang dihadiahkan oleh Sultan Trenggono dari Demak kepada Sunan Gunung Jati.

Pengaturan permukiman lokal dan asing sangat diperhatikan oleh penguasa Banten. Adanya tembok keliling kota serta jalur air, memungkinkan penguasa setempat memisahkan antara penduduk setempat dan asing. Permukiman tersebut ada yang didasarkan pada status sosial – ekonomi, status keagamaan, ataupun status kekuasaan dalam pemerintahan. Biasanya, tempat permukiman untuk pedagang asing ditentukan oleh masing-masing penguasa kota.

Keberadaan pemukim asing tersebut terkait dengan fungsi Banten sebagai pelabuhan dan pusat perdagangan rempah-rempah di Asia Tenggara bersama-sama Gresik. Permukiman asing seperti Inggris, Denmark, Belanda, Pakojan, dan Cina tinggal di luar tembok keliling kota. Permukiman orang Eropa terletak di

sekitar benteng Speelwijk. Permukiman Pakojan terdiri dari pedagang muslim Cambay, Gujarat, Mesir, Turki dan Goa terletak di sebelah barat bekas pasar kuno Karangantu.

Semasa pemerintahan Sultan Hasanuddin, tahun 1552 – 1570 Masehi, permukiman orang-orang Cina terletak di tepi sungai Cibanten Barat, dilengkapi pasar dan masjid. Masjid Pacinan Tinggi sesungguhnya masjid tertua di Banten, yang tersisa kini tinggal menara, mihrab, puing, pondasi, dan makam. Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Kadir, tahun 1546 – 1672 Masehi, kampung Pacinan meluas ke arah selatan. Pedagang Cina semakin banyak yang menetap di Banten, tetapi akhir abad XVIII, 4/5-nya kosong. Kini yang tersisa tinggal satu, dan dikenal dengan sebutan *rumah Benjol*.

Suatu kenyataan bahwa Banten pernah begitu mashur di jamannya adalah aset bangsa sekaligus dunia, sehingga tidak sepatutnya kekinian berdiri di atas kekunoan. Disadari, kedigdayaan Banten tempo dulu sesungguhnya sebuah citra bagaimana pemimpin-pemimpin waktu itu mampu mengelola multi etnis, teknologi dan theologi menjadi energi yang dapat menggerakkan seluruh sendi-sendi kehidupan. Tradisi inilah yang seharusnya diwarisi seluruh komponen bangsa, khususnya di Banten, sehingga mampu mendorong percepatan

pulihnya kembali kehidupan tanpa harus menyalahkan para pendahulu kita.

Riwayat Pelestarian Banten Lama

Pada masa awal Pemerintah Daerah Kabupaten Serang, yaitu tahun 1964, menyerahkan kepercayaan penuh kepada sejarawan dan purbakala Indonesia untuk meneliti dan menjelaskan hasil penelitian mengenai Kerajaan Banten. Selanjutnya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menindaklanjuti dengan kegiatan seminar, teridentifikasinya 33 cluster perkampungan, terhimpunnya 500.000 artefak, membentuk Komando Purbakala, dan lain-lain. Masyarakat tidak tinggal diam, mereka mengadakan kerja bakti massal untuk membersihkan Banten. Demikian juga beberapa pihak di luar Banten telah ikut berpartisipasi dengan memberi sumbangan, antara lain dari Pertamina dan mantan Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin. Langkah berikutnya, dibentuk Yayasan Banten Lama. Dari akademisi juga melakukan hal yang sama, yakni diterbitkannya 46 judul penulisan skripsi/thesis, serta melakukan analisis terhadap fenomena kultural Banten. Direktorat Litbinjarah melakukan pemugaran Surosowan, Kaibon, Menara Masjid Agung Banten, Speelwijck, serta pendirian museum untuk menampung semua hasil-hasil penelitian.

Pokok Permasalahan

Permasalahan kawasan Banten Lama di antaranya adalah belum terkelolanya potensi geografis, arkeologis dan sejarah di Banten Lama, serta terjadi kesenjangan antara hasil pembangunan dengan masyarakat sekitar. Potensi situs Banten Lama sebagai *the area of scientific activity* yang bernilai ekonomis belum termanfaatkan, serta sumber daya manusia sekitar Banten Lama belum didayagunakan dan dihasilgunakan. Kegiatan pembangunan yang sudah berlangsung dari berbagai pihak belum terkoordinasi secara maksimal. Tidak kalah penting, munculnya berbagai aspek sosial seperti sulitnya mengatur atau menertibkan peruntukan lahan serta kurang diindahkannya aspek estetika lingkungan dan hasil pemugaran, serta belum terinventarisasinya faktor-faktor penunjang (positif) dan penghambat (negatif). Penajaman prioritas yang harus dipilih di antara sekian pilihan yang sulit belum ada. Faktor lain, masih adanya persepsi mengkomersilkan segi-segi religi. Belum dimengertinya proses perubahan akibat cara berfikir yang masih tradisionalisme (praktis), padahal perubahan itu memberi manfaat buat mereka. Permasalahan krusial adalah belum adanya upaya peningkatan secara menyeluruh, dimulai dari penyusunan program terpadu, terpusat, serta

berkesinambungan, yang dikelola oleh suatu Badan Otorita.

Kebijakan

Menurut konsep "*Pendekar Jiluji*" dalam pelestarian Cagar Budaya peran serta masyarakat harus diberdayakan. Sejalan dengan itu maka pihak masyarakat diikutsertakan untuk mengelola dengan sistem bagi hasil. Masyarakat yang masih menghuni dan mempunyai lahan di Kawasan Banten Lama diatur agar mereka tidak diperkenankan merubah, menambah, atau tindakan lain yang mempengaruhi lahan dan bangunan. Para penghuni diorganisir sedemikian rupa, sehingga mereka juga merupakan bagian dari partisipasi. Pengamanan preventif melalui produk kebijakan, ketetapan, maupun peraturan daerah yang akan memberikan keleluasaan untuk melakukan penataan kembali dan perancangan kembali seluruh kelainan yang telah terlanjur terjadi di Kawasan Banten Lama. Pembangunan dan pengelolaan langsung di bawah koordinasi pemerintah daerah. Pemerintah perlu menetapkan langkah-langkah nyata yang mendukung kemungkinan tersalurkannya aspirasi dan partisipasi masyarakat. Perlu adanya pengelola tunggal yang bertanggung jawab terhadap seluruh pemanfaatan Kawasan Banten Lama, dan harus tetap

berada dalam kendali management sumber daya cultural, baik dalam lingkup daerah maupun nasional.

Usulan Perencanaan

Pemanfaatan bangunan cagar budaya yang sudah selesai dipugar serta penataan lingkungan sesuai dan serasi terhadap tata ruang yang mengacu pada konsep desain pemanfaatan cagar budaya dan lingkungannya. Penataan kembali kondisi lingkungan tersebut diikuti pembangunan prasarana dan sarana yang sesuai dengan peruntukan tata ruang (arkeologis) untuk melayani para pengunjung seperti: lapangan parkir, tempat istirahat, kios, restoran, handycraft, dan art shop. Untuk penataan kawasan pelabuhan Karangantu dan Pabean, jika perlu dibangun pelabuhan Karangantu baru guna memberi kenyamanan bagi pemakai jasa rekreasi kelautan, misalnya ke pulau Dua, dan bongkar muat kayu dipindahkan. Pembangunan dan pengelolaan waduk Tasikardi menjadi pusat sarana rekreasi air, serta pembangunan sarana dan prasarana baru dengan tidak merubah bentuk asli. Pembangunan hotel di antara Tasikardi sampai Pacinan Tinggi. Dikembangkan sistem homestay. Pembangunan pusat pantai teluk Banten. Selengkapnya periksa lampiran.



PROGRAM DAN TIME SCHEDULE
PENGEMBANGAN KAWASAN CAGAR BUDAYA BANTEN LAMA
TAHUN 2016 - 2020 (KALENDER TETAP TAHUNAN)

NO	KEGIATAN	TAHUN PELAKSANAAN					
		2016	2017	2018	2019	2020	EVENT TAHUNAN
1	Pembebasan lahan ciputri						
2	Deliniasi						
3	Kajian Pelestarian Banten Lama						
4	Pembuatan papan informasi objek						
5	Penyediaan sarana sanitasi dan air bersih						
6	Design Rekonstruksi dan DED						
7	Penyusunan Site Plan Kawasan Ciputri						
8	Rehabilitasi Jalan Lingkungan						
9	Rehabilitasi Pedestrian						
10	DED Jalan Baru Kawasan Banten Lama						
11	DED Gedung Losmen/Penginapan, Gedung Peristirahatan, Toilet dan Gedung Pusat Informasi						
12	DED dan Pembangunan Gerbang Kawasan						
13	DED dan Pembangunan Kios PKL						
14	Penghijaun Banten Lama dan Pengolahan Limbah 3 B						
15	Pembangunan Terminal						
16	Pembuatan Pos Dishub						
17	Kajian Penataan Batas Cagar Budaya Banten Lama						
18	Kajian Perencanaan Revitalisasi dan Adaptasi						
19	Kajian Amdal						
	Keraton Kaibon						
20	Pembuatan Gerbang Utama (Main Gate) untuk arah Masuk-Keluar dari Timur-Selatan						
21	Penyiapan transportasi khusus, misalnya delman ke Kawasan Banten Lama						
22	Mengupayakan lingkungan hijau dan teduh (pohon tinggi sedang dan tidak terlalu rimbun) dengan tetap menonjolkan bangunan keraton						
23	Peningkatan Jalan Lama dan Pengaturan Sirkulasi Pengunjung						

	Klenteng Cina					
24	Meningkatkan dan mengembangkan sarana perparkiran, kios, rumah makan dan MCK					
25	Meningkatkan dan mengembangkan Lanskap di lingkungan klenteng sehingga lebih hijau dan lebih teduh					
26	Memanfaatkan sumber-sumber yang dimiliki pihak klenteng untuk kemungkinan mengembangkan studi sinology, baik terhadap sejarah klenteng maupun komunitas masyarakat yang tinggal di Pacinan					
	Panjunan					
27	Bekerjasama dengan instansi terkait akan mempertahankan sejumlah lubang ekskavasi dan memperlihatkan berbagai jenis temuan gerabah					
28	Bekerjasama dengan instansi terkait akan merevitalisasi situs sebagai salah satu pusat industri gerabah					
29	Bekerjasama dengan instansi terkait akan mendirikan balai penelitian keramik/gerabah					
	Keraton Surosowan					
30	Memperkuat suasana lingkungan sehingga orang dapat merasakan, melihat, dan mengenali keraton dengan dasar perancangan: kebesaran nilai sejarah, keadaan fisik bangunan, tujuan dan fungsi obyek wisata budaya					
31	Perancangan lanskap berhubungan dengan kebesaran nilai sejarah dengan: merevitalisasi kanal, penampakan teknik rancang pondasi, penonjolan fungsi keraton sebagai benteng pertahanan					
32	Berkaitan dengan fisik perlu dilakukan restrukturisasi dan relokasi sarana penunjang spt parkir, sirkulasi pengunjung, kios, tata hubungan dengan monumen lain					
33	Berkaitan dengan tujuan dan fungsi wisata budaya meliputi pembinaan pemandu, penyediaan buku petunjuk, papan petunjuk, dan lain-lain					
34	Melakukan pertamanan yang serasi tanpa menenggelamkan obyek utama, seperti pemilihan tanaman yang sesuai dengan obyek, dan menjadi satu kesatuan dengan obyek utama					

	Masjid Agung dan Makam Sultan					
35	Mengambil langkah-langkah dan koordinasikan dengan instansi terkait untuk kemungkinan memperluas kapasitas daya tampung peziarah					
36	Mengambil langkah-langkah dan koordinasi dengan pihak terkait untuk memperluas jaringan dan memperbesar debit air bersih					
37	Mengambil langkah-langkah dan koordinasi dengan pihak terkait untuk pengadaan dan pembangunan sarana peristirahatan (homestay) yang cukup memadai, sederhana, murah dilengkapi tempat ganti pakaian, kamar mandi dan wc					
38	Mengambil langkah-langkah dan koordinasi dengan pihak terkait untuk membina dan mengembangkan pranata kenadziran, majelis taklim, dan alim ulama serta kelompok profesi lain					
39	Mengambil langkah-langkah dan koordinasi dengan pihak terkait untuk mengatur/menata para penjaja ubarampe peziarahan, tanpa mengurangi kemudahan bagi pengunjung yang membutuhkannya					
	Danau Tasik Ardi					
40	Revitalisasi dengan cara pengerukan danau dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan Tasikardi sebagai <i>death monument</i>					
41	Melakukan koordinasi dengan instansi terkait yang mempunyai tupoksi pelestarian cagar budaya					
42	Menentukan zonasi makro dan mikro berdasarkan saran instansi terkait					
43	Dalam waktu pendek akan ditetapkan zonasi mikro, fasilitas penunjang dan tempat parkir					
44	Dalam kawasan ini akan dibangun fasilitas-fasilitas olah raga/rekreasi darat, air, tempat istirahat, dan lain-lain					
45	Areal parkir akan didirikan pada areal yang sesuai peruntukannya					
46	Jalan di sekitar Tasikardi akan dibangun pintu utama (main gate) yang akan berfungsi pintu masuk keluar untuk jurusan barat daya					
47	Lanskap akan diperhitungkan kategori lanskap danau, jalur tepi danau, dan lingkungan yang masing-masing akan dihiasi dengan tanaman tinggi-rindang, rendah-rindang dan rumput					

48	Penyediaan air bersih, pengaturan pasokan air untuk danau, dan pembuangan air limbah					
49	Daur ulang sampah jika memungkinkan					
50	Mengadakan sarana pasokan aliran listrik, pengadaan sarana komunikasi terdekat, sarana kesehatan terdekat khususnya untuk PPPK					
51	Menyediakan papan petunjuk, ornamen pelengkap, serta dekoratif lainnya					
52	Mendistribusikan limpahan air danau ke pengindelan dalam rangka memenuhi pasokan air di Surosowan					
	Pelabuhan Karangantu					
53	Memperbesar kemungkinan tonasi kapal yang masuk pelabuhan dengan cara pengerukan kawasan muara sampai minimum tempat sandar					
54	Memindahkan dermaga lama ke tempat lain, sehingga dermaga yang ada dikhususkan untuk pelayanan turis, atau cukup direvitalisasi					
55	Penataan lansekap sehingga keadaan pelabuhan lebih bersih, nyaman, dan tetap dipertahankan ciri khususnya					
	Pembebasan Lahan Sepanjang Kawasan Cagar Budaya Cibanten					
56	Kajian Deliniasi Kawasan Cagar Budaya Cibanten					
57	Kajian Pelestarian Cagar Budaya Cibanten					
58	Pembuatan papan informasi objek					
59	Penyediaan sarana sanitasi dan air bersih					
60	Desain Rekonstruksi dan DED					
61	Penyusunan Site Plan Kawasan Cagar Budaya Cibanten					
62	Rehabilitasi Jalan Lingkungan					
63	Rehabilitasi Pedestrian					
64	DED jalan baru sepanjang sungai Cibanten					
65	DED gedung losmen/penginapan, gedung peristirahatan, toilet dan gedung pusat informasi					
66	DED dan pembangunan gerbang kawasan					
67	DED dan pembangunan kios PKL					
68	Penghijauan Banten Lama dan Pengolahan Limbah 3 B					
69	Pembangunan Terminal					
70	Pembuatan Pos Dishub					
71	Kajian Penataan Batas Kawasan Cagar Budaya					

	Cibanten						
72	Kajian Perencanaan Revitalisasi dan Adaptasi						
73	Kajian Amdal						
	Situs Banten Girang						
74	Penanaman pohon langka khususnya khas Banten						
75	Pameran, sosialisasi, lomba-lomba tingkat nasional						
76	Pemberdayaan Masyarakat, dan lain-lain						
	Kegiatan Fisik Revitalisasi Sungai Cibanten, meliputi:						
77	Sumber Daya Arkeologi						
78	Sumber Daya Alam						
79	Pameran, Sosialisasi, Lomba-Lomba, Pemberdayaan Masyarakat, dan lain-lain						
80	Sarana dan Prasarana Multi Even Destinasi						
81	Sepanjang sungai Cibanten dengan cara bibir sungai dijadikan arah hadap (deliniasi sepadan sungai)						
82	Standarisasi Mutu Baku Air Sungai Cibanten						
83	Pembangunan fasilitas hotel bercorak tradisional dan berbahan kayu tipe rumah pohon						
84	Pembangunan berbagai vasilitas pendukung						
85	Lauching Festival Cibanten						
86	Gebyar Budaya Banten						
87	Festival Kuliner Banten						
88	Sendratari Kesultanan Banten						
89	Karnaval Budaya Banten						
90	Pujasera Khas Tradisional Banten di atas air						
91	Pasar Cinderamata Khas Banten						
92	Sarasehan						
93	Pameran, Sosialisasi, Lomba-Lomba,						
94	Lomba permainan di sungai						
95	Lomba bungee jumping/lompat dari jembatan untuk ambil bendera berdasarkan tingkat kesulitan: merah (paling sulit = 5); kuning (sulit = 3), merah (sedang = 1)						
96	River Biking/Sepeda Sungai						
97	Rock Climbing/Panjat Tebing						
98	Out Bond (flying fox, dan lain-lain)						
99	Slacklining/menyebrang sungai dengan seutas tali						
100	Lomba rakit dari Cibanten sampai keraton Kaibon						
101	Lomba olah raga ekstrim (sepeda, trail, dll)						

102	Pembangunan waduk dan bendungan Cibanten						
103	Seba Banten						
104	Pentas seni: sendratari, musik akustik						
105	Pujasera khas tradisional nusantara dan internasional di atas air						
106	Pasar cinderamata nusantara dan internasional						
107	Kegiatan internasional berupa seminar kebudayaan dan pelestarian						
108	Kegiatan internasional berupa festival komoditas dari Banten Girang ke Banten Lama melalui sungai Cibanten (barang dagangan yang pernah ada semasa sultan baik dari nusantara maupun mancanegara hingga sekarang)						
109	Kegiatan internasional berupa pawai budaya dari Banten Lama ke kota Serang (budaya bangsa yang pernah tinggal di Banten baik dari nusantara maupun mancanegara semasa kesultanan hingga sekarang)						
110	Kegiatan internasional berupa pentas budaya dan atau musik tradisional internasional baik dari nusantara maupun mancanegara						
111	Kegiatan internasional berupa festival aneka ragam makanan tradisional						
112	Kegiatan internasional berupa pemutaran film dokumenter tentang hubungan dunia internasional dengan Banten						
113	Pertukaran budaya antar bangsa, baik nusantara maupun mancanegara						
114	Eksibisi permainan tradisional baik nusantara maupun mancanegara						
115	Pemilihan Duta Kesultanan Banten						
116	Pemilihan Duta Persahabatan Internasional Kesultanan Banten						
117	SMS online dan RBT masuk kota Serang						
118	Pelindungan Kawasan Cagar Budaya Banten Lama						
119	Pemeliharaan Kawasan Cagar Budaya Banten Lama						
120	Pelindungan Kawasan Cagar Budaya Cibanten						
121	Pemeliharaan Kawasan Cagar Budaya Cibanten						
122	Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Banten Lama dan Kawasan Cagar Budaya Cibanten						
123	Pembentukan Badan Pengelola Kawasan Cagar Budaya Banten Lama dan Kawasan Cagar Budaya						



	Cibanten						
124	Fun Bike						
125	Kemah Budaya						
126	Lomba Foto						
127	Lomba Desain Logo Festival Cibanten						
128	Pembuatan Film Dokumenter						
129	Penerbitan Buku, Leaflet, Buletin						
130	Publikasi Online lewat internet, Facebook, dll						
131	Pembuatan iklan di media cetak dan elektronik						
132	Pemasangan promosi melalui video di hotel-hotel dan tempat-tempat strategis, talkshow, konferensi pers						
133	Revitalisasi jalan lama sultan						
134	Ekspedisi Cibanten (penelusuran sumber sejarah Banten di seluruh dunia)						
135	Eksekusi tanah situs Banten Lama sesuai PK MA						
136	Inventarisasi kepemilikan lahan di situs Banten Lama						
137	Pertukaran Kebudayaan Antar Negara						
138	Pertukaran Kebudayaan Antar Daerah						
139	Perlombaan Olah Raga Kesultanan Banten (Sepak Takraw)						
140	Perlombaan Permainan Dakon						
141	Perlombaan Permainan Gacon						
142	Perlombaan Membuat Replika Gerabah						
143	Kajian Akademis Peraturan Walikota Serang						
144	Kajian Akademis Peraturan Gubernur Banten						
145	Pembahasan Raperda						
146	Perwali dan Pergub						
147	Kajian Tim Ahli Cagar Budaya						
148	Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya untuk penetapan						
149	Perda Provinsi Banten tentang Badan Pengelola						
150	Pergub tentang Penetapan Cagar Budaya Peringkat Provinsi						
151	Mou antara Pemprov, Pemkot, Pemkab, Dirjen Kebudayaan, Dirjen Destinasi Wisata, Dirjen Irigasi, Polda, dan Tokoh Masyarakat Pengairan tentang Pelestarian Cagar Budaya						
152	Pembentukan Panjarpala						



Kondisi kesemerautan Kawasan Banten Lama, salah satunya disekitar Watu Gilang



Foto : Nurul Apriyani



Keramik Asing di Banten Lama

oleh: Siti Rohani

Kata keramik merupakan indonesiaisasi kata *ceramic* dari bahasa Inggris. Kata *ceramic* berasal dari bahasa Yunani “Keramos”, yang diambil dari nama seorang pembuat keramik abad ke-17 di Yunani. Keramik sendiri diartikan sebagai barang pecah belah atau barang yang dibuat dari tanah liat yang dibakar (*baked clay*). Istilah keramik di Indonesia cenderung digunakan untuk menyebut barang-barang yang diglasir yang terbuat dari bahan batuan (*stoneware*) dan porselin (*porcelain*), sedangkan untuk *earthenware* dan *pottery* digunakan istilah tembikar. Di Pulau Jawa, tembikar seringkali disebut *gerabah* (Puslit,1991:1). Pada pembahasan Kajian Keramik Asing koleksi Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama (MSKBL) tahun 2015, keramik asing yang dibahas, yakni dari bahan batuan (*stoneware*) dan porselin (*porcelain*) yang sudah diberi glasir. Glasir adalah lapisan keras yang berkilap pada porselen atau keramik. Jenis keramik berglasir bukan berasal dari tradisi pembuatan keramik lokal di Indonesia, sehingga

keramik berglasir sering disebut sebagai Keramik Asing. Adanya temuan keramik berglasir di beberapa wilayah di Indonesia terkait dengan hubungan perdagangan, persahabatan antarpenguasa (sebagai cinderamata), atau dibawa saat terjadi migrasi penduduk. Keramik Asing di Banten Lama dalam tulisan ini mengacu khususnya pada benda-benda berglasir hasil perdagangan luar negeri yang banyak ditemukan dan sebagian disimpan di Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama.

Banten yang berada di ujung barat pantai utara Jawa, di pintu masuk selat Sunda, merupakan daerah ramai dikunjungi pihak luar sejak abad ke-10 M, yakni dengan hasil temuan keramik asing dari masa Dinasti Sung (Abad X—XIII M). Temuan keramik asing dari Dinasti Sung banyak ditemukan di situs Banten Girang (Guillot 2008: 26) tentu saja secara usia lebih dahulu dari situs Banten eks Kesultanan.

Pada pertengahan abad ke-16, Banten mulai menjadi suatu daerah kolonisasi Islam Cirebon—Demak yang memiliki posisi strategis, yakni di wilayah pesisir. Jatuhnya Malaka dalam kolonisasi Portugis tahun 1511 telah menjadi salah satu indikator beralihnya pusat perniagaan ke pesisir Banten, terutama para pedagang muslim yang enggan

bertransaksi dengan bangsa Portugis. Oleh karena itu, pada penghujung abad ke-16 daerah pesisir Banten berubah fungsi dari mulanya pelabuhan yang berada di bawah Hindu Pajajaran menjadi sebuah ibukota bertembok keliling dari bata merah dan batu karang di bawah Islam. Ibukota tersebut menjadi sentral perdagangan baru setelah runtuhnya Malaka. Kemudian, pertengahan abad ke-17, tahun 1661, saat Makasar jatuh dan VOC melarang kapal asing masuk ke daerah tersebut, menjadikan Banten sebagai pelabuhan bongkar-muat dari berbagai kapal asing yang tentu saja bukan milik VOC. Saat itu, Banten menjadi suatu entrepot (Guillot 2008: 253). Sebagai bekas wilayah perdagangan internasional, tentu tidak mengherankan jika temuan-temuan hasil komoditas (seperti keramik asing) begitu melimpah di kawasan salah satu eks kerajaan maritim di Indonesia tersebut.

Hasil temuan keramik di Kawasan Banten Lama sangat banyak sebagaimana disebutkan oleh Naniek Harkatiningsih dalam tulisannya yang berjudul *Keramik di Situs Pabean Banten: Sebuah Penelitian Pendahuluan*, bahwa dari hasil penggalian tahun 1976 di Banten Lama ditemukan keramik sejumlah 2.772 buah (Harkatiningsih 1980: 78). MSKBL sendiri menyimpan sekitar dua ratus koleksi keramik berglasir, sedangkan

*Pecahan Keramik Vietnam
abad ke-15-17, temuan
di Surosowan, Banten*



Kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang, yang merupakan induk MSKBL, di storagenya menyimpan ratusan keramik berglasir baik utuh maupun pecahan hasil temuan di Kawasan Situs Banten Lama. Koleksi keramik berglasir tersebut ada yang sudah memiliki identitas ada yang belum, maksudnya ada yang telah diidentifikasi berdasarkan bentuk, bahan dasar, hiasan, glasir, daerah asal, dan periodisasi. Akan tetapi, identifikasi koleksi tersebut belumlah komprehensif terutama terkait daerah asal dan periodisasi. Oleh karena itulah,

Kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang di tahun 2015 menyelenggarakan Kajian Keramik Asing Koleksi MSKBL guna melengkapi identitas koleksi Keramik Asing tersebut.

Berdasarkan informasi narasumber Kajian Keramik Asing Koleksi MSKBL tahun 2015, Ekowati Sundari, M.Hum dinyatakan bahwa temuan keramik asing di Banten umumnya berasal dari Cina, Jepang, Thailand, Vietnam, dan Eropa. Sementara itu, berdasarkan analisa hasil penanggalan diketahui

bahwa keramik asing yang ditemukan di Banten Lama sebagian besar berasal dari periode Dinasti Qing (1644—1912), sedangkan yang ditemukan di Banten Girang berasal dari periode Dinasti Sung (960—1280) (Harkantiningasih 1980: 2). Berdasarkan hasil studi literatur yang ada, terdapat penjelasan bahwa secara umum temuan keramik-keramik asing di situs Banten Lama berasal dari Cina, Asia Timur (Jepang), Asia Tenggara, dan Timur Tengah. Akan tetapi, dari hasil observasi terhadap koleksi keramik asing MSKBL diperoleh keterangan sebagian besar berasal dari Cina, Jepang, dan Eropa. Keramik asing, terutama yang berasal dari Cina dapat diindikasikan sebagai komoditas. Hal tersebut tampak dari banyaknya temuan dalam bentuk barang-barang kasar yang merupakan hasil produksi massal.

Berdasarkan hasil studi lapangan (pengkajian koleksi), yakni observasi langsung terhadap benda (koleksi) keramik asing koleksi MSKBL sebanyak 38 buah dalam kegiatan Kajian Keramik Asing Koleksi MSKBL tahun 2015, didapati bahwa sebagian besar benda keramik yang berhasil dikaji merupakan barang-barang hasil produksi dari Cina, Jepang dan Eropa. Berdasarkan penanggalan pun beragam, yang tertua dari Dinasti Ming abad ke-14—15 dan termuda dari abad ke-20. Secara riwayat perolehan,

koleksi yang berhasil dikaji sebagian besar merupakan benda-benda penyelamatan dari hasil penggalian dari beberapa situs di kawasan Banten lama, hanya satu benda dari hasil ganti rugi. Benda itu berupa mangkuk besar yang tergolong dalam *Batavian Ware*. Warna glasir sebagian besar putih, meski ada yang coklat tua dan coklat kekuningan. Untuk motif hiasan, meski beragam tetapi dapat diringkaskan bahwa umumnya motif hias flora dan geometris dengan warna dominan biru.

Pengamatan terhadap klasifikasi bentuk benda, diperoleh generaliasi sebagian besar temuan keramik asing yang menjadi koleksi MSKBL serta berhasil dikaji bersama narasumber dan tim berbentuk wadah. Wadah sebagai barang pakai dalam keperluan rumah tangga sehari-hari cenderung dominan daripada wadah sebagai penghias ruangan. Jejak pakai wadah-wadah tersebut tampak dari glasir yang sudah kusam atau tidak mengkilap serta warna-warna motif hiasan yang sebagian tampak pudar pada objek.

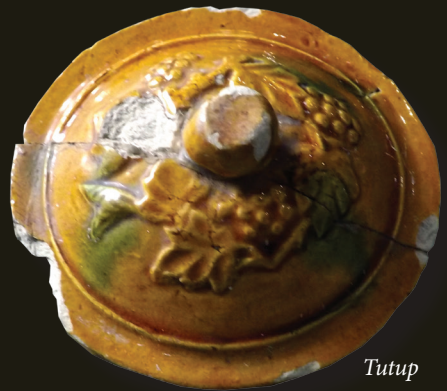
Pengobservasian bentuk keramik-keramik asing koleksi MSKBL, dapat diklasifikasi dalam dua jenis bentuk, yakni bentuk wadah dan bentuk bukan wadah. Klasifikasi bentuk tersebut antara lain sebagai berikut.

No.	Jenis Bentuk	Kelompok Benda
1.	Bukan wadah	sendok, pipa cangklong, fragmen/pecahan, tutup dan hiasan (ornamen).
2.	Wadah	Buli-buli, botol, cangkir, cepuk, guci, kendi, mangkok, piring, pispot, tempayan, dan vas.

Bukan wadah:



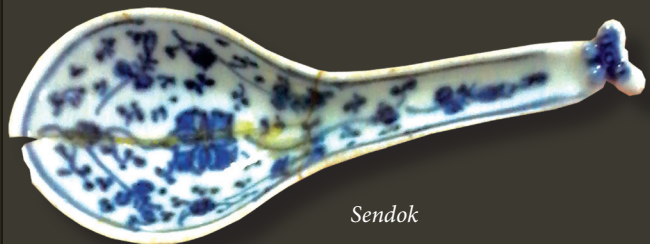
Hiasan (Ornamen)



Tutup



Pecahan



Sendok

Wadah:



Vas



Guci

Wadah:



Pispot



Kendi



Cangkir



Mangkok



Tempayan



Piring



*Buli-buli,
koleksi MSKBL*

Analisa terhadap temuan keramik asing menunjukkan jenis keramik yang paling banyak ditemukan di beberapa wilayah di Indonesia jenis Seladon (*green-glazed*), yakni jenis keramik yang memiliki ciri-ciri umum berwarna hijau dengan bahan dasar utama stoneware. Puncak masa keemasan celadon adalah pada masa dinasti Sung abad ke-11-12 M, diproduksi masal untuk memenuhi kebutuhan perdagangan dan ekspor. Keramik jenis seladon bentuknya antara lain berupa piring, mangkuk, cepuk, *figurine*, tempayan, buli-buli, dan guci. Beberapa bentuk benda tersebut tersimpan di Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama, meski berasal dari periodisasi yang berbeda.

Jenis keramik lainnya keramik *Qingbay*, (*white glaze wares*) yang merupakan jenis keramik yang bahan dasarnya menggunakan stoneware dengan glasir warna putih/bening yang dihasilkan dari mineral *silica* yang kadang mengalami efek samping dari

pembakaran pada suhu yang tinggi berupa retakan halus pada permukaan wadah yang sering disebut pecah seribu. Keramik *Qingbay* diproduksi pada masa dinasti Sung hingga Dinasti Yuan berkisar abad ke-12 hingga akhir abad ke-14. Keramik *Qingbay* termasuk jenis keramik yang kualitasnya amat baik dan halus dominan warna putih kebiruan atau kehijauan.

Terdapat juga keramik *Te Hua* (*Dehua*) *wares*, yakni jenis keramik yang mirip dengan keramik *Qingbay*, perbedaannya pada tingkat kekasaran perekat bahan serta kurang baiknya proses pembentukan akhir dan dominan warna putih. Keramik jenis *Dehua* banyak diproduksi pada dinasti Yuan sekitar abad ke-14. Jenis lainnya, yakni *Coarse stone wares* merupakan jenis keramik yang masih kasar dalam proses pembentukannya sehingga butiran pada bahan dasar yang berupa stoneware masih nampak, yang memberi kesan kasar pada bagian badan wadah.

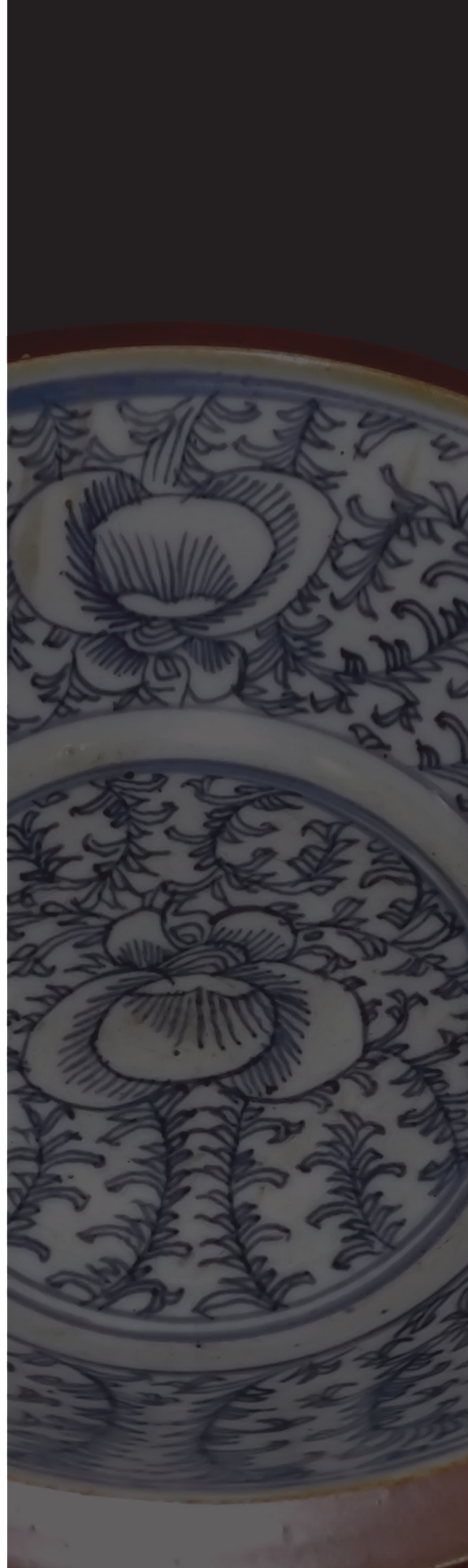
Sebagian besar temuan keramik Cina di eks Kesultanan Banten, berasal dari Dinasti Ming abad ke-15—17 M berasal dari pelabuhan Swatow, yang kemudian mendistribusikan keramiknya ke pasar bebas. Produk keramik yang dikenal dari Swatow ini antara lain berupa piring dan mangkuk, yang diproduksi secara massal, dan mutunya

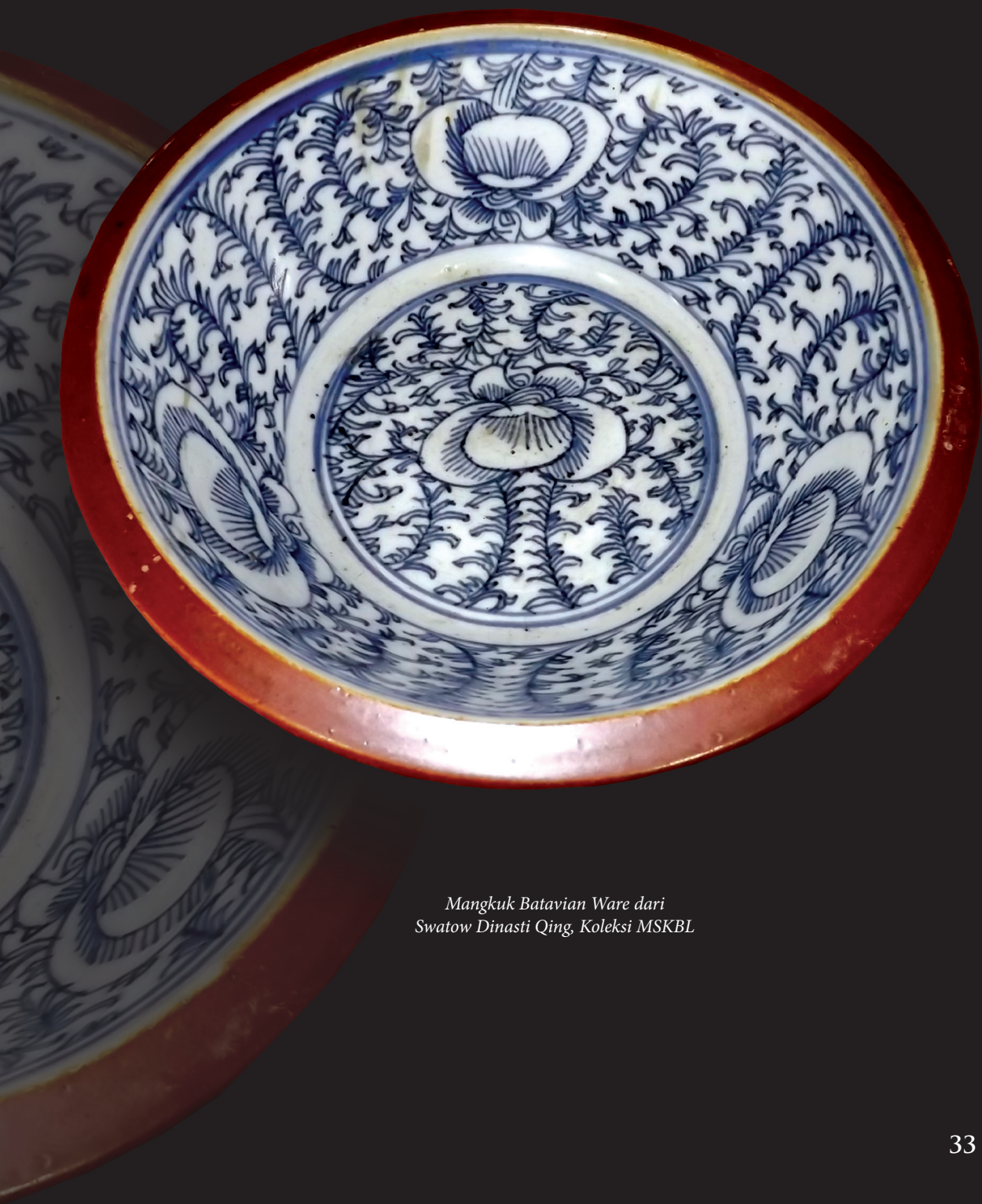


*Mangkuk biru putih
Swatow, Dinasti Ming,
Koleksi MSKBL*

rendah karena penggarapannya kasar sebagaimana dicirikan terutama oleh adanya butiran-butiran pasir yang menempel pada bagian dasar. Selain ditemukan keramik berglasir biru putih dari masa yang lebih muda terdapat juga keramik *Batavian Ware* dari Dinasti Qing abad ke-17-18 yang cirinya berwarna biru-putih-coklat, biru-putih-coklat-kuning emas (dipadu dengan medalion atau hiasan di dalam panel panel), dan hijau-kuning-coklat- kuning merah yang dihias dengan teknik hias bawah-glasir atau atas-glasir. Keramik yang berbentuk piring dan mangkuk tersebut merupakan pesanan orang Belanda yang dikirim dari Swatow ke Belanda melalui Batavia. (Juliadi dkk. 2005:150).

Sebagian besar temuan keramik Cina berasal dari *kilang* (pabrik) Jingdezhen, salah satu pabrik besar yang memproduksi keramik halus, karena pada awalnya pabrik tersebut hanya memproduksi barang-barang untuk kepentingan Kaisar dan penguasa pada masanya. Berikutnya, terdapat keramik-keramik hasil produksi Guandong yang pengerjaannya lebih kasar dibanding dengan Jingdezhen karena Fujian memproduksi keramik dalam jumlah yang banyak sekali sebagai komoditas yang dikirim ke berbagai wilayah di kawasan Asia Tenggara (termasuk Indonesia) untuk digunakan oleh masyarakat sehari-hari.





*Mangkuk Batavian Ware dari
Swatow Dinasti Qing, Koleksi MSKBL*

VOC berdiri di Indonesia sejak tahun 1602, seiring waktu perkumpulan dagang Belanda tersebut menguasai perdagangan Indonesia termasuk keramik. Dari latar belakang sejarah Banten, dapat ditelusuri sampai dengan akhir tahun 1624 telah banyak keramik dari jenis keramik kasar yang digunakan sehari-hari dikirimkan dari Banten ke Eropa dengan campur tangan VOC. Akan tetapi, sejak tahun 1634 pengiriman barang keramik dari Banten ke Eropa mulai berkurang karena Batavia berhasil menempatkan dirinya sebagai pusat kegiatan orang-orang Belanda sehingga sebagian besar pengiriman barang keramik ke Eropa sudah mulai melalui Batavia.

Selain memperdagangkan keramik dari Cina, VOC juga mendatangkan keramik dari Jepang, Thailand, dan Annam (Vietnam). Hal tersebut disebabkan antara lain oleh masalah politik yang terjadi setelah pergantian Dinasti Ming ke Dinasti Qing. Antara tahun 1673 dan 1681, di Cina terjadi pemberontakan Kuei yang menghancurkan pusat pembuatan keramik milik kerajaan, Qingdezen, sehingga terjadi kemunduran drastis bagi keramik Cina di Indonesia. Sejak saat itu untuk beberapa waktu lamanya, keramik Jepang menggantikan kedudukan keramik Cina di pasaran Indonesia.

Keramik Jepang *Hizen Ware* abad 17-18 sangat mirip dengan keramik Cina, dari segi jumlah temuannya Keramik Jepang di Banten menduduki peringkat kedua setelah keramik Cina. Keramik tersebut biasa disebut *Imari*, sesuai dengan nama pelabuhannya. Keramik Jepang diekspor pertama kali dari Imari ke Asia Tenggara (termasuk Indonesia) pada pertengahan abad ke-17. Bentuk yang paling banyak ditemukan adalah piring biru-putih dengan pola *kraak* (*fuyohde*) yang beberapa diantaranya ditandai dengan tulisan VOC karena dipesan oleh Belanda, berasal dari abad ke-18. Ditemukan pula dalam jumlah banyak mangkuk biru-putih dengan hiasan ikan dan ombak yang biasa disebut *araisomon*, meniru keramik Cina, kemudian jambangan besar bertutup, dengan pegangan di kanan kiri dan hiasan *peony*-botan—pohon buah-buahan. Temuan pecahan-pecahan jambangan di situs Banten dapat direkonstruksi menjadi utuh dan kini disimpan di MSKBL(Juliadi dkk. 2005:151).

Keramik Jepang yang ditemukan di Kawasan Situs Banten Lama secara warna dan motif banyak meniru Cina. Selain keramik Jepang biru-putih, di Banten banyak ditemukan juga jenis hijau seladon *Hasami* berupa piring dan *Karatsu Ware* yang berwarna coklat kehijauan bergurat putih dengan pola



*Keramik Jepang Hizen Ware
dari abad ke-17 sampai 18M.
Koleksi MSKBL*

lingkar berasal dari abad ke-17, namun keramik tersebut tidak dimiliki oleh MSKBL. Jenis keramik tersebut jarang sekali ditemukan di luar wilayah Jepang, karena memang tidak untuk diekspor. Jika di Banten ada jenis semacam itu, kemungkinan merupakan pesanan khusus atau sebagai hadiah kepada Sultan dan penguasa Banten pada waktu itu.

Sejumlah besar keramik Eropa ditemukan berupa pipa cangklong keramik untuk alat merokok produksi pabrik *Gauda* (Belanda) yang dijumpai tidak hanya di Situs Benteng Speelwijk yang dahulu merupakan tempat pemukiman bangsa Belanda tetapi juga di Situs Keraton Kesultanan (Surosowan). Hasil temuan pipa cangklong di daerah Surosowan

dapat menjadi indikator mengenai salah satu perubahan gaya hidup sebagian masyarakat Banten(Juliadi dkk. 2005:152).

Sejak tahun 1661, VOC mengirimkan keramik Jepang, Thailand, Vietnam, dan Cina ke negara asing melalui Batavia. Pengalihan tersebut bersamaan dengan pergeseran pusat dagang Eropa ke Batavia. Akan tetapi, perdagangan keramik di Banten masih tampak dalam lintas perdagangan sampai awal abad ke-19, walaupun perdagangan dan pengiriman keramik tersebut tidak lagi seramai abad sebelumnya. Penguasa Banten di pertengahan abad ke-17 menentang VOC meski tetap mengizinkan loji-loji dagang asing bercokol di Banten. Masa kejayaan Banten merosot tajam pada akhir abad ke-17, membuat aktifitas perdagangan internasional pun ikut menurun. Pertengahan abad ke-19 merupakan masa keruntuhan Kesultanan Banten. Banten yang dahulu ramai itu mulai ditinggalkan oleh penduduknya ke arah Selatan. Kini, kota tersebut menyimpan kisah bersejarah dan meninggalkan banyak warisan berharga yang sebagian tersimpan di MSKBL dan ruang penyimpanan Kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang.

Penelusuran studi literatur mengenai hasil penelitian arkeologi di situs Banten Lama dalam hal temuan

keramik-keramik asing membawa kita dalam pemahaman tentang dampak dan peranan salah satu barang komoditi 'keramik.' Keramik sebagai barang kebutuhan hidup sehari-hari dan kualitas ekspor, selain ada beberapa keramik impor yang didatangkan dari negara-negara asing menjadi ikon tersendiri bagi pangsa pasarnya. Fungsi keramik selain sebagai barang dagangan untuk keperluan rumah tangga, keramik juga dipakai sebagai hadiah dan hiasan pada rumah-rumah kaum bangsawan. Dampak keberadaan keramik asing itu sendiri di suatu wilayah kemungkinan dapat menambah '*prestise*' bagi pemiliknya di daerah tempat tinggal tersebut.

Keramik-keramik asing yang ditemukan dalam penelitian di Banten tersebut telah memberikan sumbangan yang bermakna guna memperjelas gambaran tentang pertumbuhan peradaban Banten sebagai kota perdagangan dan daerah lalu-lintas keramik yang cukup lengkap jenisnya. Temuan keramik-keramik asing di Banten yang sebagian tersimpan di MSKBL kini telah menjadi sebuah koleksi yang amat berharga meskipun dalam bentuk pecahan-pecahan. Keberadaan keramik asing koleksi MSKBL dapat menjadi salah satu bukti sejarah mengenai aktivitas-aktivitas para pendahulu yang bermukim di kawasan Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyatma, Sumarah 1983. *Keramik Asing di Indonesia*. Jakarta : Himpunan Keramik Indonesia
- Alwi, Hasan dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anonim. 2001. *Konservasi Keramik*. Jakarta : Museum Nasional.
- Brown, Roxana. 1990. *The Ceramics of South-East Asia Their Dating and Identification*. Singapore : Oxford.
- Chambert-Loir, Henry dan Hasan Muarif Ambary Ed. *Panggung Sejarah: Persembahan Kepada Prof. Dr. Denys Lombard*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Guillot, Claude. 2008. *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X—XVII*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hadimulyono. 1980. “Beberapa Catatan tentang Perdagangan keramik Asing di Indonesia Abad XVI-XVII”, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta : IAAI.
- Harkantiningasih, Naniek. 1980. *Keramik di Situs Pabean Banten: Sebuah Penelitian Pendahuluan*. Jakarta: FSUI.
- Jan Utama, Fabianus Ed. 1993. *The Ceramic Society of Indonesia*. Jakarta.
- Juliadi dkk. 2005. *Ragam Pusaka Budaya Banten*. Banten: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang.
- Perret, Daniel dan Heddy Surachman (peny.) 2015. *Barus Negeri Kamper: Sejarah Abad ke-12 hingga Pertengahan Abad ke-17*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Puslit Arkenas. 1991. *Buku Panduan Keramik*. Jakarta : Indonesia Field School of Archaeology.
- Reid, Anthony. 1999. *Dari Ekspansi Hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450—1680 jilid II*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Internet: Damanik, Erond. 2010. Sumber : <https://pussisunimed.wordpress.com/2010/06/26/kedinastian-tiongkok-dengan-artifak-di-pantai-timur-sumatra>, diunduh pada Kamis, 07 Januari 2016 pkl 16.00 WIB.

BUNKER-BUNKER
Pertahanan Kota
Bandung Menjelang
Perang Dunia II

Oleh: Bayu Aryanto



Wilayah Priangan sejak abad 17 menjadi wilayah yang strategis dari sisi pertahanan. Pada masa itu, Priangan yang berada di bawah penguasaan Mataram, menjadi garis pertahanan terdepan sebelah barat terhadap kemungkinan serangan pasukan Banten dan atau Kompeni yang berkedudukan di Batavia. Hal ini dikarenakan Mataram yang saat itu berada di bawah pemerintahan Sultan Agung (1613-1645), bermusuhan dengan Kompeni dan berkonflik dengan Kesultanan Banten.

Pada tahun 1670, Tumenggung Wira Angunangun bersama rakyatnya membangun Krapyak yang kemudian disebut dengan nama Bandung. Daerah tersebut terletak di tepi Sungai Citarum, dekat muara Sungai Cikapundung (daerah pinggiran Kabupaten Bandung bagian Selatan), yang akhirnya ditetapkan sebagai ibukota kabupaten. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada kemudahan angkutan. Pada masa itu, transportasi lebih diutamakan menggunakan angkutan air melalui jalur sungai. Sebagai daerah pusat Kabupaten Bandung, Krapyak dan sekitarnya pada saat itu disebut dengan Bumi Tatar Ukar Gede.

Kabupaten Bandung berada di bawah pengaruh Mataram sampai akhir tahun 1677. Namun dikarenakan adanya perjanjian antara Mataram dengan

Kompeni (perjanjian pertama) tanggal 19-20 Oktober 1677, akhirnya Kabupaten Bandung jatuh ke tangan Kompeni. Hingga berakhirnya kekuasaan Kompeni - VOC pada akhir tahun 1779, Kabupaten Bandung beribukota di Krapyak. Pada tahun 1810, Krapyak ditinggalkan karena permukiman lebih banyak mendekati *groote postweg* yang baru saja dibuat, yakni di daerah Dayeuh Kolot (Voskuil, 1996: 10).

Kabupaten Bandung, pada awal masa kolonial, berkembang sebagai wilayah perkebunan, terutama perkebunan teh. Abad 18 merupakan masa keemasan industri perkebunan Hindia Belanda. Bersamaan dengan itu, muncul permukiman-permukiman baru sebagai pusat keramaian dari perkebunan. Perkembangan selanjutnya, pusat keramaian sosial dan ekonomi tersebut berkembang menjadi lebih lengkap dan menjadi daerah urban yang berbentuk kota. Tidak terkecuali dengan Kabupaten Bandung, kemajuan pesat perkebunan yang didorong oleh aturan tanam paksa memberikan dampak besar bagi wilayah Kabupaten Bandung dan Priangan pada umumnya. Berbagai fasilitas tumbuh di daerah Bandung. Munculnya fasilitas umum tersebut selain didorong oleh keperluan ekonomi perkebunan, juga oleh keperluan sosial, terutama dengan bertambahnya penduduk

berkebangsaan Eropa dari keluarga pengusaha perkebunan. Golongan ini memerlukan satu pasar untuk jual beli barang mewah, bangunan mewah, hotel, dan pertokoan yang menjual barang impor dari Eropa. Kebutuhan mereka pun mulai bertambah dengan kebutuhan akan hiburan, sehingga pada tahun 1875 berdiri *Societeit Braga*.

Tumbuh dan berkembangnya wilayah Priangan yang di dalamnya termasuk wilayah Kabupaten Bandung, tidak terlepas dari pembangunan prasarana berupa jalan raya *de groote postweg*. Perkembangan teknologi membawa moda transportasi lain yang lebih efisien dan efektif untuk mobilitas ekonomi perkebunan, yaitu kereta api. Pada tahun 1884, jalur kereta api dibangun di wilayah Kabupaten Bandung, yang menghubungkan Bogor - Bandung - Cicalengka. Pada akhir abad 19, Kabupaten Bandung yang pada saat itu beribukota di kota Bandung, dinilai strategis dijadikan pusat konsentrasi militer. Mulai saat itulah wilayah Kabupaten Bandung dipersiapkan sebagai benteng pertahanan Hindia Belanda di Pulau Jawa, yang dilengkapi dengan berbagai bangunan kelembagaan dan industri penunjangnya. Pada tahun 1906, Kota Bandung menjadi kotapraja yang mandiri (*gemeente*).

Memanfaatkan keletakan

Bandung yang dikelilingi oleh dataran tinggi dengan jajaran pegunungan, sejumlah jalan dibangun melewati celah-celah dataran tinggi tersebut. Jalan yang menghubungkan Bandung – Bogor, dibuat dengan memanfaatkan jalur *de groot postweg* melewati celah di daerah Rajamandala. Jalan Bandung - Purwakarta dibuat dengan melewati celah dataran tinggi di daerah Cicalong Wetan. Jalan Bandung - Subang dibuat melewati celah Ciater Pass di daerah Lembang, ke arah timur melewati Cadas Pangeran menuju Sumedang. Jalan-jalan tersebut adalah jalan lama yang dibuat untuk keperluan perkebunan, membawa hasil kebun ke pelabuhan yang berada di pantai utara Jawa dan pantai selatan Jawa. Namun pada perkembangannya, jalan-jalan tersebut menjadi jalur utama penghubung antar kota yang strategis.

Perkembangan pesat dari pertumbuhan perkebunan, dan untuk memperlancar pengangkutan hasil perkebunan, mendorong pihak swasta dan pemerintah Hindia Belanda membangun jalur kereta api. Pada gilirannya, kereta api juga mendorong peningkatan mobilitas bepergian masyarakat dari satu daerah ke daerah lain. Maka secara jelas dapat dilihat, bahwa jalur kereta api di wilayah tersebut dibuat berdekatan dengan ruas jalan, seperti jalur Bandung - Cianjur

- Sukabumi - Bogor dan jalur Bandung - Purwakarta, serta Bandung-Cilacap.

Kepentingan perusahaan perkebunan yang bersanding dengan kepentingan pemerintah kolonial Hindia Belanda adalah mendorong pembangunan dan pengembangan jalur-jalur kereta api. Wilayah sekitar Priangan sejak abad 18 merupakan daerah yang berkembang sebagai daerah perkebunan, seperti teh, kina, kopi, dan karet. Jika dibandingkan dengan tanaman lain, tanaman teh yang dominan. Namun pada pertengahan abad 19 hingga awal abad 20, mulai dikembangkan perkebunan karet. Celah Cikalong dan Rajamandala pada awal abad 20 hingga sekarang, banyak ditemui perkebunan karet. Adapun celah Ciater lebih diutamakan untuk perkebunan teh. Hal tersebut mungkin dikarenakan perbedaan ketinggian datarannya yang berpengaruh pada pertumbuhan tanaman.

Bersamaan dengan pembangunan Bandung sebagai kota pemerintahan dan garnisun militer, perusahaan kereta api pemerintah memperluas jaringan kereta api, termasuk di antaranya jalur Karawang – Cikampek – Purwakarta - Padalarang pada lintasan Bogor – Bandung - Yogyakarta. Keputusan pembangunan jalur tersebut dikeluarkan pada 29 Desember 1900. Jalur tersebut mulai beroperasi pada 2

Mei 1906 dengan panjang 97 km, yang mana 56 km di antaranya menembus wilayah pegunungan Parahiyangan.

Ketika Bandung berkembang menjadi kota dengan berbagai kelengkapannya, termasuk kantor-kantor pemerintah, pemerintah kolonial Hindia Belanda juga berusaha menarik industri penunjang dari pihak swasta, terutama industri perlengkapan militer untuk membuka usaha di Bandung. Namun tampaknya hal tersebut kurang mendapat perhatian dari pihak swasta, hanya sedikit perusahaan yang tertarik, itu pun berskala kecil. Kecuali Pabrik Kertas Padalarang yang pada tahun 1922 membuka usaha industri dalam ukuran relatif besar di lahan yang dikelolanya sendiri berupa pabrik dan tempat kerja, misalnya pembakaran tegel, tempat pembuatan mebel, penggergajian kayu, pabrik sabun, pabrik tenun bahan katun, perusahaan penyulingan minyak, dan pabrik kaca (Voskuil, 1996: 56-57).

Pertahanan Bandung Menjelang Perang Dunia II

Pada pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20, terjadi polemik di pemerintahan sipil dan militer Hindia Belanda terkait dengan rencana pusat pertahanan Pulau Jawa. Terdapat dua alternatif rencana pusat pertahanan di Pulau Jawa, yakni di pantai atau daerah

pedalaman. Pada masa itu, pertahanan Jawa adalah pertahanan pantai yang dipusatkan di tiga titik, yaitu Pelabuhan Batavia, Surabaya dan Cilacap (Zuhdi, 2002: 162). Polemik terjadi akibat adanya persaingan antara Angkatan Darat dan Angkatan Laut. Awalnya, pusat pertahanan Jawa diusulkan di Jawa Tengah yang dekat dengan Cilacap. Hal ini dikarenakan letaknya yang langsung menghadap Samudra Hindia, sehingga memudahkan kapal bermanuver (Zuhdi, 2002: 161). Kemudian muncul usulan untuk menempatkan pusat pertahanan di pedalaman Pulau Jawa, yaitu di Bandung. Pada akhirnya dipilih pertahanan Pulau Jawa yang berpusat di pedalaman, yaitu Bandung.

Dipilihnya Bandung sebagai pusat pertahanan di Pulau Jawa, di antaranya dilatarbelakangi oleh pengalaman angkatan perang Hindia Belanda selama Perang Aceh dan ekspedisi ke Lombok pada tahun 1894. Saat itu, ribuan tentara kolonial Hindia Belanda sakit dan harus dievakuasi ke daerah yang lebih sehat (Voskuil, 1996: 52). Pembangunan jalur kereta api pun dilanjutkan kembali untuk menghubungkan Bandung – Cilacap, yang selesai pada tahun 1894.

Setelah itu, mulailah pembentukan organisasi militer di Bandung. Pada tahap awal, yakni pada tahun 1896, dibentuk Garnizun

Bandung di Cimahi. Dilanjutkan dengan pembentukan kawasan militer yang lebih kecil di Padalarang dan Batujajar. Hingga tahun 1910, jumlah anggota militer yang berada di Bandung sebanyak 5000 personil (Voskuil, 1996: 45). Jumlah ini terus bertambah seiring dengan selesainya pembangunan satu pusat pertahanan di Pulau Jawa.

Keberadaan simpul-simpul jalan, jalur kereta api, perbukitan yang mengelilinginya, gedung-gedung lembaga pemerintahan, serta pusat pertahanan Pulau Jawa, menjadikan Bandung sangat strategis. Selain benteng alami berupa perbukitan yang mengelilinginya, militer Hindia Belanda merasa perlu untuk mendirikan titik-titik pertahanan. Hal itu diwujudkan dengan membangun bunker-bunker dan menempatkan benteng-benteng meriam artileri di sejumlah titik strategis.

Pada dasawarsa kedua abad ke-20 hingga menjelang Perang Dunia II, pemerintah Hindia Belanda mulai mendirikan sejumlah pertahanan. Lokasi penempatan benteng-benteng pertahanan tersebut dipilih di dataran tinggi sekitar Bandung, yakni pada titik-titik strategis. Adanya benteng-benteng pertahanan tersebut bertujuan untuk menutup celah-celah yang kemungkinan bisa dijadikan jalan menuju Bandung. Titik-titik strategis tersebut adalah celah-

celah dimana terdapat lintasan jalan raya dan jalur kereta api. Pembangunan benteng pertahanan yang terakhir yaitu di Wates, Ciater Pass yang hingga tahun-tahun menjelang serangan Jepang pada Perang Dunia II masih belum selesai.

Bandung dan Rencana Benteng Pertahanan Terakhir Hindia Belanda di Pulau Jawa Pada Perang Dunia II

Pada saat Jepang melakukan invansi militer ke Pulau Jawa, militer Jepang memilih pendaratan di pantai Teluk Banten dan Merak, pantai Eretan Wetan, Indramayu, Jawa Barat, dan pantai Kragan, Jawa Timur. Angkatan Laut Hindia Belanda dan Sekutu tidak dapat mengimbangi kekuatan Angkatan Laut Jepang sehingga perairan Laut Jawa dikuasai oleh Jepang. Batavia yang diposisikan sebagai pertahanan pantai ternyata tidak dapat berfungsi seperti yang dibayangkan, dikarenakan Jepang tidak memilih Batavia sebagai lokasi pendaratan tentaranya di Pulau Jawa.

Dari lokasi pendaratan di Merak, Banten, pasukan Jepang kemudian bergerak dari Serang pada tanggal 1 Maret 1942 dengan tujuan utama Batavia melalui dua jalur. Jalur pertama adalah Rangkasbitung – Leuwiliang - Bogor dan jalur lainnya adalah Kragilan – Tangerang - Jakarta. Pasukan Jepang yang diarahkan ke Bogor bertujuan untuk memotong

jalur logistik, serta kemungkinan gerak mundur pasukan Sekutu menuju Bandung melalui Bogor. Rangkasbitung diduduki tentara Jepang pada tanggal 1 Maret 1942 tanpa perlawanan. Sehari kemudian, tentara Jepang sampai di daerah Leuwiliang. Di Leuwiliang inilah terdapat kubu pertahanan Sekutu yang berada di sekitar Situs Pasir Angin. Kubu pertahanan ini dapat memberikan pertahanan yang cukup kuat untuk menahan sementara gerak maju pasukan Jepang.

Di daerah Leuwiliang, tentara kolonial Hindia Belanda hanya membangun pertahanan pada satu bukit. Meskipun demikian, kubu pertahanan tersebut posisinya cukup strategis, yaitu di tepi sungai Ciaruteun yang dilewati jembatan dari jalur utama, yang menghubungkan Bogor dengan Rangkasbitung. Pertahanan tersebut berupa satu bunker di atas bukit, yang dilengkapi sejumlah *pillbox* di sekeliling bukit. Leuwiliang merupakan salah satu titik pertahanan tentara kolonial Hindia Belanda untuk melindungi jalur Rangkasbitung - Bogor. Bentuk pertahanan pada jalur tersebut adalah *pillbox* yang ditempatkan pada sejumlah titik di tepi jalan antara Rangkasbitung-Bogor. Sejumlah fasilitas militer dan sebagian kekuatan tentara kolonial berkedudukan di kota Bogor. Kota

ini dianggap strategis dalam jalur pertahanan dan strategis juga secara politis, karena adanya Istana Bogor.

Pasukan Jepang yang melalui jalur utara tiba di Tangerang pada tanggal 4 Maret. Pasukan Jepang dapat dengan mudah masuk ke Batavia disebabkan oleh keputusan pasukan Sekutu yang pada tanggal 4 Maret mundur ke dataran tinggi Bandung. Sehari kemudian Batavia dikosongkan dan ditinggalkan pasukan Sekutu serta dinyatakan sebagai kota terbuka. Pasukan Jepang yang mendarat di Pantai Utara Subang, bergerak maju hingga pada hari yang sama, yaitu tanggal 1 Maret 1942 berhasil merebut lapangan udara Kalijati (Voskuil, 2000: 96-97).

Satu kisah dari tentara sekutu yang terdampar di Pulau Jawa dalam pelariannya dari Sumatra pada awal tahun 1942, menyebut bahwa Batavia menjadi kota dari sejumlah pasukan yang lari mengundurkan diri dari wilayah yang telah diduduki bala tentara Jepang. Pada saat itu tentara sekutu yang bukan tentara Belanda dipaksa untuk ikut serta berperang mempertahankan Pulau Jawa. Berdasarkan kisahnya, ia dipaksa tentara Belanda naik kereta api menuju dataran tinggi di luar kota Batavia dimana menurut orang-orang Belanda akan mengadakan pertahanan di sana. Namun ternyata sebelum sempat tiba di lokasi yang dituju, meriam-meriam

tentara Jepang sudah terdengar hingga mereka kembali ke dataran rendah sekitar Batavia (Adisubrata, 1989: 37). Tidak diketahui lokasi dataran tinggi mana yang dimaksud oleh tentara sekutu tersebut, namun kemungkinan yang dimaksud adalah wilayah sekitar Bogor.

Kereta api, selain memiliki nilai ekonomi yang tinggi, kemudian nilai sosial, juga menjadi bagian dari sarana pendukung strategi militer pemerintah kolonial. Penggunaan jalur trem sebagai penghubung antar kubu pertahanan pada perang Aceh di medan yang berat memberikan pengalaman dan gagasan untuk menggunakan jalur kereta api sebagai pendukung logistik dan mobilitas pasukan dalam pertahanan Pulau Jawa.

Pada tanggal 4 Maret, Satuan KNIL dari wilayah Subang mundur ke arah Bandung menuju pertahanan di dataran tinggi Ciater. Pertahanan terakhir pasukan KNIL untuk menutup gerak maju pasukan Jepang melintasi Ciater menuju Bandung adalah menempatkan sejumlah pasukan dan meriam di daerah sekitar persimpangan jalan yang dikenal sebagai Tolhek, di pertahanan Ciater dan sedikit di sebelah utara Lembang (Voskuil, 2000: 100-101). Namun pertahanan itu akhirnya juga dapat ditembus oleh pasukan Jepang yang perlengkapannya lebih baik dan didukung oleh kekuatan udara pada tanggal 6 Maret 1942. Bersamaan dengan



Bunker Gunung dan Gunung Kunci di Kabupaten Sumedang adalah bagian dari rangkaian benteng pertahanan kota Bandung pada masa kolonial Belanda

itu pasukan Jepang lainnya mengalihkan gerakan menuju Bandung dari arah utara melalui lintas Cikampek-Purwakarta. Panglima tertinggi KNIL, Ter Poorten, merasa bahwa dataran tinggi Bandung tidak dapat dipertahankan lagi dan pada tanggal 7 Maret pasukan Jepang berhasil menduduki Lembang (Voskuil, 2000: 99). Pada tanggal 8 Maret 1942, terjadi penyerahan tanpa syarat militer KNIL pada Pasukan Jepang di lapangan udara Kalijati.

Pada akhirnya, apa yang

diinginkan untuk menjadikan Bandung sebagai benteng pertahanan yang kuat tidak tercapai. Tidak adanya persiapan perang yang baik, kemampuan sumber daya manusia yang kurang, sistem persenjataan yang tidak memadai, menjadi beberapa faktor penyebabnya. Pertimbangan menjadikan Bandung sebagai benteng pertahanan di pedalaman adalah pemikiran di awal abad 20 dengan kondisi politik, ekonomi, sosial dan perkembangan militer dunia yang berbeda dengan



tahun 1940-an. Meskipun pada tahun 1936 telah dibentuk Dewan Penasehat Mobilisasi (*Staatsmobilisatieraad*) untuk menghadapi situasi peperangan bahkan pendudukan oleh musuh, namun persiapan nyata untuk menghadapi perang yang sesungguhnya baru dilakukan dua tahun sebelum Perang Dunia II ikut melanda Indonesia (Voskuil, 2000: 88).

Adapun bunker-bunker di dataran tinggi sekitar Bandung ternyata tidak berfungsi seperti yang

direncanakan. Bunker-bunker tersebut bahkan hampir seluruhnya tidak sempat memiliki peran penting dalam pertempuran. Hal tersebut karena jalannya pertempuran dan strategi militer yang tidak tepat. Pada saat menjelang masuknya pasukan Jepang ke wilayah Bandung, memang ditempatkan sejumlah pasukan di dataran tinggi dan bunker-bunker sekitar Bandung. Namun ternyata hingga jatuhnya Bandung ke tangan Jepang tidak ada kontak senjata di dataran tinggi sekitar Bandung, kecuali

di Ciater Pass dekat Lembang. Setelah menyerahnya pemerintah Kolonial Belanda pada 8 maret 1942, sejumlah kecil pasukan sekutu yang ditempatkan di dataran tinggi Bandung sebelah barat daya menjadi terpencil dan menjadi lokasi persembunyian dan sekaligus mengumpulkan informasi strategis berkenaan kekuatan Jepang.

Dilihat dari bentuk dan jumlah bangunan pada tiap lokasi, bunker-bunker di sisi utara Kabupaten Bandung, memanjang dari timur ke barat dibangun sejaman dengan bunker-bunker di wilayah Kabupaten Sumedang yang juga dimaksudkan sebagai benteng pertahanan kota Bandung di sisi timur, seperti bunker Tanjungsari, Gunung Gadung, dan Palasari. Bentuk pertahanan arteleri seperti pada Bukit 500 juga ditemukan di Gunung Kayang, satu bukit di utara Kota Sumedang. Benteng dan bunker Gunung Kunci yang besar dan memiliki bagian-bagian yang berbeda dengan bunker-bunker lainnya tentunya memiliki fungsi berbeda dan tersendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunker-bunker di Kabupaten Sumedang adalah bagian dari rangkaian benteng pertahanan kota Bandung pada masa kolonial Belanda yang dibangun sejak masa akhir Perang Dunia I hingga menjelang datangnya pasukan Jepang di Pulau Jawa pada Perang Dunia II.

Nilai Penting Bunker Pertahanan Dataran Tinggi Bandung dan Upaya Pelestariannya

Hingga saat ini, belum semua titik-titik lokasi bunker pertahanan Bandung terinventarisir. Lokasinya yang berada di ketinggian dan banyak di antaranya di lokasi terpencil menjadi tantangan tersendiri untuk dapat menemukan bunker-bunker tersebut. Informasi dari masyarakat sangat penting dalam proses pencarian lokasi bunker. Lahan dimana bunker berada umumnya berupa lahan perkebunan yang dimiliki oleh swasta atau masyarakat, ada juga yang berlokasi di lahan negara.

Beberapa bangunan masih berdiri dengan kokoh, hanya bagian-bagian yang kemungkinan terbuat dari bahan logam sudah dibongkar dan dicuri, seperti daun pintu dan jendela. Di tiap lokasi terdiri dari beberapa bangunan, disesuaikan dengan peruntukan. Untuk bunker yang kemungkinan digunakan oleh pasukan reguler infanteri terdiri dari empat bangunan bunker. Bunker untuk pertahanan pasukan arteleri berupa satu bunker dengan beberapa dinding benteng meriam dan satu bunker amunisi. Melihat pada jumlah dinding benteng meriamnya, tiap bunker arteleri diperuntukkan untuk pasukan yang melayani satu battere (terdiri dari empat meriam).

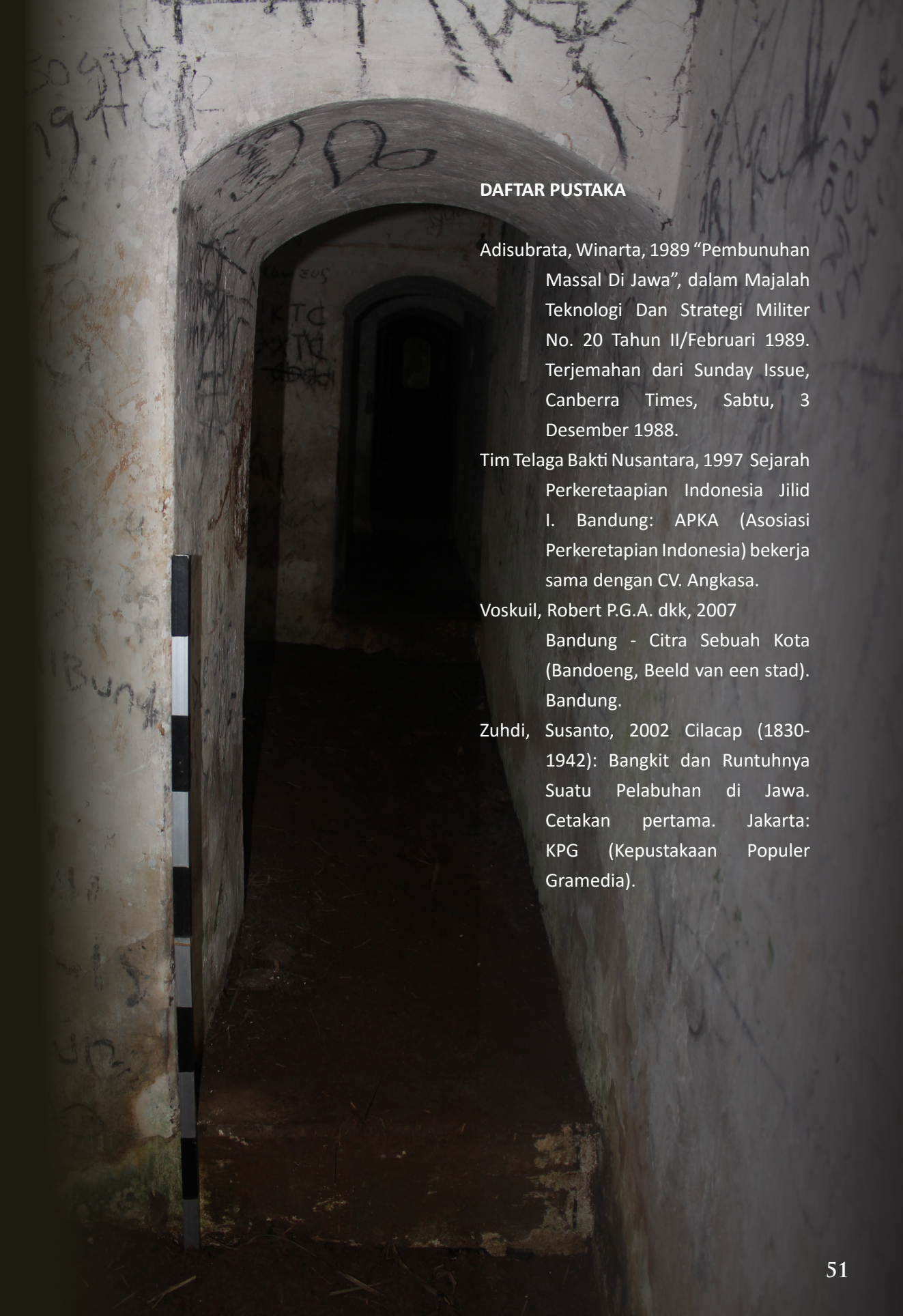
No.	Nama Situs	Lokasi	Koordinat	Ketinggian
1.	Bunker Blok Tonjong, Cirawa	Blok Tonjong, Desa Cirawa, Kecamatan Cipatat, Bandung Barat. Dalam area “Perkebunan Nyalindung”	06° 47’ 57.5” LS dan 107° 26’ 04.5” BT	585 mdpl
2.	Benteng Tangkil	Kampung Cikawung, Desa Mekarjaya, Kecamatan Cikalong Wetan, Bandung Barat	06° 47’ 01.7” LS dan 107° 27’ 04.6” BT	738 mdpl
	Bunker Kebon Kopi	Kampung Kidepong, Desa Sumurbandung, Kecamatan Cipatat, Bandung Barat		
	Bunker Bukit 500	Kampung Margaluyu, Desa Citatah, Kecamatan Cipatat, Bandung Barat	06° 49’ 36.8” LS dan 107° 24’ 00.8” BT	500 mdpl

Pelestarian terhadap bunker-bunker pertahanan kota Bandung memiliki arti penting dalam perjalanan sejarah kota Bandung terkait dengan perencanaan, pembangunan dan rencana strategis pemerintahan sipil dan militer Hindia Belanda. Keberadaan bunker-bunker pertahanan di sekeliling kota Bandung bukan hanya bukti sejarah dari perjalanan sejarah kota Bandung

semata, namun juga Pulau Jawa dan wilayah Hindia Belanda dalam Perang Dunia II yang juga menjadi akhir dari Pemerintahan Hindia Belanda. Bilamana upaya pelestarian dapat dilakukan maka tidak kecil kemungkinannya pemanfaatan dan pengembangan terhadap bunker-bunker pertahanan tersebut juga dapat dilakukan.



*Bunker-bunker dan benteng di
Kabupaten Bandung: Bunker
Blok Tunjung, Benteng Tangkil,
dan Bunker Bukit 500*



DAFTAR PUSTAKA

Adisubrata, Winarta, 1989 "Pembunuhan Massal Di Jawa", dalam Majalah Teknologi Dan Strategi Militer No. 20 Tahun II/Februari 1989. Terjemahan dari Sunday Issue, Canberra Times, Sabtu, 3 Desember 1988.

Tim Telaga Bakti Nusantara, 1997 Sejarah Perkeretaapian Indonesia Jilid I. Bandung: APKA (Asosiasi Perkeretapiian Indonesia) bekerja sama dengan CV. Angkasa.

Voskuil, Robert P.G.A. dkk, 2007 Bandung - Citra Sebuah Kota (Bandoeng, Beeld van een stad). Bandung.

Zuhdi, Susanto, 2002 Cilacap (1830-1942): Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa. Cetakan pertama. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

CAGAR BUDAYA DI KAWASAN CAGAR ALAM PANANJUNG POTENSI DAN STRATEGI PELESTARIANNYA

Oleh: Juliadi







Pintu masuk ruang bawah tanah 2 di Bukit Cagar Alam Pananjung

Cagar Budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan, sejarah dan kebudayaan. Eksistensi keberadaan dan nilai yang dikandungnya tersebut menjadi dasar bagi pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota atau pemilik dan pengelola cagar budaya untuk melakukan pelestarian (pelindungan, pengembangan dan pemanfaatan).

Upaya pelestarian cagar budaya dilakukan mengikuti prinsip-prinsip dan kebijakan yang diatur dalam regulasi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, norma standar prosedur pelestarian cagar budaya, maupun pedoman yang digariskan

dalam pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya. Norma dan aturan ini mengarahkan kegiatan pelestarian cagar budaya yang bertujuan menjaga dan bahkan menguatkan nilai-nilai cagar budaya.

Di Kawasan Cagar Alam Pananjung di Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat terdapat tinggalan budaya yang cukup banyak. Tinggalan budaya tersebut secara garis besar berdasarkan masanya, dapat dibagi menjadi dua yaitu tinggalan dari masa pendudukan Jepang dan tinggalan masa klasik. Tinggalan masa pendudukan Jepang berupa tinggalan bangunan pertahanan yang berada di beberapa bukit di kawasan Pananjung.



*Ruang di dalam ruang bawah tanah
Bukit Cagar Alam Pananjung*



Parit Buatan di Bukit Cagar Alam

Bentuk tinggalan pertahanan Jepang tersebut antara lain adalah ruang bawah tanah, bunker dan jaringan parit yang menghubungkan antara bunker dengan bunker atau bunker dengan ruang bawah tanah dalam satu bukit. Adapun tinggalan masa klasik berupa tinggalan lingga, yoni, arca nandi, dan sebaran batu yang merupakan bekas bangunan suci. Lokasi keberadaan bunker Jepang dan tinggalan lainnya yang berada dalam area Kawasan Cagar Alam Pananjung, kepemilikan lahannya dimiliki oleh lembaga pemerintah, dalam hal ini adalah Balai Konservasi Sumber Daya Alam, dan Bukit Badeto Ratu yang dimiliki oleh swasta.

Terkaitan dengan pelestarian cagar budaya di Kawasan Cagar Alam

Pananjung beserta jenis tinggalan, lokasi, dan kepemilikan lahan cagar budaya, diperlukan pendekatan pelestarian yang bisa jadi berbeda antara satu cagar budaya dengan cagar budaya yang lainnya. Namun secara keseluruhan, pelestarian semua cagar budaya tersebut harus mengacu pada norma dan aturan perundang-undangan, serta pedoman yang ada. Dalam kasus ini misalnya, status kepemilikan Situs Bukit Badeto Ratu yang milik perorangan, dimana lahan situs akan dikembangkan menjadi hotel, tentu ada norma dan aturan yang harus dipenuhi, serta secara teknis tidak akan mengurangi nilai bangunan cagar budaya berupa bunker dan ruang bawah tanah yang ada di situs tersebut. Lebih jauh, nilai manfaat yang dihasilkan harus

dapat dinikmati oleh lebih banyak orang.

Mengacu pada UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, dalam pasal 1 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pelestarian cagar budaya adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, memanfaatkannya. Tujuan Pelestarian Cagar Budaya tersebut adalah:

- a. Melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia
- b. Meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya
- c. Memperkuat kepribadian bangsa
- d. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- e. Mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

Penjabaran yang dimaksud dengan melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan cagar budaya, juga dijelaskan dalam UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 1 adalah sebagai berikut:

- Pelindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara Penyelamatan, Pengamanan, Zonasi, Pemeliharaan, dan Pemugaran Cagar Budaya
- Pengembangan adalah Peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi

Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui Penelitian, Revitalisasi, dan Adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan Pelestarian.

- Pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

Berikut ini secara garis besar adalah pelestarian cagar budaya di Kawasan Cagar Alam Pananjung.

A. Aspek Pelindungan

Kegiatan Pelindungan merupakan langkah awal pelestarian cagar budaya untuk mencegah menurunnya nilai cagar budaya. Namun sebelum itu perlu dipastikan bahwa cagar budaya tersebut telah terdaftar di tingkat kabupaten/kota, provinsi maupun di tingkat pusat, yang selanjutnya akan melalui proses penetapan sesuai dengan peringkatnya oleh Tim Ahli Cagar Budaya. Data atau dokumen yang diperlukan untuk bahan penetapan cagar budaya berupa data dan dokumen yang memuat nama, jenis, bahan, ukuran, alamat, pemilik, penguasa, lokasi, luas lahan, status tanah, foto, gambar, dan data lain yang diperlukan untuk pelindungannya.

Penetapan dan registrasi merupakan bentuk pelindungan hukum cagar budaya. Berkaitan itu pula, maka seyogyanya semua cagar budaya ditetapkan dan ditentukan peringkatnya

agar pelestarian terhadap cagar budaya tersebut dapat dilakukan secara maksimal. Dengan demikian, semua jenjang pemerintahan memiliki peran dan fungsinya sesuai dengan peringkat cagar budaya.

Berikut ini aspek perlindungan yang diperlukan terhadap pelestarian cagar budaya di Kawasan Cagar Alam Pananjung yang diawali dari pendaftaran, penetapan dan seterusnya yang bersifat fisik yang diramu dari hasil observasi dan wawancara di lapangan oleh tim studi pelestarian cagar budaya Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten tahun 2015.

a. Pendaftaran, Penetapan, dan Registrasi

Cagar Budaya di Kawasan Cagar Alam Pananjung berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian cagar budaya tersebut baru terinventaris (terdaftar) di Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, sedangkan di instansi kebudayaan yang berada di bawah Pemerintah Kabupaten Pangandaran belum terdaftar. Menurut informasi yang diperoleh oleh tim, belum terdaftarnya cagar budaya tersebut dikarenakan belum siapnya infrastruktur yang menangani cagar budaya di Kabupaten Pangandaran, mengingat kabupaten ini baru terbentuk pada tahun 2012 dan belum memiliki bupati yang definitif. Data cagar budaya dari Kabupaten Ciamis

sebagai kabupaten induk sebelum pemekaran, juga belum dimiliki oleh Kabupaten Pangandaran. Hingga saat ini, keberadaan cagar budaya di Kawasan Cagar Alam Pananjung baru terinventaris di Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka sesuai dengan amanat UU No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, pemerintah kabupaten/kota harus melakukan pendaftaran cagar budaya yang dilengkapi dengan deskripsi dan dokumentasinya. Kemudian ditindaklanjuti dengan pengkajian oleh Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten/Kota untuk dikaji kelayakannya sebagai cagar budaya atau bukan cagar budaya, yang selanjutnya ditetapkan sebagai cagar budaya oleh pemerintah kabupaten/kota. Hasil penetapan kemudian diteruskan ke pemerintah provinsi dan pemerintah pusat. Langkah ini perlu dilakukan terhadap cagar budaya yang terdapat di Kawasan Cagar Alam Pananjung agar memiliki legalitas mulai dari tingkat kabupaten/kota, dan jika memenuhi sebagai peringkat provinsi maka akan ditetapkan oleh pemerintah provinsi. Selanjutnya jika memenuhi kriteria peringkat nasional maka akan ditetapkan oleh menteri.

b. Sosialisasi UU No.11 Tahun 2010

Meskipun belum ditetapkan, tinggalan arkeologi di Kawasan

Cagar Alam Pananjung yang sudah terdaftar dalam daftar inventaris cagar budaya Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, jika melihat bentuk dan keragamannya, tinggalan tersebut penting untuk dilestarikan. Oleh karena itu, salah satu upaya pelestarian dalam bentuk perlindungan yang harus dilakukan adalah sosialisasi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya kepada segenap *stakeholder* yang terkait dengan cagar budaya di Kawasan Cagar Alam Pananjung.

Sosialisasi dapat dilakukan dalam beragam bentuk, seperti melalui pertemuan langsung dalam ruangan yang menghadirkan narasumber dengan peserta dari lembaga atau instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, media, pengelola wisata, pramuwisata, dan masyarakat sekitar termasuk pemilik lahan yang di dalamnya terdapat cagar budaya seperti Situs Bukit Badeto Ratu. Sosialisasi dapat pula dilakukan dengan membuat seperangkat media informasi berupa booklet, pamflet, papan informasi, film dokumenter, dan lain sebagainya yang dapat dijadikan sarana untuk sosialisasi UU No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Selain itu, sosialisasi dapat pula melakukan kerjasama dengan Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Pangandaran, Lembaga Masyarakat

Desa, dan pihak pengelola Kawasan Wisata cagar Alam Pananjung, organisasi nelayan, pemandu wisata, dan lain sebagainya.

c. Penyuluhan Cagar Budaya

Kegiatan penyuluhan dapat menjadi satu kesatuan dengan sosialisasi UU No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, namun kegiatannya dapat pula berdiri sendiri dan lebih fokus kepada tema-tema tertentu, seperti peningkatan pengetahuan pemandu wisata terhadap nilai penting pelestarian cagar budaya di Kawasan Cagar Alam Pananjung. Hal ini dimaksudkan agar dalam menyampaikan dan menjelaskan informasi mengenai cagar budaya, dapat memberikan pemahaman kepada pengunjung tentang arti penting cagar budaya tersebut, serta posisi Pangandaran bagi pendudukan Jepang di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Tema-tema berbeda yang lain seperti cara perawatan dan pemeliharaan cagar budaya juga perlu disampaikan kepada juru pelihara, termasuk kepada pengelola wisata cagar alam Pananjung.

Tak kalah penting, kegiatan penyuluhan bertema pelestarian cagar budaya juga perlu disampaikan kepada masyarakat sekitar, karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, tinggalan bunker tidak banyak diketahui oleh masyarakat sekitar.

Di Kawasan Cagar Alam Pananjung terdapat tinggalan arkeologi masa klasik (masa Hindu/Budha) berupa arca Nandi, lingga, yoni dan batu-batu candi yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Batu Kalde. Tinggalan inilah yang lebih akrab bagi masyarakat.

d. Zonasi

Keberadaan bunker Jepang dan tinggalan arkeologi di Kawasan Cagar Alam Pananjung sebagian besar berada di area cagar alam, kecuali Bukit Badeto Ratu yang berada di luar area cagar alam. Saat kegiatan ini dilaksanakan, wilayah ini masih dalam proses penanganan khusus terkait rencana pembangunan hotel di Bukit Badeto Ratu.

Berkaitan dengan lokasi bunker Jepang dan tinggalan arkeologi di Kawasan Cagar Alam Pananjung, perlu dilakukan pembatasan area atau zona yang ditujukan untuk pelindungannya, terutama menentukan zona inti masing-masing cagar budaya, mengingat semua bunker dan tinggalan arkeologi berada dalam zona pemanfaatan untuk wisata cagar alam Tanjung Pananjung. Oleh karena itu, koordinasi dengan pihak pengelola cagar alam, yang dalam hal ini Balai Konservasi Sumber Daya Alam, perlu dilakukan agar tinggalan arkeologi dibuatkan zona untuk membatasi pembangunan fasilitas

yang dekat dengan cagar budaya demi menjaga kelestariannya. Contoh fasilitas yang telah dibuat dan merusak bunker adalah pembuatan gazebo sebagai tempat istirahat bagi wisatawan.

e. Pemasangan Sarana Pelindungan

Kegiatan pelindungan sebagaimana diuraikan pada empat poin sebelumnya merupakan bentuk kegiatan pelindungan yang sifatnya non fisik. Selain non fisik, juga direkomendasikan untuk dilakukan kegiatan fisik sebagai upaya pelindungan bunker Jepang dan tinggalan arkeologi lainnya di Kawasan Cagar Alam Pananjung, yang seyogyanya dapat mengantisipasi dan mencegah kerusakan yang diakibatkan oleh perilaku manusia, hewan dan tumbuhan.

Berdasarkan hasil observasi kondisi obyektif bunker Jepang dan tinggalan arkeologi di kawasan ini, beberapa kegiatan yang diperlukan untuk melindungi bangunan bunker dari kerusakan lebih lanjut antara lain pembuatan papan informasi, papan larangan, pemagaran, dan lain-lain.

f. Perawatan dan Pemugaran

Bunker dan tinggalan arkeologi di Kawasan Cagar Alam Pananjung berada di lingkungan cagar alam dengan vegetasi tanaman hutan dataran rendah dan pantai. Lingkungan tersebut berdampak pada kondisi

keterawatan bunker dan tinggalan lainnya, seperti tumbuh lumut dan ganggang pada permukaan bangunan, akar pohon merambat pada bangunan bunker bahkan menembus dinding bangunannya yang menimbulkan keretakan, tumpukan daun yang menumpuk di sekitar bunker, kapilerisasi air yang berasal dari bawah atau air hujan yang menyebabkan penggaraman dan pelapukan material bangunan, pohon tumbang yang dapat mengakibatkan pecah dan retaknya bangunan, dan lain sebagainya.

Melihat kondisi tersebut, perlu dilakukan upaya pelestarian dalam bentuk perawatan dan pemugaran sebagai berikut:

- Perawatan sederhana dengan alat, cara, dan bahan sederhana yang dilakukan oleh petugas tertentu yang telah memperoleh pelatihan dasar pemeliharaan cagar budaya.
- Konservasi, untuk menghentikan, atau menghambat, atau mencegah terjadinya proses kerusakan/ pelapukan.
- Pemugaran, kegiatan ini perlu dilakukan terhadap kerusakan yang terjadi pada bangunan dan tinggalan arkeologi lainnya seperti patah, retak, dan sebagainya untuk mengembalikan bentuk asli bangunan.

B. Aspek Pengembangan

Keberadaan ruang bawah tanah

dan bunker Jepang, Batu Kalde, dan beberapa tinggalan arkeologi lainnya di Kawasan Cagar Alam Pananjung memiliki nilai strategis, mengingat lokasinya berada dalam area wisata yang dikelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat. Cagar alam yang menjadi obyek wisata ini setiap hari dikunjungi oleh wisatawan dan selalu ramai pada hari-hari libur. Nilai strategis tersebut perlu mendapat perhatian dengan mengembangkan bunker dan tinggalan arkeologi lain di kawasan ini. Pengembangan ini bertujuan untuk peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya berupa bunker dan tinggalan arkeologi lainnya, serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan dengan tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian.

a. Penelitian

Kegiatan penelitian dalam rangka pengembangan cagar budaya sangat penting untuk mengetahui nilai dan signifikansi cagar budaya bagi masyarakat. Penelitian terhadap cagar budaya dalam rangka pengembangan yang tercantum dalam UU Nomor 11 Tahun 2010 pasal 79, disebutkan bahwa penelitian dilakukan pada setiap rencana pengembangan cagar budaya untuk menghimpun informasi serta mengungkap, memperdalam, dan menjelaskan nilai-nilai budayanya. Bentuk kegiatan penelitian dapat



Situs Batu Kalde

berupa penelitian dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian terapan untuk pengembangan teknologi atau tujuan praktis yang bersifat aplikatif. Kedua bentuk penelitian tersebut dilakukan untuk kepentingan meningkatkan informasi dan promosi cagar budaya.

Keberadaan bangunan pertahanan masa pendudukan Jepang dan tinggalan arkeologi di Kawasan Pananjung yang juga menjadi bagian dari obyek daya tarik wisata alam, keberadaannya sangat strategis untuk dikembangkan. Selain keberadaan bangunan pertahanan,

di kawasan ini terdapat pula tinggalan arkeologi yang masanya jauh lebih tua dari peninggalan penjajahan Jepang, yaitu tinggalan arkeologi berupa lingga, yoni, arca nandi, dan batu-batu penyusun candi dari masa klasik yang berada dalam satu area (disebut Situs Batu Kalde). Keragaman tinggalan ini penting untuk dikaji, karena informasi tentang tinggalan arkeologi tersebut belum banyak terungkap dan datanya masih minim untuk dikemas sebagai satu informasi yang menarik bagi wisatawan maupun bagi masyarakat umum, termasuk pelajar dan mahasiswa untuk datang

berkunjung ke tempat ini.

Penelitian dasar yang perlu dilakukan terhadap bangunan pertahanan antara lain adalah untuk mengetahui teknologi pembuatan bunker, strategi penempatan masing-masing bunker dan ruang bawah tanah, hubungan bunker dengan parit-parit yang terkoneksi antara satu bunker dengan bunker lainnya, mengetahui pusat komando pasukan berdasarkan keletakan bunker, dan lain sebagainya. Demikian pula Situs Batu Kalde juga belum banyak diungkap. Penelitian tentang keberadaan tinggalan ini serta hubungannya dengan tinggalan yang sejaman di wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah bagian barat, dan kaitannya dengan tinggalan masa klasik di Pulau Jawa juga menarik untuk diketahui, yang nantinya dapat dikemas sebagai informasi yang menarik bagi wisatawan.

Untuk tujuan pengembangan yang lebih terarah dan terpadu, sehingga pengunjung merasa memiliki nilai tambah setelah berkunjung ke Kawasan Wisata Alam Pananjung, maka penelitian terapan terhadap bangunan pertahanan Jepang dan tinggalan lainnya perlu dilakukan sebagai dasar untuk melakukan pengemasan cagar budaya tersebut menjadi lebih menarik untuk dikunjungi. *Output* dan *outcome* dari penelitian ini menjadi harapan

bagi pengelolaan bunker ke depan, sehingga tidak lagi hanya menjadi obyek wisata yang sekedar dilewati oleh wisatawan ketika berkunjung ke Kawasan Wisata Alam Pananjung. Sebagaimana yang terjadi selama ini, wisatawan sekedar berkunjung sekitar lima menit, melihat dan kemudian pergi. Perlu terobosan baru yang bisa diterima oleh wisatawan, sehingga tinggalan ini mempunyai daya tarik wisata tersendiri, yang menjadi tujuan utama wisatawan saat berkunjung ke kawasan ini. Sebagai alternatif atau masukan, misalnya apakah memungkinkan di lokasi ini dilakukan permainan *outbound* atau sebagai area permainan *airsoftgun*, tentunya dengan mempertimbangkan aspek pelestariannya seperti bangunan pertahanan dan lingkungannya. Salah satu yang bisa menjawab alternatif-alternatif tersebut adalah penelitian terapan yang memperhitungkan segala aspek yang berkenaan dengan tinggalan tersebut.

b. Revitalisasi

Melihat persebaran tinggalan bangunan pertahanan Jepang yang tersebar di Kawasan Cagar Alam Pananjung yang cukup banyak, memperlihatkan potensi tinggalan tersebut sangat besar. Untuk meningkatkan nilai dan informasi yang dimilikinya, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah

merevitalisasi tinggalan cagar budaya agar masyarakat yang berkunjung dapat mengapresiasinya. Demikian pula jika akan dimanfaatkan lebih jauh, maka revitalisasi menjadi alternatif untuk dipilih terhadap bentuk pengembangan bunker ini.

Berkaitan dengan itu, sebelum revitalisasi dilakukan, langkah awal yang harus dilalui adalah melakukan kajian atau penelitian sebagai acuan untuk melakukan revitalisasi bunker di Kawasan Cagar Alam Pananjung. Melihat potensinya, bangunan pertahanan yang memiliki peluang untuk direvitalisasi adalah bangunan pertahanan di Bukit Cagar Alam dan di Bukit Badeto Ratu. Kedua lokasi ini memiliki peluang untuk ditata, dengan catatan memperhatikan tata ruang, tata letak, dan lanskap budaya asli berdasarkan hasil kajian.

Terhadap bangunan pertahanan di Bukit Badeto Ratu yang menurut rencana di lokasi tersebut akan dibangun hotel, berdampak terhadap kerusakannya, bahkan pembangunan tersebut dapat menghilangkan bunker dan tinggalan lainnya. Namun jika tinggalan bangunan pertahanan di Bukit Badeto Ratu memiliki peluang untuk bersanding dengan hotel, artinya jika pembangunan hotel diijinkan maka konsekuensinya keberadaan bunker dan tinggalan lainnya di bukit ini harus tetap

dipertahankan, dengan alternatif penanganan pelestarian dalam bentuk revitalisasi, dan dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata melalui penguatan nilai sejarah pendudukan Jepang di Jawa Barat.

c. Adaptasi

Pengembangan dalam bentuk adaptasi terhadap bangunan pertahanan yang terdapat di Kawasan Cagar Alam Pananjung tidak terlalu signifikan untuk dilakukan. Ini dikarenakan bunker dan tinggalan lainnya yang dalam kondisi seperti saat ini, sudah cukup strategis untuk dikelola dan dimanfaatkan, dengan terlebih dahulu melakukan perlindungan sebagaimana diuraikan di atas, dan pengembangan dalam bentuk revitalisasi. Sedangkan untuk melakukan perubahan terhadap bunker, ruang bawah tanah, dan tinggalan lainnya, dengan melakukan adaptasi untuk kepentingan pemanfaatannya, kemungkinan besar bisa dilakukan terhadap bangunan pertahanan di Situs Bukit Badeto Ratu, jika di situs diijinkan untuk dibangun hotel.

Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa adaptasi dilakukan untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas, yang tidak mengakibatkan kemerosotan nilai penting dan kerusakan. Sebagai contoh, ruang

bunker atau ruang bawah tanah bisa saja dikemas sedemikian rupa untuk fungsi kamar hotel dengan melakukan sedikit perubahan pada bagian bangunan.

C. Pemanfaatan

Pemanfaatan cagar budaya sesuai dengan UU No. 11 tahun 2010 pasal 85 disebutkan bahwa pemerintah, pemerintah daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata. Kebijakan untuk pemanfaatan tersebut tidak semata-mata memperoleh keuntungan yang sifatnya finansial, namun secara prinsipil pemanfaatan cagar budaya berorientasi kepada aspek pelestarian.

Sebagai acuan untuk memanfaatkan cagar budaya perlu disampaikan prinsip pemanfaatan secara umum sebagai berikut:

1. Sesuai dengan aspek pelestarian dan tidak mengurangi nilai cagar budaya.
2. Mengutamakan peningkatan kesejahteraan masyarakat.
3. Harus menjaga ketertiban, keamanan, dan kehidupan masyarakat setempat.
4. Menghormati hukum adat, kepercayaan, dan adat istiadat serta norma-norma masyarakat.

Selain itu, pemanfaatan juga harus menyesuaikan kebijakan dan syarat yang ditentukan dalam setiap zona situs atau kawasan cagar budaya. Mengingat

kawasan bunker dan tinggalan arkeologi yang berada di Kawasan Cagar Alam Pananjung belum memiliki zonasi, maka pengaturan pemanfaatannya harus diatur setelah ada zonasi khusus kawasan cagar budaya. Karena perlu diketahui bahwa keberadaan cagar budaya di kawasan Cagar Alam Pananjung sebagian besar masuk dalam area pemanfaatan untuk wisata alam.

Namun demikian, dalam kegiatan ini, tim menyampaikan arahan dan masukan secara normatif pemanfaatan yang bisa dilakukan.

a. Pemanfaatan Untuk Kepentingan Agama

Pemanfaatan cagar budaya untuk kepentingan agama dapat berupa peringatan hari besar keagamaan, ritual keagamaan, dan pembuatan dokumentasi atau publikasi keagamaan.

Jika melihat karakter cagar budaya atau tinggalan arkeologi di Kawasan Cagar Alam Pananjung berupa bunker, ruang bawah tanah, parit, dan ceruk yang menjadi satu kesatuan konteks fungsi sebagai bangunan pertahanan masa pendudukan Jepang, maka untuk pemanfaatan berkaitan kegiatan keagamaan tidak sesuai untuk itu. Adapun tinggalan lainnya yaitu situs Batu Kalde dengan tinggalan arkeologi berupa arca nandi, lingga, yoni, serta batu-batu penyusun candi, meskipun fungsi awalnya sebagai tempat peribadatan,

namun situs tersebut sifatnya *dead monument*. Jika akan dimanfaatkan untuk kegiatan keagamaan, harus sesuai dengan karakter tinggalan, mengutamakan dan memperhatikan aspek pelestarian, serta yang tak kalah penting adalah memperhatikan aspek sosial di sekitar situs.

b. Pemanfaatan Untuk Kepentingan Sosial

Pemanfaatan cagar budaya untuk kepentingan sosial dapat berupa pameran, bazaar, lomba, dan lain-lain. Meninjau karakter bunker dan tinggalan arkeologi lainnya di kawasan ini, nampaknya yang cocok untuk kepentingan sosial adalah pemanfaatan untuk pemotretan, pembuatan film sejarah, baik bertema sejarah pendudukan Jepang, sejarah lokal yang berciri kesundaan, dan lain sebagainya.

c. Pemanfaatan Untuk Kepentingan Pendidikan

Pemanfaatan cagar budaya untuk kepentingan pendidikan dapat berupa kegiatan ekstra kulikuler bagi siswa-siswi, penulisan karya tulis ilmiah, *study tour*, dan kegiatan lain yang mengandung nilai pendidikan terutama untuk penguatan karakter anak didik terhadap pemahaman sejarah dan kebudayaan, baik sejarah nasional maupun sejarah lokal.

d. Pemanfaatan Untuk Kepentingan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pemanfaatan cagar budaya untuk kepentingan ilmu pengetahuan berkaitan dengan kegiatan akademis seperti penelitian arkeologi, sejarah, teknik, antropologi, sosiologi, pariwisata, dan sebagainya.

e. Pemanfaatan Untuk Kepentingan Kebudayaan

Pemanfaatan cagar budaya untuk kepentingan kebudayaan dapat berupa pembuatan seni fotografi, audio visual, media cetak dan elektronik, pameran, dan sebagainya, untuk mendukung pengembangan kebudayaan daerah maupun nasional.

f. Pemanfaatan Untuk Kepentingan Pariwisata

Pemanfaatan cagar budaya untuk pariwisata sangat luas cakupannya karena kawasan ini cukup representatif, mengingat saat ini telah dijadikan kawasan wisata. Berkaitan dengan keberadaan bunker dan tinggalan arkeologi lainnya, sangat tepat dijadikan wisata budaya, wisata sejarah, dan wisata pendidikan. Wisata ini dapat dikemas dalam bentuk wisata minat khusus, seperti wisata yang berkaitan dengan sejarah pendudukan Jepang dan strategi pertahanannya.

***Tinggalan Megalitik
Di Desa Batu Ranjang,
Kabupaten Pandeglang,
Provinsi Banten:
Sebuah Studi Observasi***

Oleh: Rico Fajrian



Awal tradisi megalitik telah ada sejak masa prasejarah atau masa awal budaya Indonesia. Tradisi megalitik adalah salah satu bentuk ciptaan manusia yang dicirikan oleh benda-benda megalit, berupa bangunan dari batu. Istilah megalitik berasal dari kata mega yang berarti besar, dan lithos yang berarti batu. Pendirian bangunan megalitik selalu berdasarkan pada kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang sudah meninggal. Kepercayaan ini menganggap bahwa roh seseorang tidak lenyap pada saat orang meninggal. Roh dianggap mempunyai kehidupan di alamnya tersendiri sesudah orang meninggal. Kemudian muncullah kepercayaan bahwa roh-roh tersebut masih selalu berhubungan dengan orang yang masih hidup, dan dianggap mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kesejahteraan masyarakat.

Pengertian megalit sebagai batu besar dalam kenyataannya tidak selalu diterapkan sesuai dengan arti yang sebenarnya. Namun menurut F.A. Wagner dalam *"Indonesia: The Art of an Island Group"* menyatakan bahwa

bangunan megalitik tidak hanya batu besar akan tetapi batu kecil dan bahkan tanpa monumen dapat dikatakan berciri megalitik apabila benda tersebut dimaksud untuk pemujaan arwah nenek moyang (Wagner, 1962: 72).

Bangunan-bangunan megalitik tersebar hampir di seluruh Kepulauan Indonesia. Bentuk bangunan megalitik pun sangat beragam dan meskipun sebuah bentuk berdiri sendiri ataupun beberapa bentuk merupakan suatu kelompok, maksud utama dari pendirian bangunan tersebut tidak luput dari latar belakang pemujaan roh nenek moyang, dan pengharapan kesejahteraan bagi yang masih hidup, serta kesempurnaan bagi yang sudah meninggal.

Kehidupan tradisi megalitik dimulai ketika manusia dengan pola hidup berpindah-pindah tempat tinggal dengan mata pencaharian berburu dan mengumpulkan makanan, mulai meninggalkan pola hidup tersebut menjadi pola hidup menetap dengan mata pencaharian bercocok tanam dan beternak. Dalam pola hidup menetap tersebut, hidup kepercayaan bahwa manusia setelah mati tergantung pada alam, segala sesuatu di muka bumi ada penjaganya. Dalam kepustakaan masa ini dikenal dengan Masa Megalitik.

Pola hidup menetap dengan mata pencaharian bercocok tanam dan

beternak dalam masyarakat agraris adalah salah satu ciri dari masyarakat pendukung tradisi megalitik. Dalam pola kehidupan masyarakat agraris, terdapat hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Sebagai contoh, ada orang yang bekerja di ladang atau persawahan, ada yang mengatur orang yang bekerja tersebut, yang membimbing masyarakatnya, dan ada pula yang memperbaiki kerusakan-kerusakan ladang atau sawah. Sistem sosial masyarakat seperti ini selalu dijaga agar tetap harmonis. Mereka yang bekerja di ladang mengolah lahan untuk menghasilkan panen yang akan dimakan oleh seluruh anggota masyarakat. Selain kepada seluruh anggota masyarakat, ada pula pemberian “makan” atau ucapan terimakasih yang diberikan kepada “pemberi” hasil panen yang mereka anggap sebagai dewa-dewi atau arwah para leluhur. Semua ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada yang memberikan hasil panen, agar panen berikutnya dapat berhasil dan kesuburan tanaman selalu terjaga. Apa yang mereka persembahkan kepada dewa-dewi dan arwah leluhur itu dikaitkan dengan sumber kehidupan, dan mereka meyakini akan diberikan kembali untuk menjaga kelestarian siklus kesuburan dalam tatanan alam (Dillistone, 2002: 45-47).

Banyaknya temuan bangunan-bangunan megalitik di Indonesia mengundang banyak pendapat dari para ahli mengenai asal masuknya budaya megalitik ke Indonesia. Pada tahun 1913, muncullah W.H.R. River dan G. Elliot Smith (dalam Perry, 1918) yang telah melakukan penelitian, tidak hanya di Eropa dan di daerah Mediterania saja, tetapi juga sampai ke kawasan Oceania. Pendapat G. Elliot Smith yang berdasarkan persebaran bangunan-bangunan megalitik, mengungkapkan bahwa kawasan Mediterania mendapat pengaruh tradisi megalitik dari Mesir. Lebih jauh dikatakannya, bahwa ada hubungan langsung antara bangunan-bangunan megalitik di Eropa dan Mediterania dengan penyembah matahari. Ia juga mengatakan bahwa bangunan-bangunan megalitik di kawasan Oceania adalah ciptaan para pendatang penyembah matahari.

Sementara pendapat lain datang dari W.H.R. River yang mengungkapkan bahwa telah terjalin hubungan budaya antara Indonesia dengan Mediterania dan Polinesia. Dalam persebaran budaya ini, Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting, karena merupakan mata rantai penghubung migrasi dari barat ke kawasan Pasifik yang tidak lain adalah pendiri bangunan megalitik penyembah surya/matahari (Sutaba, 2001: 4).

Selain itu, muncullah spekulasi mengenai asal-usul tradisi megalitik yang dipengaruhi oleh paham hyperdifusionisme dari MacMillan Brown (1907) yang berpendapat bahwa tradisi megalitik ini dibawa oleh orang Kaukasia yang datang melalui Mediterania dan Asia Selatan. Peneliti lainnya, W.J. Perry (1918) beranggapan bahwa bangunan-bangunan megalitik di Indonesia berasal dari Mesir kuno yang dibawa oleh para keturunan Dewa Matahari (Perry, 1918: 180 – 183 dalam Sutaba, 2001: 4). Ditambahkannya, bahwa para pendatang dari Mesir ini adalah pencari emas yang memperkenalkan pengerjaan batu dan pemujaan kepada matahari kepada penduduk Indonesia. Ternyata pendapat ini tidak dapat diterima oleh para ahli prasejarah, karena tidak adanya bukti-bukti yang mendukung pendapat itu (Mulia, 1981 dalam Sutaba, 2001: 5).

Tersebarnya tradisi megalitik hampir di seluruh Indonesia, H.R.von Heine Geldern berpendapat bahwa tradisi ini dibawa oleh pemakai Bahasa Austronesia yang datang ke Indonesia melalui India dan Malaka. Diduga, Indonesia menerima tradisi megalitik dalam dua gelombang, yang akan dijelaskan pada tulisan berikut.

Megalitik tua, diwakili antara lain oleh menhir, undak batu, dan patung-patung simbolis-monumental, bersama-

sama dengan pendukung kebudayaan beliung yang diperkirakan berusia 2500 – 1500 Sebelum Masehi, yang dimasukkan dalam masa Neolitik. Megalitik tua ini dibawa oleh para imigran melalui Tonkin menuju Malaysia Barat dan masuk ke Indonedia melalui Sumatera. Dari Sumatera, sebagian berlanjut ke Jawa dan terus ke Nusa Tenggara, sedangkan sebagian lagi menyebar ke Kalimantan terus ke utara.

Megalitik muda diwakili antara lain oleh peti kubur batu, dolmen semu, sarkofagus, yang berkembang dalam masa yang telah mengenal perunggu dan berusia sekitar awal millenium pertama Sebelum Masehi hingga abad-abad pertama Masehi. (Soejono, ed, 1984: 223 – 224). Megalitik muda ini diperkirakan datang bersama-sama dengan kebudayaan Dongson.

Di Indonesia, keberadaan bangunan-bangunan megalitik sangatlah umum. Sampai saat ini belum dapat dihitung secara pasti jumlahnya. Namun demikian, hasil penelitian telah menunjukkan sebaran yang sangat luas, baik yang dimulai dari ujung barat (Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Jambi, Sumatera Selatan, dan Lampung), kemudian di Jawa (Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur), Sulawesi (Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan

Sulawesi Selatan), sampai ke daerah di wilayah timur (Bali, Sumba, Sumbawa, Flores, Timor, Sabu, Maluku, dan Papua).

Terdapatnya temuan bangunan-bangunan megalitik tentunya tidak terlepas dari latar belakang kepercayaan pendukungnya. Pada hakekatnya, bangunan-bangunan megalitik ini dibuat karena adanya konsep kepercayaan adanya kehidupan setelah kematian. Berdasarkan konsep tersebut, para pendukung tradisi megalitik melakukan pemujaan kepada nenek moyang.

Pada umumnya dalam melaksanakan pemujaan terhadap nenek moyang, pendukung tradisi megalitik menggunakan suatu media, baik yang berupa bangunan besar maupun tanpa bangunan sama sekali. Bangunan-bangunan megalitik tersebut dapat berupa punden berundak, dolmen, kursi batu, altar batu, menhir, batu lumpang, arca megalitik, dan batu bergores.

2. Desa Batu Ranjang, Sebuah Desa Di Lereng Selatan Gunung Polusari

Desa Batu Ranjang adalah salah satu desa yang berada di lereng selatan Gunung Pulosari, yang berada di Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Desa Batu Ranjang termasuk desa Pemekaran dari desa Palanyar. Desa Batu Ranjang memiliki luas wilayah $\pm$ 258 Ha serta



Batu Bergores Cidaresi (Batu Tum)

dihuni oleh 3104 jiwa. Secara demografis, batas wilayah Desa Batu Ranjang berbatasan dengan:

- Sebelah utara : Desa Pasireurih
- Sebelah timur : Desa Kalanggunung
- Sebelah selatan : Desa Palanyar
- Sebelah barat : Desa Parigi

Dilihat dari sisi ekonomi, sebagian besar penduduk Desa Batu Ranjang bekerja di sektor pertanian sebagai petani dan buruh tani. Hal ini didukung oleh faktor luasnya lahan

pertanian yang ada di Desa Batu Ranjang.

3. Tinggalan-tinggalan Tradisi Megalitik Di Desa Batu Ranjang

3.1. Batu Bergores Cidaresi (Batu Tum)

Batu Bergores Cidaresi merupakan salah satu tinggalan megalitik yang berada di lereng Gunung Pulosari. Situs Batu Bergores Cidaresi secara administratif terletak di Kampung Cidaresi, Desa Batu Ranjang, Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang. Batu

Bergores Cidaresi adalah sebuah batu monolit yang memiliki goresan-goresan berbentuk segitiga, yang di bagian dalam segitiga tersebut terdapat satu buah lubang yang berada di tengah-tengahnya. Goresan segitiga pada batu ini memiliki ukuran yang berbeda-beda. Fenomena ini cukup unik karena menggambarkan kemaluan wanita. Oleh karena itu, masyarakat setempat menamakan batu “tumbang” (tumbang = kemaluan wanita). Kemaluan wanita ini dapat ditafsirkan sebagai simbol kesuburan atau lambang kesucian. Batu bergores Cidaresi ini terbuat dari batuan andesit yang memiliki ukuran panjang ± 175 cm dan lebar ± 102 cm. Secara astronomis keletakan batu bergores Cidaresi ini berada pada titik koordinat $06^{\circ} 21' 39,5''$ Lintang Selatan dan $106^{\circ} 00' 17,6''$ Bujur Timur.

3.2. Batu Berlubang I

Batu berlubang I terletak di aliran sungai Ciparalun, memiliki satu buah lubang yang berdiameter ± 18 cm dengan kedalaman lubang ± 14 cm. Batu berlubang ini terbuat dari batuan andesit yang memiliki tinggi ± 87 cm dan lebar ± 120 cm. Batu ini terletak di sebelah utara dari batu bergores Cidaresi, dan secara astronomis keletakan batu berlubang ini berada pada titik koordinat $06^{\circ} 21' 39,3''$ Lintang Selatan dan $106^{\circ} 00' 17,5''$ Bujur Timur.

3.3. Kursi Batu I

Kursi batu I adalah sebuah batu yang berbentuk menyerupai kursi dengan sandaran tangan, yang oleh masyarakat setempat disebut dengan batu kuda-kudaan. Hal ini dikarenakan bentuk kursi batu ini jika dilihat dari samping seperti mainan kuda-kudaan yang biasanya dipakai oleh anak-anak kecil. Kursi batu ini terbuat dari batuan andesit yang memiliki ukuran panjang ± 134 cm dan lebar ± 88 cm. Kursi batu ini berada di sebelah barat laut dari batu berlubang yang terletak pada aliran sungai Ciparalun. Secara astronomis, keletakan kursi batu dengan sandaran tangan ini berada pada titik koordinat $06^{\circ} 21' 39,2''$ Lintang Selatan dan $106^{\circ} 00' 17,4''$ Bujur Timur.

3.4. Batu Berlubang II

Batu berlubang ini juga terletak di aliran sungai Ciparalun, memiliki tiga buah lubang dengan ukuran lubang yang berbeda-beda. Lubang yang berada di sisi utara memiliki diameter ± 10 cm dengan kedalaman lubang ± 4 cm. Lubang yang berada di tengah memiliki diameter ± 13 cm dengan kedalaman lubang ± 6 cm, dan lubang yang berada di sisi selatan memiliki diameter ± 8 cm dengan kedalaman lubang ± 3 cm. Batu berlubang ini terbuat dari batuan andesit yang memiliki ukuran panjang ± 87 cm dan lebar ± 65 cm, berada di sebelah

utara dari kursi batu dengan sandaran tangan atau batu kuda-kudaan. Secara astronomis, keletakan batu belubang tiga ini berada pada titik koordinat 06° 21' 38,5'' Lintang Selatan dan 106° 00' 17,5'' Bujur Timur.

3.5. Batu Berlubang III

Tidak jauh dari batu berlubang II, terdapat sebuah batu yang memiliki satu buah lubang, yang juga terletak di aliran sungai Ciparalun. Batu berlubang ini memiliki diameter lubang ± 16 cm dengan kedalaman lubang ± 7 cm. Batu berlubang terbuat dari batuan breksi yang memiliki ukuran panjang ± 50 cm dan lebar ± 44 cm. Batu ini berada di sebelah barat dari batu berlubang II. Secara astronomis, keletakan batu berlubang ini berada pada titik koordinat 06° 21' 38,6'' Lintang Selatan dan 106° 00' 17,2'' Bujur Timur.

3.6. Kursi Batu II

Saat ini, kondisi kursi batu II sudah terpisah antara batu sandaran dengan batu alas duduknya. Kursi batu ini dibuat dari batuan andesit. Batu sandarannya memiliki ukuran tinggi ± 66 cm dan lebar ± 64 cm, sedangkan batu alas duduknya memiliki ukuran panjang ± 88 cm dan lebar ± 77 cm. Kursi batu ini terletak di sebelah barat laut dari batu bergores Cidaresi. Secara astronomis, keletakan batu belubang ini berada pada

titik koordinat 06° 21' 39,1'' Lintang Selatan dan 106° 00' 16,9'' Bujur Timur.

3.7. Kompleks Batu Tegak dan Batu Berlubang

Pada kompleks ini terdapat tiga buah batu tegak, yaitu batu tegak I, II, dan III; 6 (enam) buah batu berlubang, yaitu batu berlubang IV, V, VI, VII, VIII, IX; dan 1 (satu) buah batu lumpang. Batu-batu tegak pada kompleks ini memiliki ukuran yang berbeda-beda. Batu tegak I, yang berada di sisi timur laut memiliki ukuran tinggi ± 59 cm dan lebar ± 22 cm, batu tegak II berada di tengah memiliki ukuran tinggi ± 40 cm dan lebar ± 27 cm, dan batu tegak III berada di sisi barat daya memiliki ukuran tinggi ± 42 cm dan lebar ± 22 cm. Batu-batu tegak ini terbuat dari batuan andesit.

Sedangkan batu-batu berlubang pada kompleks ini memiliki jumlah lubang yang berbeda-beda, ada yang memiliki tiga buah lubang dan ada yang hanya memiliki satu buah lubang. Batu-batu berlubang yang hanya memiliki satu buah lubang rata-rata diameternya memiliki ukuran ± 3 cm ± 15 cm dengan kedalaman lubang rata-rata memiliki ukuran ± 5 cm. Sedangkan batu berlubang yang memiliki tiga buah lubang, yaitu batu berlubang V, rata-rata memiliki ukuran diameter ± 13 cm dengan kedalaman lubang rata-rata memiliki ukuran ± 5 cm. Selain batu tegak dan batu berlubang, di kompleks ini juga



Dolmen Batu Ranjang



Tenunan arca (tipe Polynesia) dan batu lumpang



Detail goresan pada batu bergores “+”



Kompleks batu tegak dan batu berlubang



Detail goresan garis

terdapat satu buah batu lumpang yang memiliki ukuran panjang ± 44 cm dan lebar ± 34 cm dengan diameter lubang ± 30 cm dan kedalaman lubang ± 7 cm.

Batu-batu cagar budaya yang berada di kompleks ini merupakan temuan lepas yang dengan sengaja dikumpulkan, hal ini menandakan bahwa batu-batu cagar budaya yang berda di kompleks ini sudah tidak *in situ*. Kompleks batu ini terletak di sebelah barat dari batu bergores Cidaresi. Secara astronomis, keletakan kompleks batu tegak dan batu berlubang ini berada pada titik koordinat $06^{\circ} 21' 39,6''$ Lintang Selatan dan $106^{\circ} 00' 17,2''$ Bujur Timur.

3.8. Batu Bergores “Δ”

Tidak jauh dari komplek batu tegak dan batu berlubang, tepatnya di sisi barat, tedapat sebuah batu yang memiliki goresan geometris berbentuk “Δ” (segitiga) atau seperti huruf “A”. Batu bergores ini terbuat dari batuan andesit dan memiliki ukuran panjang ± 51 cm dan lebar ± 46 cm. Secara astronomis, keletakan batu ini berada pada titik koordinat $06^{\circ} 21' 39,7''$ Lintang Selatan dan $106^{\circ} 00' 15,7''$ Bujur Timur.

3.9. Batu Berlubang X

Batu berlubang X ini memiliki satu buah lubang yang ukuran diameternya ± 16 cm dengan ukuran kedalaman lubang ± 9 cm. Batu ini terbuat dari batuan

andesit dan memiliki ukuran panjang ± 70 cm dan lebar ± 53 cm. Batu berlubang ini terletak di sebelah barat dari komplek batu tegak dan batu berlubang. Secara astronomis, keletakan batu berlubang ini berada pada titik koordinat $06^{\circ} 21' 39,7''$ Lintang Selatan dan $106^{\circ} 00' 15,2''$ Bujur Timur.

3.10. Batu Berlubang XI

Di sebelah barat dari batu berlubang XI, terdapat sebuah batu berlubang dengan ukuran sedikit lebih besar yang juga memiliki satu buah lubang yang diameternya memiliki ukuran ± 18 cm dengan kedalaman lubangnya ± 14 cm. Batu berlubang ini terbuat dari batuan andesit yang memiliki ukuran panjang ± 120 cm dan lebar ± 113 cm. Secara astronomis, keletakan batu ini berada pada titik koordinat $06^{\circ} 21' 39,7''$ Lintang Selatan dan $106^{\circ} 00' 15,1''$ Bujur Timur.

3.11. Batu Bergores “+”

Batu bergores ini memiliki goresan gometris seperti persegi empat, walaupun pada garis bagian atasnya lebih panjang ke sisi batu. Pada bagian dalam goresan persegi empat ini, terdapat goresan yang bentuk tanda “+” yang pada salah satu sisinya memiliki garis lengkung. Dengan adanya goresan tanda “+” di dalam goresan pesegi empat, akhirnya membentuk empat buah persegi kecil.

Batu bergores ini terbuat dari batuan andesit yang memiliki ukuran panjang ± 70 cm, lebar ± 69 cm, dan tinggi ± 37 cm. Batu bergores ini terletak di sebelah timur dari batu bergores Cidaresi. Secara astronomis, keletakan batu ini berada pada titik koordinat $06^{\circ} 21' 40,7''$ Lintang Selatan dan $106^{\circ} 00' 17,2''$ Bujur Timur.

3.12. Batu Bergores Garis

Batu bergores ini mempunyai goresan-goresan geometris berupa garis-garis. Batu bergores ini terbuat dari batuan andesit yang memiliki ukuran panjang ± 60 cm dan lebar ± 43 cm. Batu ini terletak di sebelah timur dari batu bergores Cidaresi, dan secara astronomis keletakan batu ini berada pada titik koordinat $06^{\circ} 21' 40,7''$ Lintang Selatan dan $106^{\circ} 00' 17,2''$ Bujur Timur.

3.13. Dolmen Batu Ranjang

Disebut batu ranjang oleh masyarakat sekitar karena bagian atasnya rata dan menyerupai tempat tidur. Jika dilihat dari bentuknya, dolmen batu ranjang tampak lebih sempurna dari dolmen-dolmen yang pernah ditemukan di Indonesia. Hal ini dilihat dari teknologi pengerjaannya yang lebih halus dan bagian atas cukup rata. Batu ranjang ditopang oleh empat buah batu, dikerjakan cukup rapi dengan pahatan pelipit melingkar. Di bawahnya terdapat pondasi untuk menahan batu penyangga

agar batu ranjang tidak terbenam ke dalam tanah. Bentuk dolmen seperti ini hampir sama dengan dolmen di daerah Sumba yang digunakan sebagai kubur.

Dolmen yang berada di situs Batu Ranjang ini memiliki orientasi timur – barat. Dolmen ini terbuat dari batuan andesit, dengan ukuran panjang ± 258 cm dan lebar ± 99 cm. Di atas dolmen situs Batu Ranjang terdapat dua buah batu, yakni berbentuk bulat dengan diameter ± 33 cm, dan berbentuk agak lonjong dengan ukuran panjang ± 33 cm dan lebar ± 20 cm. Secara astronomis, keletakan situs Batu Ranjang ini berada pada titik koordinat $06^{\circ} 21' 13,0''$ Lintang Selatan dan $105^{\circ} 59' 55,7''$ Bujur Timur.

3.14. Batu Lumpang

Di dekat dolmen Batu Ranjang terdapat dua buah batu lumpang yang diduga berfungsi sebagai sarana pemujaan arwah leluhur (Djaenuderadjat, 2001: 30-31). Masing-masing batu lumpang ini berada di sisi selatan dan sisi utara. Batu lumpang yang berada di sisi selatan memiliki panjang ± 64 cm dan lebar ± 51 cm, sedangkan diameternya berukuran ± 42 cm dengan kedalaman lubang ± 11 cm. Batu lumpang yang berada di sisi utara memiliki panjang ± 35 cm dan lebar ± 24 cm, sedangkan diameternya berukuran ± 16 cm dengan kedalaman lubang ± 9 cm.

3.15. Lesung Batu

Lesung batu saat ini berada di halaman mushola, yang berada di Desa Batu Ranjang. Masyarakat setempat menyebut batu ini sebagai “batu trongtong”, karena jika dilihat dari bentuknya menyerupai kentongan. Lesung batu ini mempunyai lubang berbentuk lonjong, berukuran tinggi ± 56 cm dan lebar ± 30 cm. Secara astronomis, keletakan lesung batu ini berada pada titik koordinat $06^{\circ} 21' 25,1''$ Lintang Selatan dan $105^{\circ} 59' 57,4''$ Bujur Timur.

3.16. Arca Polinesia dan Lumpang Batu

Keberadaan arca polinesia dan lumpang batu saat ini berada di rumah salah satu penduduk di Desa Batu Ranjang. Masyarakat setempat menyebutnya dengan sebutan “batu orok” (bayi), dikarenakan berukuran setinggi bayi. Arca polinesia ini memiliki bentuk mata yang sipit dengan mulut sedikit tersenyum, dan digambarkan sedang memakai topi. Selain itu, arca polinesia ini digambarkan setengah badan, tanpa bagian bawahnya (kaki). Arca polinesia ini memiliki tinggi ± 50 cm dan lebar ± 20 cm. Selain arca polinesia, di rumah ini juga terdapat tiga buah lumpang.

4. Analisis Temuan Arkeologi

Peninggalan tradisi megalitik di sekitar Gunung Pulosari memberi

gambaran bahwa sebuah peradaban pernah ada di lokasi tersebut. Gejala perkembangan peradaban manusia dari tingkat berburu dan mengumpulkan makanan, beralih ke pola kehidupan menetap dengan mata pencaharian bercocok tanam di sekitar gunung Pulosari, perlu diamati. Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Bandung tahun 2002 di lereng Gunung Pulosari menemukan beberapa keping batuan chert, tatal-tatal batu sisa pembuatan perkakas neolitik (Fadillah, 2002: 40) yang setingkat dengan kehidupan manusia ketika mulai menetap dengan mata pencaharian bertani dan beternak (Soejono, ed., 1992), yang mana pada masa ini juga berkembang tradisi megalitik.

Pola hidup menetap dengan mata pencaharian bercocok tanam dan beternak dalam masyarakat agraris adalah salah satu ciri dari masyarakat pendukung tradisi Megalitik. Dalam pola kehidupan masyarakat agraris, terdapat hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Sebagai contoh, ada orang yang bekerja di ladang atau persawahan, ada yang mengatur orang yang bekerja tersebut, yang membimbing masyarakatnya, dan ada pula yang memperbaiki kerusakan-kerusakan ladang atau sawah. Sistem sosial masyarakat seperti ini selalu

dijaga agar tetap harmonis. Mereka yang bekerja di ladang, mengolah lahan untuk menghasilkan panen yang akan dimakan oleh seluruh anggota masyarakat. Selain untuk seluruh anggota masyarakat, ada pula pemberian “makan” atau ucapan terima kasih yang diberikan kepada “pemberi” hasil panen yang mereka anggap sebagai dewa-dewi atau arwah para leluhur. Semua ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada yang memberikan hasil panen, agar panen berikutnya dapat berhasil, dan kesuburan tanaman selalu terjaga. Apa yang mereka persembahkan kepada dewa-dewi dan arwah leluhur tersebut dikaitkan dengan sumber kehidupan, yang mereka yakini akan diberikan kembali untuk menjaga kelestarian siklus kesuburan dalam tatanan alam (Dillistone, 2002: 45-47). Adapun fungsi dari temuan-temuan tinggalan megalitik di Desa Batu Ranjang, Kabupaten Pandeglang adalah sebagai berikut:

- Batu Gores

Batu monolit yang di bagian permukaannya terdapat goresan-goresan. Batugores dapat difungsikan sebagai sarana pemberian kekuatan gaib terhadap suatu alat (senjata tajam), seperti pisau dan parang yang akan digunakan, yakni dengan jalan mengasahkan alat pada batu tersebut. Selain itu, ada pula yang

berpendapat bahwa batu gores merupakan salah satu pelengkap dalam sarana pemujaan selain jenis megalitik lain. Bentuk visualisasi dari interaksi yang dilakukan dengan arwah leluhur dituangkan dalam bentuk goresan pada permukaan batu (<http://arkeologilampung.blogspot.com/2009/02/hastaleleka-3.html>).

- Batu Berlubang/Lumpang

Istilah lokal di Jawa adalah *watu lumpang*, berupa sebuah megalit yang memiliki lubang berbentuk cekung atau lingkaran pada permukaannya. Fungsi batu lumpang ini masih belum jelas. Kemungkinan digunakan dalam upacara yang berhubungan dengan pemujaan arwah leluhur. Khusus lumpang yang lubangnya lebih dari satu, sering disebut batu dakon.

- Menhir/Batu Tegak

Sebuah batu panjang yang didirikan tegak, batu ini berfungsi sebagai batu peringatan dalam hubungan dengan pemujaan arwah leluhur. Kata ini berasal dari bahasa Breton (Perancis Utara), “men” berarti batu dan “hir” berarti tegak (berdiri).

- Kursi Batu/Tahta Batu

Kursi batu/tahta batu dapat

digolongkan ke dalam produk kebudayaan yang muncul pada masa megalitik. Dahulu, kursi-kursi batu tersebut berfungsi sebagai tempat pimpinan suku bermusyawarah di tingkat nagari setempat, atau tempat duduk para pimpinan suku ketika dilaksanakan ritual adat.

- Dolmen

Meja batu, yakni susunan batu yang terdiri dari sebuah batu lebar yang ditopang oleh beberapa buah batu lainnya, sehingga menyerupai (berbentuk) meja. Dolmen berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan dalam hubungan dengan pemujaan arwah leluhur. Kata ini berasal dari bahasa Breton (Prancis Utara), “dol” yang berarti meja dan “men” yang berarti batu.

- Lesung Batu

Istilah lokal di Jawa adalah *watu lesung*, berupa sebuah batu yang berlubang. Lubang pada batu tersebut berbentuk lonjong-panjang (oval-panjang). Kemungkinan batu ini digunakan pada kegiatan yang berhubungan dengan upacara pemujaan arwah nenek moyang.

- Arca Polinesia

Secara umum, pengertian

arca adalah artefak yang dibentuk menyerupai manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, atau bentuk lain yang dibuat secara tiga dimensi. Arca dapat dihasilkan melalui teknik bentukan tangan, pahat, cetak, dan ukir. Bahan yang digunakan dapat berupa batu, kayu, tanah liat, atau logam. Arca Polinesia adalah arca yang diduga berasal dari masa pra-Hindu, yang biasanya menggambarkan perwujudan dari nenek moyang atau bisa juga disebut sebagai arca pemujaan. Fungsinya diduga sebagai sarana pemujaan untuk upacara roh nenek moyang.

Dengan adanya temuan-temuan tinggalan megalitik tersebut, maka roh nenek moyang dapat dipahami sebagai media untuk menghubungkan generasi terdahulu dengan sekarang, dan juga menghubungkan dewa-dewa. Dalam konsep kepercayaan lokal disebut sebagai Sanghyang, yaitu sumber kekuatan spiritual yang memiliki kekuatan pada bumi, tanah, dan air (Fadillah, 2001). Tradisi ini pada setiap daerah memiliki masa awal yang berbeda-beda, tetapi umumnya dimulai sejak 6000 sampai dengan 2000 SM (Fadillah, 2002: 40).

Gunung Pulosari dan daerah sekitarnya yang memiliki ketinggian sekitar 400 – 600 meter dari permukaan laut, dimasa lalu sangat berpotensi sebagai

lahan pertanian. Kondisi ini didukung juga dengan tersedianya sumber air yang cukup. Atas pertimbangan keletakannya, maka tempat tersebut sangat ideal sebagai tempat berkembangnya sebuah peradaban yang berbasiskan budidaya tanaman. Sehingga tidak mengherankan jika di daerah ini banyak ditemukan tinggalan tradisi megalitik, yang pada masanya digunakan sebagai sarana kegiatan upacara-upacara pemujaan roh nenek moyang sebagai ucapan terima kasih, dan untuk dihindarkan dari segala macam bencana.

Saat ini, desa yang berada di bagian lereng selatan Gunung Pulosari, telah menjadi pemukiman penduduk, dan sudah menjadi desa dengan nama Batu Ranjang. Nama desa ini diambil dari adanya temuan tinggalan megalitik berupa dolmen yang menyerupai sebuah ranjang.

5. Penutup

Desa Batu Ranjang adalah salah satu desa yang berada di lereng selatan Gunung Pulosari di Kecamatan Cipeucang, Kabupaten Pandeglang. Di desa tersebut terdapat sebaran tinggalan-tinggalan megalitik berupa batu bergores, batu berlubang, batu tegak, arca polinesia dan dolmen. Banyaknya tinggalan tradisi megalitik di sekitar Gunung Pulosari memberi gambaran bahwa dari dahulu di lokasi tersebut sudah terdapat sebuah

peradaban. Hal ini didukung oleh lingkungan dan tersedianya sumber air yang cukup. Ditinjau dari keletakannya, daerah ini sangat ideal sebagai tempat berkembangnya sebuah peradaban yang berbasiskan budidaya tanaman. Maka tidak mengherankan jika di daerah ini banyak ditemukan tinggalan tradisi megalitik, yang pada masanya digunakan sebagai sarana kegiatan upacara-upacara pemujaan roh nenek moyang sebagai ucapan terima kasih, dan untuk dihindarkan dari segala macam bencana.

DAFTAR PUSTAKA

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala
2005 Ragam Pustaka Banten.
Balai Pelestarian Peninggalan
Purbakala Serang.

Soejono, R. P (ed)

1984 "Jaman Prasejarah". Sejarah Nasional Indonesia I edisi ke-4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka: Jakarta.

Webbsite:

- <http://legendabanten.blogspot.co.id/2013/03/asal-usul-nama-pandeglang.html>
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Pandeglang

Metode Penelitian Arkeologi Bawah Air sebagai Langkah Pelestarian Cagar Budaya

Oleh: Adita Nofiandi

Undang-Undang RI Nomor 11 tahun 2010 menyebutkan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Keberadaan Cagar Budaya di darat tentu sudah menjadi hal yang lumrah, namun bagaimana dengan cagar budaya yang ada di air? Bagaimana cara menelitinya? Hal-hal apa yang harus dikuasai seseorang untuk dapat meneliti cagar budaya bawah air? Berikut rangkuman penjelasannya.

Pentingnya Cagar Budaya bawah air

Pengangkatan bangkai kapal Geldermalsen tahun 1986 beserta muatannya di Kepulauan Lingga di Provinsi



Riau oleh pihak asing, menyentak pemerintah dan masyarakat Indonesia. Bagaimana tidak, kapal Belanda yang karam tersebut memuat keramik impor kelas atas dan emas, namun tidak diketahui keberadaannya sampai akhirnya diketahui pihak asing dan dilelang di luar negeri.

Dari sedikit uraian cerita tersebut, begitu besar potensi cagar budaya bawah air di Indonesia, sehingga UU RI nomor 5 tahun 1992 yang tidak secara tegas menyebutkan kedudukan tinggalan bawah laut sebagai benda cagar budaya, kemudian digantikan oleh UU RI nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya. Dalam Konvensi UNESCO tentang Perlindungan Warisan Budaya Bawah Air, menyebutkan kapal-kapal karam dan tinggalan bawah air lainnya dianggap sebagai benda cagar budaya. Eksploitasi komersial benda cagar budaya bawah air dilarang untuk diperdagangkan, dijual, dibeli, atau dipertukarkan sebagai barang komersial.

Sebagai sumber daya budaya yang perlu dilindungi keberadaannya, tentu tinggalan bawah air tersebut memiliki nilai penting, di antaranya nilai penting ilmu pengetahuan, sejarah, pendidikan, dan kebudayaan. Sebagaimana Collin Renfrew dan Paul Bahn mengatakan bahwa arkeologi bawah air (yang meneliti tinggalan bawah air) telah

memberikan “kapsul waktu” dari masa lampau berupa sisa-sisa kapal karam yang menyimpan data penting untuk mengungkap kembali kehidupan di masa silam, baik di laut maupun di darat. Data penting tersebut dapat berupa aspek teknologi pelayaran dan perkapalan. Disamping itu, aspek lainnya yang dapat diungkap yaitu aspek perdagangan, hubungan antar komunitas, perubahan sosial, kehidupan keseharian awak kapal, dan lainnya. Nilai-nilai penting tersebut pada akhirnya akan mengungkap bagaimana jatidiri masyarakat Indonesia yang memiliki *jargon* “Nenek Moyangku Seorang Pelaut” berupa bukti nyata budaya bahari Indonesia.

Langkah-langkah penelitian bawah air

Untuk melakukan penelitian tinggalan bawah air, perlu untuk memahami dasar ilmu arkeologi. Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari manusia masa lalu, khususnya tinggalan bendawi masa lalu. Sedangkan prinsip-prinsip dasar Arkeologi Bawah Air yang disampaikan oleh Gunawan pada saat kuliah kegiatan Sekolah Arkeologi Maritim Indonesia 2015 di Belitung, antara lain:

1. Peninggalan bawah air merupakan tinggalan budaya yang memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan, sejarah dan kebudayaan, sehingga



Tinggalan bawah air



Peralatan yang digunakan dalam kegiatan bawah air,



keberadaannya dilindungi oleh UU RI nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

2. Setiap upaya perlindungan, pemanfaatan dan pengembangan peninggalan bawah air harus diawali dengan kegiatan survey yang sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan oleh instansi pemerintah yang menangani kebudayaan dan prosedur selam yang disetujui bersama.
3. Setiap pengambilan contoh temuan dalam survey harus dicatat dan didokumentasikan jumlah, kondisi awal, dan keletakannya.
4. Sample yang dipilih, diprioritaskan yang dapat menjadi bukti atau petunjuk keberadaan peninggalan bawah air (seperti keramik, fragmen kapal) serta mudah dipindahkan.

FINS

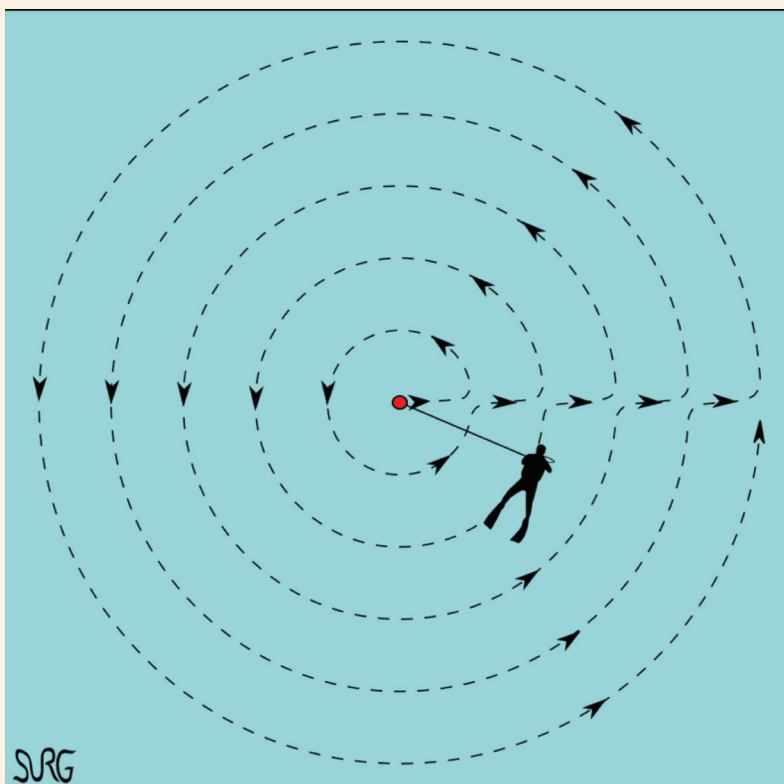
Mencari tinggalan bawah air

Langkah awal dalam pengumpulan data bawah air yaitu mencari titik yang akan dilakukan penelitian bawah air. Dalam mencari titik tinggalan bawah air dapat dilakukan dengan mewawancarai nelayan setempat, kemudian dilakukan pendeteksian rupa dasar laut yang memiliki potensi tinggalan bawah air dengan menggunakan sonar, lalu ditandai dengan menggunakan pelampung.

Dalam menentukan lokasi, terdapat beberapa cara antara lain dengan teknik baringan patok, teknik baringan kompas, dan plotting astronomik. Dari ketiga teknik tersebut, plotting astronomik adalah teknik yang paling banyak digunakan di era modern seperti saat ini, karena dapat mengandalkan GPS untuk merekam titik koordinat di lautan lepas.

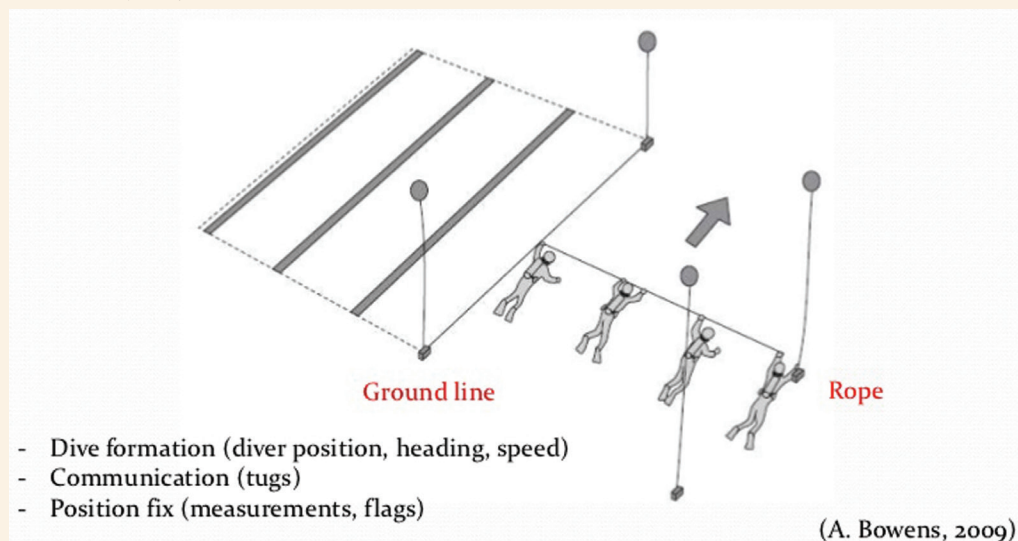
Survey bawah air

Sebelum melakukan survey bawah air, sangat penting untuk mengenal peralatan yang digunakan dalam kegiatan bawah air, peralatan tersebut terdiri dari peralatan individu dan peralatan tim. Peralatan individu antara lain masker, snorkel, bcd (*buoyancy compensator device*), regulator, tabung selam, wetsuit, *depth and pressure gauge*, *fin*,



Teknik Survey banjar melingkar.

Teknik Survey banjar linear





Briefing sebelum menyelam

boots, weight belt, jam tangan atau dive com, kompas dan pisau. Sedangkan peralatan tim antara lain perahu motor, kompresor tabung, recompression chamber, sonar, GPS, kamera bawah air, balloon lifter, keranjang, tali temali, patok besi, grid, dan lainnya.

Survey bawah air dimaksudkan untuk mengetahui sebaran dan distribusi temuan yang ada di bawah air setelah penentuan titik lokasi situs. Observasi yang dilakukan pada kegiatan survey ini terbagi atas 2 (dua) teknik, yaitu teknik banjar linear dan teknik banjar melingkar. Yang dimaksud dengan teknik banjar linear adalah para penyelam/peneliti menempatkan diri pada jarak tertentu dan bergerak bersama-sama ke suatu arah mata angin dalam satu garis lurus dan mencermati areal yang telah ditentukan. Teknik banjar melingkar yaitu para penyelam/peneliti menempatkan diri pada jarak tertentu kemudian secara berbanjar melakukan survey dengan mengelilingi suatu titik yang telah ditentukan dan membentuk radius pengamatan yang semakin lama semakin membesar.

Ekskavasi bawah air

Ekskavasi bawah air adalah salah satu dari berbagai cara untuk menemukan atau mengungkap data arkeologis dengan cara menggali dan

memindahkan lapisan sedimen secara sistematis, menggunakan keterampilan menyelam.

Dalam ekskavasi bawah air, perlu memperhatikan langkah-langkah yang harus dipersiapkan, antara lain merencanakan seluruh kegiatan yang meliputi penjadwalan, peralatan, pelaksanaan dan pengorganisasian, penetapan program kerja harian, putuskan titik mana yang akan diekskavasi, membuat datum point semi permanen yang ditancapkan di salah satu titik di situs yang akan diekskavasi, membuat baseline dari tali dengan menggunakan datum point sebagai referensi, membuat grid dengan orientasi utara-selatan dan barat-timur yang fungsinya untuk mempermudah pendokumentasian distribusi temuan, dan mendokumentasi serta mencatat semua proses ekskavasi.

Ekskavasi pada dasarnya adalah kegiatan pengumpulan data arkeologi yang sifatnya merusak, maka dari itu pada ekskavasi bawah air dianjurkan hanya menggunakan sapuan tangan untuk mengangkat atau memindahkan lapisan sedimen di dasar laut. Namun demikian, kegiatan semacam itu sangat menyedot waktu dan tenaga. Untuk mensiasati hal tersebut, maka diperlukan peralatan yang memadai untuk menunjang kegiatan ekskavasi bawah air.



Ekskavasi

Lapisan sedimen yang terdapat pada dasar laut terdiri dari pasir dan lumpur, ketika sedimen-sedimen tersebut diangkat, maka pandangan penyelam akan terganggu. Untuk itu, peralatan ekskavasi bawah air didisain

untuk menyedot sedimen tersebut dan memindahkannya agak jauh dari titik ekskavasi dengan memperhatikan arus dan lingkungan sekitar.

Ada 3 (tiga) teknik ekskavasi bawah air berdasarkan peralatan yang

digunakan, antara lain:

- *Airlift*

Digunakan untuk menyedot objek/partikel yang kecil dalam ekskavasi, tidak hanya itu, pasir dan lumpur dapat pula dihisap menggunakan air yang telah dikompresi oleh kompresor di atas perahu, kemudian air tersebut disalurkan melalui pipa/selang ke bawah air. Cara kerja penggunaan *airlift* ini yaitu dengan mengibaskan telapak tangan untuk mengangkat sedimen, kemudian sedimen tersebut dihisap oleh *airlift*. Biasanya teknik ini digunakan untuk membersihkan atau mengangkat sedimen yang menutupi artefak.

- *Water Jet*

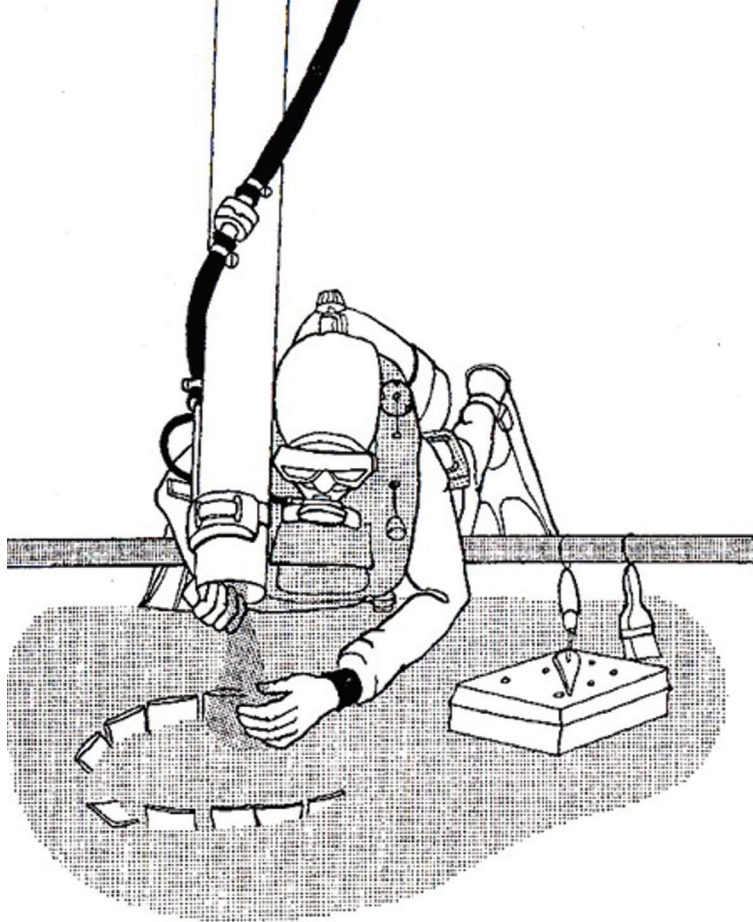
Digunakan untuk menyedot atau menghisap sedimen yang lunak dan mudah dibersihkan dari dasar laut yang menyelimuti atau menutupi artefak menggunakan tekanan air yang telah dikompresi sama seperti teknik *airlift*.

- *Water Dredge*

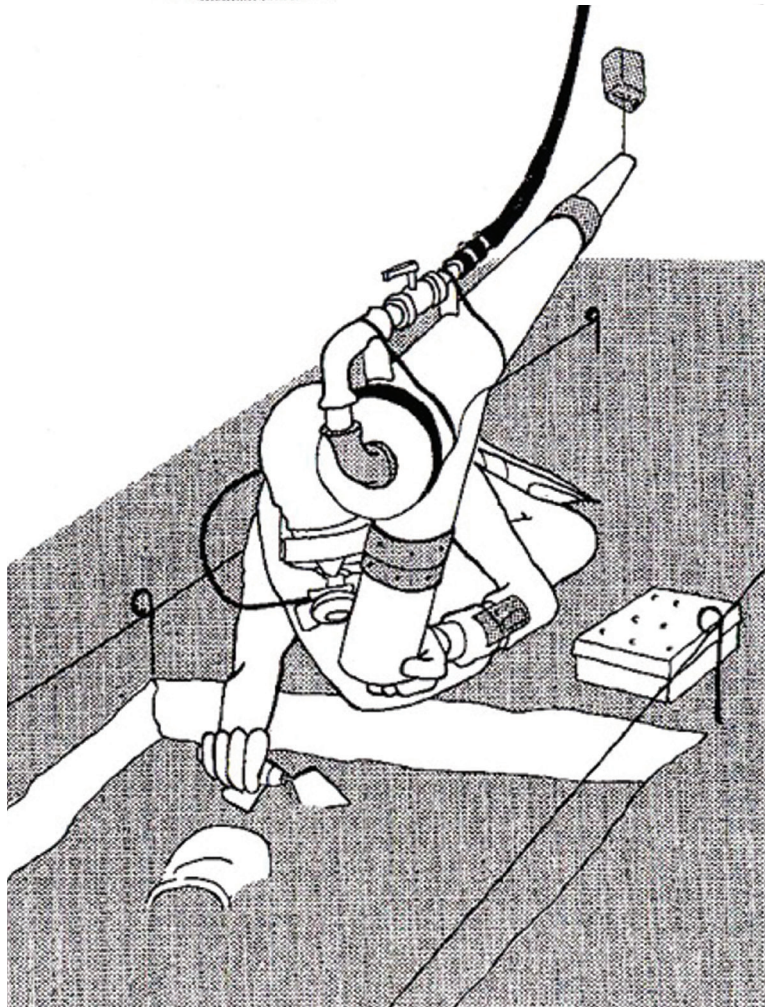
Adalah mesin yang digunakan di bawah air berfungsi untuk membersihkan lumpur dan pasir dengan menggunakan air yang telah dikompresi dari kompresor yang ditempatkan di atas kapal.

Sedimen pasir dan lumpur yang dihisap, dipindahkan atau dibuang oleh pipa atau saluran khusus. Titik yang ditentukan untuk pembuangan sedimen-sedimen itu ditentukan oleh kesepakatan tim dengan memperhatikan arus air dan lingkungan sekitar titik ekskavasi. Baiknya, di saluran pembuangan sedimen disediakan media khusus untuk menyaring apabila ada objek artefak yang luput dari penglihatan ketika ekskavasi berlangsung ikut terhisap, dan dibutuhkan personel yang bertugas untuk mengawasinya.

Dalam ekskavasi bawah air, digunakan 2 (dua) strategi, yakni ekskavasi total dan ekskavasi sebagian. Ekskavasi total adalah ekskavasi suatu area secara keseluruhan yang membutuhkan banyak sumber daya dan beresiko tinggi dalam merusak situs, namun data yang dihasilkan juga komprehensif. Sedangkan ekskavasi sebagian yaitu ekskavasi yang dilakukan secara sampling, bisa berupa testpit atau lubang uji, trench atau parit, secara acak atau terpusat, yang ditentukan sebelumnya oleh tim di darat berdasarkan distribusi temuan hasil survey. Dalam ekskavasi bawah air, layout kotak ekskavasi dibuat dengan ukuran tertentu. Dibuat di darat dari bahan yang mudah tenggelam dan memiliki skala (biasanya 1 x 1 m dengan pertimbangan mudah untuk



*Teknik
ekskavasi airlift*



*Teknik
ekskavasi
water Jet*

dibawa) untuk mempermudah proses dokumentasi pra dan pasca ekskavasi.

Jika ditemukan objek selama proses ekskavasi dan diperkirakan memiliki nilai penting terkait situs, yang dirasa perlu dilakukan analisis secara arkeologis di darat, maka perlu dilakukan pengangkatan. Pengangkatan tersebut dilakukan secara ekstra hati-hati, jika objek tersebut dapat dibawa oleh tangan, maka pengangkatan dilakukan menggunakan keranjang yang dimodifikasi, lalu diangkat menggunakan *lift bag* atau *balloon lifter*. Jika objek yang akan diangkat tidak memungkinkan menggunakan *balloon lifter* maka diangkat menggunakan *crane* dengan ekstra hati-hati.

Sebelum dilakukan pengangkatan, semua objek harus didokumentasikan secara baik, secara penggambaran manual maupun digital. Penggambaran manual didahului dengan memberi label objek di dalam *layout* maupun *grid* yang kemudian digambar secara skalatis di atas kertas kalkir. Sedangkan pendokumentasian secara digital dapat dilakukan dengan kamera bawah air dengan teknik *mosaic picture*.

Pasca ekskavasi

Objek yang telah terkubur di dalam sedimen-sedimen di bawah air, khususnya yang berusia ratusan bahkan

ribuan tahun beradaptasi dengan lingkungan bawah air, tekanan air dan salinasi dalam air laut, membuat kondisi objek tersebut stabil dengan lingkungan sekitar. Namun demikian, penelitian bawah air yang mengharuskan melakukan pengangkatan untuk keperluan ilmu pengetahuan, dapat melakukan tahapan-tahapan berikut yang dapat membuat objek tersebut tidak serta merta rusak bahkan hancur ketika dilakukannya pengangkatan.

1. Desalinasi

Desalinasi adalah proses pengurangan kadar garam dengan cara merendam objek dalam air laut yang telah dicampur dengan air tawar secara sistematis dengan pengawasan, hingga kadar garam mencapai titik nol menggunakan salinometer.

2. Pembersihan artefak

Objek yang telah berada di bawah laut dalam waktu yang sangat lama perlu dibersihkan dengan menggunakan pisau kecil, sikat, tusuk gigi, dan sebagainya tergantung bahan yang digunakan dalam pembuatan artefak.

3. Klasifikasi

Mengklasifikasikan objek berdasarkan bentuk dan tipe.

4. Rekonstruksi

Seperti bermain puzzle, potongan



Lebeling temuan

dan pecahan artefak dicari pasangannya agar fragmen-fragmen tersebut dapat dirangkai menjadi satu kesatuan sebuah benda yang utuh.

5. Labelling

Memberi label objek atau artefak yang telah dibersihkan dan dikeringkan. Pada label disertakan nomor seri berdasarkan lokasi situs.

6. Dokumentasi

Dokumentasi objek atau artefak dapat berupa foto dengan skala

maupun penggambaran skalatis.

7. Deskripsi

- Deskripsi dilakukan dengan merekam data objek/artefak berdasarkan atribut-atribut antara lain:
- Atribut bentuk: korelasinya dengan bentuk 3D dan matriks pengukuran objek/artefak;
- Atribut gaya: korelasinya dengan dekorasi, ornamen, motif, dan pola objek/artefak;
- Atribut arkeologi: korelasinya

dengan materi pembentuk, teknik pembuatan, teknik penyelesaian, dan teknik dekorasi objek/artefak.

8. Analisis

Analisis dilakukan dalam rangka menggali lebih dalam data dari objek/artefak beserta informasinya, yang diklasifikasikan dalam beberapa tahap:

a) Analisis artefaktual

- Analisis morfologi dengan mengidentifikasi bentuk dan dimensi ukuran objek/artefak;
- Analisis teknologi dengan mengidentifikasi teknik pembuatan objek/artefak berdasarkan materi pembuat, proses, dan teknik dekorasinya;
- Analisis *stilistik* dengan mengidentifikasi aspek dekoratif seperti warna, ornamen, dan dekorasi objek/artefak;
- Analisis jejak pakai mencakup observasi pada jejak bekas pakai yang terdapat pada objek/artefak.

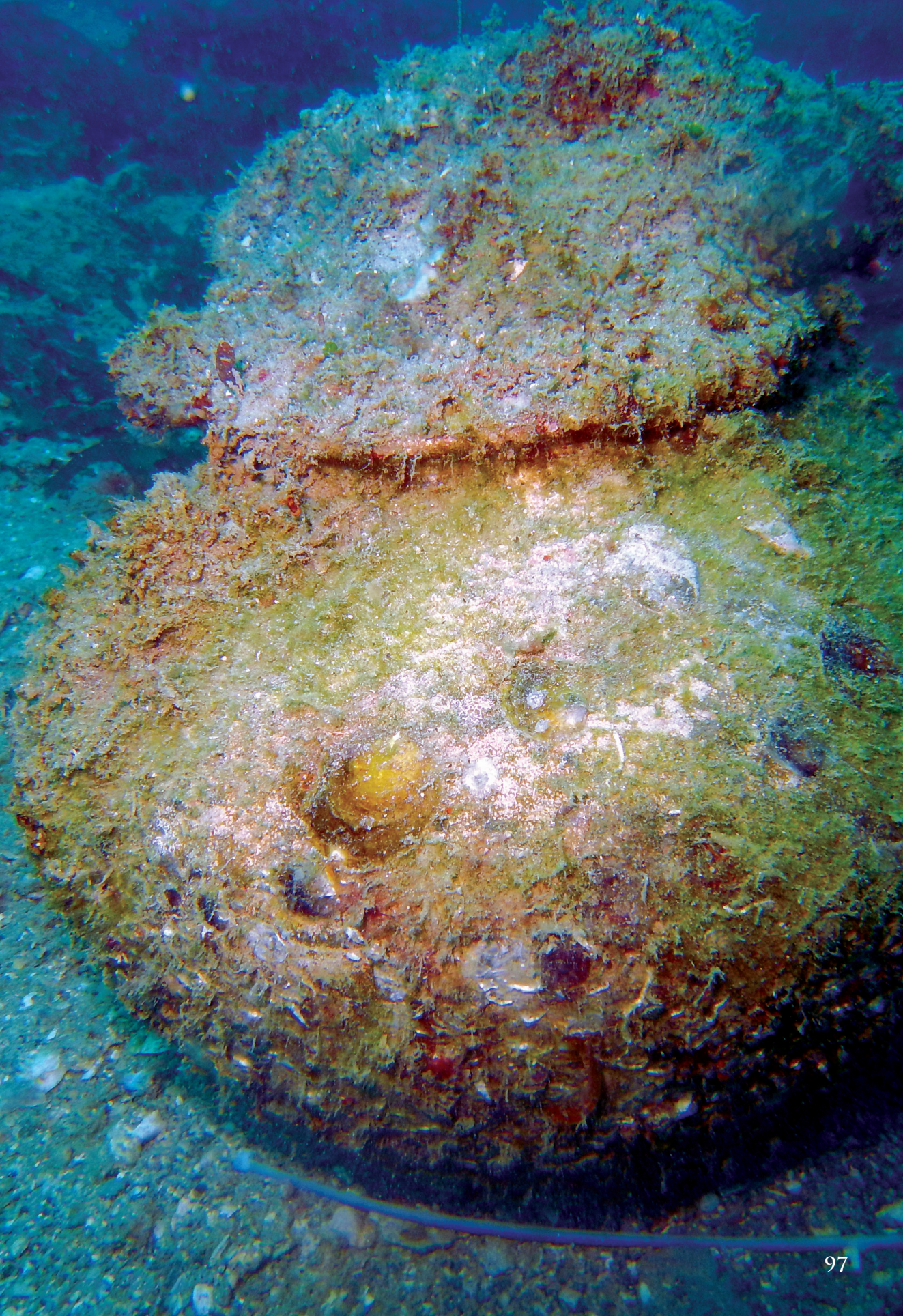
b) Analisis lingkungan

Analisis lingkungan erat kaitannya dengan sisa-sisa dari lingkungan yang lama untuk mengekspos bagaimana sebuah

situs arkeologi bawah air terbentuk.

Setiap fase pekerjaan dalam penelitian bawah air harus direkam dan didokumentasikan dengan baik. Seluruh fase pekerjaan penelitian dan data yang telah direkam dan didokumentasikan, akan menentukan langkah-langkah pelestarian cagar budaya yang meliputi pelindungan, pengembangan dan pemanfaatan sesuai dengan UU RI nomor 11 tahun 2010.

**) tulisan dan isi tulisan serta foto dokumentasi diolah berdasarkan keikutsertaan penulis dan bahan kuliah serta diskusi dalam program Sekolah Arkeologi Maritim Indonesia 2015 di Belitung dan International Capacity Building on Safeguarding Underwater Cultural Heritage 2015 di Selayar, Sulawesi Selatan, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.*





Baduy:

Representasi Model Pengelolaan Warisan Budaya Tangible dan Intangible

Oleh: Padma Indranila





*Hamparan ladang yang
ditanami padi huma*



*Lumbung
Padi (leuit)*



Aktivitas Menenun

Hari Sabtu, 7 November 2015, tim Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten yang terdiri dari sepuluh orang, melakukan perjalanan menuju pemukiman adat Baduy Dalam. Perjalanan yang ditempuh selama ± 6 jam dengan berjalan kaki, dimulai dari Desa Ciboleger, Baduy Luar, menuju Desa Cibeo, Baduy Dalam, banyak menyuguhkan pemandangan alam pedesaan yang indah pada pengunjung. Mulai dari keindahan hamparan ladang yang ditanami padi huma di lereng-lereng bukit; hingga air sungai yang mengalir jernih; ditambah pula dengan

segarnya udara yang terbebas dari polusi asap kendaraan; merupakan objek wisata unggulan alam Baduy yang tak ternilai harganya.

Tak hanya itu, pengunjung juga dapat menikmati nuansa etnik selama perjalanan dengan melihat aktivitas harian masyarakat baduy seperti menenun yang biasa dilakukan oleh para perempuan Baduy, bahkan anak-anak perempuan berusia 4 tahun pun sudah mahir menggunakan alat tenun di rumah mereka; lumbung-lumbung padi (*leuit*) yang tertata indah di halaman kampung Baduy, dapat menjadi objek foto bagi para



Jembatan Bambu



wisatawan; jembatan bambu yang merupakan batas antar-kampung, seringkali menjadi area istirahat bagi pengunjung yang ingin menikmati keindahan sungai yang mengalir di bawahnya, dan masih banyak lagi keunikan yang jarang kita lihat dalam kehidupan keseharian sebagai masyarakat perkotaan.

Baduy dalam Interaksi Tata Kosmos

Apa yang ada dalam benak kita ketika mendengar kata '*Baduy*'? Begitu banyak artikel yang membahas Baduy baik dari segi budaya/sejarah yang rata-rata kesemuanya itu memiliki 'irama senada' ketika para penulisnya menceritakan seluk-beluk Baduy: sekelompok masyarakat adat yang hidup di tengah hutan terpencil selama ratusan tahun, turun-temurun, jauh dari keramaian, *anti* terhadap modernitas serta perkembangan teknologi.

Beberapa sumber menyebutkan, keberadaan masyarakat adat Baduy di kaki Pegunungan Kendeng, Desa Kanekes, merupakan upaya pengasingan diri dari proses Islamisasi yang dilakukan oleh Kerajaan Demak, Cirebon dan Banten, sekitar abad 14-16. Namun, pernyataan ini dibantah oleh Safri (26), salah seorang informan dari Baduy Dalam – Cibeo yang sempat saya wawancarai, bahwa masyarakat adat Baduy itu sendiri telah eksis bahkan sebelum zaman kerajaan Padjajaran (Hindu) pada abad 13-14. Hal ini diperkuat dengan adanya kepercayaan "*Selam Sunda Wiwitan*" yang berakar pada pemujaan roh (*animism*)



dan kepercayaan terhadap benda yang berkekuatan ghaib (*dynamism*) sebagai *agama* yang mereka peluk.

Dalam kepercayaan yang mereka anut, mereka meyakini adanya *Hyang* (Yang Tunggal/ Tuhan) dan Adam Tunggal. Inti dari kepercayaan ini adalah beribadah secara umum yang diwujudkan dengan sikap gotong-royong dengan sesama manusia, dan beribadah secara pribadi yang diwujudkan dengan perilaku yang baik, serta menjaga kelestarian alam. Ini lah yang melandasi terbentuknya kepribadian orang Baduy yang tanpa ambisi, menjalani hidup sederhana, apa adanya.

Masyarakat Baduy terkenal sangat bersahabat dengan alam. Bukti bahwa masyarakat Baduy hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, yaitu mereka selalu menjaga kejernihan air sungai dengan tidak pernah menggunakan bahan-bahan kimia seperti penggunaan sabun dan pasta gigi ketika mencuci pakaian atau alat makan, maupun mandi.

Sampah pun dikelola sangat baik. Jika kita berjalan menyusuri perkampungan penduduk, tempat sampah yang terbuat dari anyaman bambu yang 'bertengger' di atas tiang kayu berjejer rapi di sepanjang jalan yang kita lalui. Hal ini menegaskan bahwa pengunjung dilarang membuang sampah sembarangan. Sayangnya, sampah yang

dibawa oleh para pengunjung, saat ini menjadi ancaman serius bagi masyarakat Baduy. Tak jarang, para pengunjung membawa sampah anorganik seperti plastik; minuman kaleng; maupun tempat makan berbahan *styrofoam*. Padahal, sampah jenis ini berasal dari bahan baku non-biologis yang sulit terurai secara alamiah sehingga seringkali menumpuk di lingkungan. Oleh karena itu, saat ini Pemerintah Desa Baduy sedang 'menggodog' aturan larangan bagi para pengunjung yang membawa sampah anorganik ketika mengunjungi desa-desa Baduy, khususnya Desa Baduy Dalam.

Selanjutnya, dalam menjalankan sistem pertanian secara berladang sebagai aktivitas utama masyarakat Baduy, mereka tidak melakukan perubahan bentuk alam seperti membuat terasering atau menggunakan irigasi teknis. Mereka hanya menanam mengikuti alam yang ada dan memanfaatkan air hujan. Ada anggapan masyarakat setempat bahwa upaya membelokkan arah sungai untuk kepentingan pengairan pertanian/irigasi akan merusak keseimbangan alam (Suparmini dkk, 2013 : 16).

Dalam hal ini, konsep 'kosmos' terbentuk dan dibentuk oleh proses keseimbangan, seperti halnya konsep *yin* dan *yang* dalam filosofi Tionghoa, untuk mendeskripsikan hubungan saling berlawanan di dunia, yang keduanya saling membangun satu sama lain. Sebagai

contoh, hitam-putih; maskulinitas (laki-laki) – feminitas (perempuan); siang-malam; dan seterusnya. Konsep *pikukuh* Baduy menegaskan bahwa segala bentuk perbedaan tersebut harus dipelihara dan tidak boleh diubah/dirusak. “*Lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*”, yang artinya panjang tak boleh dipotong, pendek tak boleh disambung. Dengan kata lain, kita tidak diperbolehkan mengubah sesuatu menurut hukum adat Baduy, atau dapat juga berarti bahwa kita harus menerima segala hal, apa adanya.

Alam adalah titipan Yang Maha Kuasa untuk dipelihara dan dilestarikan. Ini merupakan wujud kehidupan yang harmonis antara Baduy dan alam. Mereka percaya, bahwa mereka dilahirkan untuk menjaga stabilitas alam agar tetap seimbang.

Misteri Arcadomas

Orang Baduy percaya, bahwa terbentuknya alam semesta bermula pada kondisi ‘ada dalam tiada’, kemudian membentuk zat cair yang selanjutnya mengental. Dari bagian yang mengental ini kemudian mengeras. Menurut kepercayaan Orang Baduy, tempat mulai kerasnya bumi ini dianggap sebagai tempat ‘pustaka’ yang disebut dengan *Sasaka Pustaka Buana/Sasaka Padaageung* atau ‘Paku Dunia’, berupa sebuah batu tegak yang tingginya $\pm 1,5$

m; panjang $\pm 0,5$ m; dan lebar $\pm 0,4$ m, letaknya di sebelah Selatan Cikeusik, di hulu sungai Ciujung. Ketika dunia mulai terbentuk, batu ini berdiri tegak membentuk sudut 90° , namun kini batu itu telah condong 30° dari tanah yang menandakan bahwa dunia sudah ada pada akhir zaman (kiamat). *Sasaka Padaageung* ini harus dibersihkan setiap tahunnya, ini menjadi tugas bagi orang-orang *Tangtu Padaageung* (Baduy Dalam - Cikeusik). Manakala hari akhir (kiamat) itu telah datang, maka selesai pula tugas mereka dalam mengurus *Sasaka Padaageung* ini. Pemeliharaan *Sasaka Padaageung* dimaksudkan agar dunia tidak rusak, sejak dijadikan hingga dihilangkan.

Sedangkan orang-orang *Tangtu Parahiyang* (Baduy Dalam – Cibeo), bertugas untuk membersihkan *Mandala*, hamparan tanah yang diyakini kesuciannya, terletak di dekat hulu Ciparahiyang, yang dianggap sebagai tempat lahirnya ‘gaib’ bakal manusia – *Adam Tunggal/ Batara Tunggal*, yang menciptakan tujuh *Batara* lainnya yakni *Batara Cikal* yang kelak berkedudukan di Jampang; *Batara Kala* di Jasinga; *Batara Brahma* di Sajra (leluhur masyarakat adat yang tinggal di desa Citorek – Lebak Cibedug); *Batara Wiswara* di Bongbang; *Batara Wisnu* di Karang; *Batara Patanjala* (leluhur Baduy); dan *Batara Mahadewa* yang kelak menjadi Ciungwanara,

memerintah Pakuan, Pajajaran. Seiring dengan waktu, tiap-tiap *Batara* ini berkembang menjadi manusia yang kasat mata.

Sasaka Padaageung dan *Mandala* ini lah yang dinamakan '*Arcadomas*' atau '*Sasaka Domas*'. Sementara, selama ini banyak orang beranggapan bahwa '*Arcadomas*' atau '*Sasaka Domas*' merupakan sekumpulan dari sejumlah arca yang bertempat di dalam goa. Ada pula yang mengatakan bahwa *Arcadomas* berbentuk sebuah batu lumpang berisi air yang mampu meramalkan kondisi kemakmuran orang Baduy, jika air jernih memenuhi batu lumpang tersebut, ini menjadi pertanda kemakmuran akan hasil panen bagi masyarakat. Sebaliknya, jika batu lumpang tersebut kering atau berair keruh, maka ini menjadi pertanda kegagalan panen.

Pembuktian mengenai ada atau tidak adanya arca, patung, atau menhir beserta batu lumpang di sekitar areal tersebut seperti pemberitaan yang berkembang, sampai sekarang masih sulit dibuktikan kebenarannya terutama pembuktian secara visual. Sebab, selain sulit untuk dicapai, kawasan tersebut merupakan kawasan yang dilarang adat untuk dikunjungi oleh masyarakat umum, bahkan warga Baduy sendiri. Hanya tokoh adat tertentu yang diizinkan mengunjungi lokasi tersebut pada waktu

tertentu.

Ada penjelasan menarik mengenai keberadaan *Arcadomas* atau *Sasaka Domas* yang ditulis Suria Saputera (1950) berdasarkan catatan Dr. Blume (1822) dan Koorders (1868), peneliti asing yang sempat mengunjungi *Arcadomas (Sasaka Padaageung)* Baduy, namun tak lama setelah kunjungan tersebut, keduanya meninggal dunia. Sementara itu, catatan-catatan mengenai *Arcadomas (Sasaka Padaageung)* yang mereka tulis, terpaksa disusun oleh orang lain. C.M. Pleyte, yang mempelajari Baduy tahun 1907, sepaham dengan pendapat Koorders yang sempat menyaksikan keberadaan *Arcadomas (Sasaka Padaageung)* bahwa *Arcadomas (Sasaka Padaageung)* merupakan sekumpulan petak-petak berjumlah 14, yang terdiri dari:

1. Petak I, di dalamnya terdapat *Sasaka Padaageung*.
2. Petak II, merupakan hamparan tanah putih, atau yang biasa mereka sebut *Lemah Bodas*, dipercaya sebagai tempat roh para leluhur yang akan bersatu dengan *Batara Tunggal*.
3. Petak III, di dalamnya terdapat 6 buah batu tegak, yang diberi nama: *Sasaka Kadukujang*; *Sasaka Parahiyang*; *Sasaka Batara Bungsu*; *Sasaka Cimerak*; *Sasaka Dangka*; dan *Sasaka Bongbang*.
4. Petak IV, berupa tanah kosong.

5. Petak V, berupa tanah kosong.
6. Petak VI, di dalamnya terdapat batu berlubang berbentuk baskom yang terjadi secara alamiah, dinamakan *Sasaka Pakumbahan*. Lubang batu tersebut berisi air untuk bersuci bagi orang yang datang ke sana. Air dalam batu ini menjadi sebuah pertanda pula, bila air melimpah pertanda kemakmuran hasil panen untuk rakyat, sedangkan bila air kering pertanda gagalnya hasil panen.
7. Petak VII hingga petak XIV, berupa tanah kosong.

Informasi mengenai banyaknya petak yang ada pada *Arcadomas (Sasaka Padaageung)* berdasarkan paparan di atas, juga belum bisa dipastikan kebenarannya, mengingat data tersebut didapat hanya berdasarkan satu kali pengamatan saja oleh Blume dan Koorders pada masa itu. Beberapa informan Baduy Dalam yang diminta oleh Suria Saputera untuk menghitung ulang jumlah petak tersebut, nyatanya juga tidak dapat menyebutkan banyak petak yang ada pada *Arcadomas (Sasaka Padaageung)*, karena tugas mereka hanya lah untuk membersihkan tempat itu. Selama bekerja, mereka terus menundukkan kepala, tidak boleh bicara, dan dilarang untuk bertingkah laku yang sekiranya dapat mengurangi suasana khusyu dan kesucian di tempat itu.

Pikukuh: Petunjuk Yang Tak Dapat Dirubah

Eksistensi Baduy sebagai komunitas adat yang telah bertahan ratusan tahun lamanya, memang tak perlu disangsikan. Menjadi hal yang menarik, tatkala kita mempertanyakan, bagaimana Baduy mempertahankan eksistensi komunalnya? Bagaimana cara mereka mempertahankan kokohnya tradisi yang diwariskan oleh *karuhun* (leluhur) mereka? Demikian pula, bagaimana dengan *Arcadomas* sebagai simbolisasi penciptaan alam semesta dan kelahiran manusia pertama, sampai saat ini tetap bisa terjaga kelestariannya?

Kepatuhan Baduy terhadap *pikukuh*/aturan adat sesuai dengan amanat *karuhun* (leluhur) menjadi jawaban atas beberapa pertanyaan di atas. Baduy, adalah orang yang patuh terhadap perintah nenek moyang. Kepatuhan ini bersifat mutlak. Dalam banyak hal, *pikukuh* adat Baduy, diwariskan secara turun-temurun pada tiap-tiap generasi melalui tradisi lisan (dalam bentuk pantun), dan diterapkan secara ketat, terutama di kalangan para *Tangtu* yang tinggal di Baduy Dalam. *Pikukuh* tersebut, meliputi larangan mengenai hal yang tidak boleh dilakukan, serta perintah *karuhun* yang harus dilaksanakan. Ada sanksi/hukuman bagi yang melanggarnya, baik hukuman langsung dari *Pu'un*, maupun hukuman

yang sifatnya ‘mistis’, dipercaya sebagai kutukan dari para *karuhun*. Meski begitu, berdasarkan keterangan wakil Jaro *Tangtu*, Bapak Mursyid (45), pelanggaran aturan adat di lingkungan masyarakat Baduy, jarang sekali terjadi. Kepatuhan ini pula yang menciptakan suasana damai dan kerukunan antarwarga.

Sedangkan untuk warga yang tinggal di daerah ‘panamping’/Baduy Luar, terkesan lebih longgar dalam menerapkan aturan adat. Nampak beberapa perbedaan dalam hal gaya hidup, seperti adanya penggunaan *handphone*, alas kaki, bahkan kendaraan/angkutan umum untuk memudahkan aktivitas harian mereka. Namun demikian, jika warga Baduy Luar datang/mengunjungi Baduy Dalam, mau-tidak mau, suka-tidak suka, *pikukuh* harus tetap dilaksanakan. Seperti halnya yang dilakukan oleh Bapak Sarip (40), warga Baduy Luar yang memandu kami dalam perjalanan ke Cibeo. Memasuki kawasan Baduy Dalam, beliau melepas alas kakinya, berjalan melewati jalanan berbatu tajam dengan kaki telanjang, dan mengenakan pakaian serba hitam, sebagai penanda warga Baduy Luar.

Kepatuhan Baduy pada *pikukuh karuhun*, pada akhirnya juga menjadi alasan bagi terciptanya kelestarian alam beserta isinya di lingkungan Baduy. Misalnya saja *Arcadomas*, sebuah objek penting nan sakral yang ada di kawasan

Baduy ini, sangat dijaga keberadaannya. Jangankan masyarakat umum, warga Baduy sendiri dilarang secara adat untuk mengunjungi kawasan tersebut. Hanya tokoh adat tertentu yang diperbolehkan mengunjungi objek *Arcadomas*, pada waktu tertentu, untuk melaksanakan tugas yang diamanatkan oleh para *karuhun*. Begitu ketat proteksi yang dibangun, sehingga tidak memungkinkan para peneliti dari luar untuk menggali data secara mendalam mengenai *Arcadomas*. Meski demikian, masih saja ada beberapa orang pengunjung yang ‘nekat’, melanggar aturan adat, karena rasa ingin tahu. Sanksi adat pun tak main-main, mulai dari denda yang mencapai puluhan juta, untuk melakukan upacara tolak-bala, sampai nyawa taruhannya jika upacara tolak-bala tidak dilakukan, dipercaya sebagai kutukan dari para *karuhun*.

Pikukuh dijalankan melalui pantangan-pantangan sebagai upaya perlindungan tradisi pada masyarakat Baduy (Hayati, 2011). Salah satu pantangan yang merupakan alasan mendasar bagi warga Baduy untuk mempertahankan eksistensinya, ialah pantangan bersekolah. Adat melarang warganya untuk mengenyam pendidikan formal.

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi kami, tapi tidak boleh

sekolah formal. Itu aturan adat. Jika kami mengenyam pendidikan formal, Baduy sudah hilang dari dulu. Dengan pendidikan formal, otomatis anak-anak Baduy akan keluar (wilayah adat) untuk mencari kerja sesuai dengan tingkat pendidikan (ijazah) yang mereka dapat.”
– Syarif (40)

Orang Baduy paham betul, bahwa sistem pendidikan modern lah yang dapat mengubah *mindset* generasi mereka. Bagi Orang Baduy, pendidikan formal memiliki dampak yang besar terhadap kelangsungan hidup mereka sebagai masyarakat adat, yang dikhawatirkan akan mengganggu tatanan yang telah mapan. Oleh karena itu, dapat dipahami, mengapa Baduy melarang warganya untuk bersekolah. Ini menjadi ‘benteng budaya’ untuk mempertahankan identitasnya. Meski demikian, sampai saat ini, anak-anak Baduy tetap bisa membaca, menulis, dan berhitung. Mereka sangat patuh pada adat, tapi juga memiliki rasa ingin tahu yang besar pada ilmu pengetahuan.

Penutup

Tidak kurang 300 kelompok etnis mendiami wilayah Indonesia, di mana tiap-tiap etnis tersebut memiliki warisan budaya yang berkembang selama berabad-abad. Warisan budaya menurut Davidson (1991:2) adalah ‘produk atau

hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri bangsa’. Jadi, warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu.

Seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 11 tahun 2010, warisan budaya *tangible* yang terwujud dalam bentuk Cagar Budaya, berupa Benda, Bangunan, Struktur, Situs, dan Kawasan baik di darat maupun di air, perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, serta kebudayaan. Sementara itu, warisan budaya *intangible*, seperti tradisi, ritual, kearifan lokal, cerita rakyat, mitos, legenda, bahasa daerah, sejarah lisan, pantun, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), juga tak kalah pentingnya untuk dilindungi dengan cara pendokumentasian karena keberadaannya yang cukup rentan terhadap kekuatan globalisasi.

Seiring kemajuan teknologi dan transformasi sosial, warisan budaya tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Lahirnya bentuk-bentuk baru dari peradaban dan kebudayaan *postmodern* berdampak pada ditinggalkannya produk-produk kebudayaan lokal oleh masyarakatnya, lantaran dianggap kuno, ketinggalan

zaman, tidak *up to date*.

Meski dewasa ini persebaran informasi tentang situs bersejarah dan liputan mengenai ragam budaya telah beredar luas di masyarakat, nampaknya ini belum mampu menciptakan kesadaran yang utuh dan kepedulian yang tinggi pada masyarakat terhadap warisan budaya Nusantara. Sebagai contoh, masih banyak ditemukan coretan tangan tidak bertanggung jawab yang dilakukan oleh oknum masyarakat pada bunker-bunker Jepang di Pangandaran, yang notabene merupakan Cagar Budaya. Hal yang sama juga terjadi di Kawasan Cagar Budaya di Banten Lama, banyak pedagang yang tak sungkan membuang sampah/ limbah di lingkungan sekitar objek Cagar Budaya, seperti Kraton Surosowan, Benteng Speelwijk, Watu Gilang, sehingga menyebabkan Kawasan Cagar Budaya tersebut terkesan 'kumuh'. Ironisnya lagi, tidak sedikit Cagar Budaya yang terancam keberadaannya akibat upaya pendirian bangunan tanpa adanya kajian/studi kelayakan terlebih dahulu. Misalnya, pendirian pabrik baja di Trowulan yang mengancam keberadaan situs candi; pendirian hotel di Bukit Badeto Ratu, Pangandaran yang mengancam keberadaan situs bunker.

Selain beberapa hal di atas, saat ini marak pula terjadi penggeseran ruang-ruang budaya akibat dominasi kapitalisme dan globalisasi pasar bebas seperti yang terjadi di Yogyakarta,

kehadiran mal-mal besar turut 'mengebiri' eksistensi pasar tradisional yang telah lama menjadi tulang punggung perekonomian rakyat kecil. Mereka didorong untuk mengonsumsi barang-barang baru dengan menghadirkan mal sebagai representasi kapitalisme. Kondisi ini secara sistematis menggeser nilai-nilai tradisi sebagai identitas dalam percaturan global.

Di tengah situasi yang memprihatinkan ini, agaknya kita dapat berkaca pada Baduy, yang menawarkan sebuah solusi mengenai konsep pelestarian budaya. Kelestarian alam Baduy beserta isinya, termasuk objek-objek prasejarah seperti *Arcadomas* yang menurut peneliti, situs ini diperkirakan telah ada semenjak 2.500 SM, dapat bertahan karena didukung oleh sistem nilai yang kuat, mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat yang diwujudkan melalui peraturan adat. Kepatuhan Baduy terhadap *Pikukuh Karuhun* (aturan adat), merupakan manifestasi dari kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakatnya, terimplementasikan secara menyeluruh dalam kehidupan keseharian dan terbukti mampu menopang identitas Baduy dari masa ke masa.

Baduy mengajarkan pada kita, tentang bagaimana cara mereka dalam mengelola lingkungan alam, serta mempertahankan aset-aset budaya bendawi yang mereka miliki, melalui seperangkat nilai tradisi yang

diwariskan secara turun-temurun. Seperangkat nilai tradisi (kearifan lokal) yang notabene merupakan produk warisan budaya *intangible* ini memiliki dampak pelestarian yang cukup signifikan terhadap kelestarian warisan budaya bendawi (*tangible*). Dengan catatan, upaya pelestarian ini hanya akan berhasil jika kearifan lokal dapat terimplementasikan secara menyeluruh dalam kehidupan keseharian masyarakatnya.

Oleh karena itu, revitalisasi kearifan lokal merupakan langkah penting yang harus diambil, sebagai upaya pelestarian lingkungan dan aset-aset budaya. Tanpa adanya revitalisasi, kearifan lokal yang sesungguhnya merupakan identitas bangsa, akan semakin hilang di tengah deras arus modernisasi. Di samping itu, segala bentuk warisan budaya bangsa baik *tangible* maupun *intangible* akan semakin termarginalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Davidson, G., & C. Mc. Conville. 1991. *A Heritage Handbook*. St. Leonard, NSW: Allen & Unwin.
- Hakim, Lukman. 2012. *Baduy dalam Selubung Rahasia*. Serang: Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten.
- Hayati, Sri. 2011. *Model Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) pada Masyarakat Sunda dalam Membentuk Prilaku Lingkungan Bertanggung Jawab*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Karmadi, A.D.2007. *Budaya Lokal sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.
- Kurnia, A., & Sihabudin, A. 2010. *Saatnya Baduy Bicara*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Permana, C.E. 2003. "Arca Domas Baduy: Sebuah Referensi Arkeologi dalam Penafsiran Ruang Masyarakat Megalitik." *Indonesian Archaeology on the Net*.
- Saputra, S. 1950. *BADUY*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Suparmini, Setyawati, S., & Sumunar, D.R.S. 2013. "Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol.18, No.1.
- Zamroni, Imam. 2007. "Mall, Masyarakat Yogya dan Budaya Konsumsi." *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. VIII, No. 1.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Pekan Cagar Budaya 2016,

*Upaya Mendekatkan
Masyarakat dengan
Cagar Budaya*

Oleh: Dewi Puspito Rini



Salam budaya...

Pada bulan Agustus 2016, Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten menyelenggarakan Pekan Cagar Budaya, yang puncak acaranya dilaksanakan pada 24 Agustus 2016. Kegiatan Pekan Cagar Budaya ini pada awalnya direncanakan dilaksanakan pada bulan Juni 2016, untuk memperingati dan memeriahkan ulang tahun Purbakala yang ke-103 pada 14 Juni. Tanggal 14 Juni 1913 merupakan tonggak lahirnya lembaga Purbakala Indonesia. Dikarenakan bulan Juni lalu bersamaan dengan bulan suci Ramadhan, akhirnya momentum pilihan pelaksanaan Pekan Cagar Budaya diputuskan pada bulan Agustus 2016, sekaligus penghormatan dan memeriahkan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-71.

Cagar budaya, oleh masyarakat sering disebut sebagai benda peninggalan masa lalu, atau warisan budaya masa lalu, atau benda purbakala. Pada intinya, cagar budaya adalah benda yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia kepada generasi yang sekarang dan yang akan datang, yang dianggap memiliki nilai penting bagi kebudayaan, ilmu pengetahuan, sosial, pendidikan, teknologi, agama, dan pariwisata. Untuk memahami arti penting tersebut, dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Museum Situs Kepurbakalaan Banten

Lama, tempat diselenggarakannya Pekan Cagar Budaya, berada di kawasan kepurbakalaan Banten Lama yang merupakan bekas pusat pemerintahan kerajaan yang bercorak Islam. Sebagai bekas pusat kerajaan, di tempat ini masih ditemukan adanya bekas keraton, masjid kerajaan, benteng Belanda, danau buatan, meriam, temuan artefak, dan lain sebagainya.

Cagar budaya warisan Kerajaan Banten tersebut, jikalau dikaji, nilai yang dikandungnya sangatlah penting, yakni:

- Nilai sejarah dan arkeologi
- Informasi adanya pembentukan institusi kenegaraan (Kesultanan Banten, 1552-1820)
- Memperlihatkan tinggalan budaya skala perkotaan dengan ciri perkotaan dari masa Islam di Indonesia
- Penyelenggaraan dan pelayanan perniagaan jarak jauh dengan adanya bekas pelabuhan
- Memiliki tinggalan budaya dengan rentang waktu yang panjang (di kawasan Banten Lama pernah ditemukan tinggalan masa prasejarah hingga masa kolonial) dengan puncak kebudayaan pada masa Islam.
- Nilai penting ilmu pengetahuan
- Sistem penjernihan air (Tasikardi – Pangindelan - Surosowan)

- Ragam bentuk bangunan dan struktur (keraton, masjid, benteng, vihara, makam, permukiman, dermaga, kanal, jembatan)
- Satu kesatuan tata ruang antara tinggalan budaya, tradisi, manusia, dan lingkungan.
 - Nilai penting kebudayaan
- Mempunyai tinggalan budaya dengan karakter yang khas, perpaduan konsep Eropa dan unsur lokal.
 - Nilai penting pendidikan
- Tinggalan budaya di kawasan Banten Lama mempunyai arti penting bagi pembelajaran untuk memahami proses perkembangan pembentukan negara (masa kesultanan) melalui tinggalan cagar budaya
 - Nilai penting agama
- Kawasan Banten Lama merupakan tinggalan masa Kesultanan Banten yang merupakan salah satu kesultanan Islam besar di Indonesia
- Tinggalan budaya berupa Masjid Agung Banten dipergunakan sebagai pusat kegiatan peribadatan dan berpotensi dikembangkan sebagai wisata religi.

Begitu besar potensi cagar budaya yang ada di negara ini yang salah satu contohnya adalah kawasan cagar budaya Banten Lama. Pelestarian cagar budaya dirasa kurang maksimal jika hanya dilakukan oleh pemerintah saja. Peran masyarakat perlu terus didorong agar tumbuh rasa memiliki dan ikut berperan aktif melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Tentu saja harus sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di negara kita ini sebagaimana diatur dalam Undang-Undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya. Pemerintah dan masyarakat harus jalan bersama melestarikan cagar budaya bangsa, karena cagar budaya tidak hanya hadir dan berperan di masa lalu. Cagar budaya harus bernilai guna, dan ke depan harus tetap lestari sehingga dapat diapresiasi oleh generasi yang akan datang, seperti tema yang diusung dalam Pekan Cagar Budaya 2016, yakni “Cagar Budaya Untuk Sekarang dan Masa Depan”.

Upaya mendekatkan dan melibatkan masyarakat dalam pelestarian cagar budaya selama ini dirasa cukup sulit. Hal ini dikarenakan bahwa cagar budaya sebagai benda mati dan usianya yang cukup tua, sering dianggap sebagai benda yang kurang bermanfaat bagi masyarakat. Padahal jika dipahami secara komprehensif, cagar budaya sarat dengan

makna dan nilai. Perkembangan ilmu pengetahuan, pemahaman terhadap kearifan budaya lokal dan penguatan budaya bangsa, pendidikan berbasis budaya adalah contoh nilai-nilai yang bisa dikembangkan, agar pembangunan sesuai dengan karakter budaya bangsa Indonesia.

Apa yang dirancang oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten hingga terlaksananya Pekan Cagar Budaya ini, juga merupakan bagian dari upaya mengingatkan kepada masyarakat luas, bahwa pelestarian cagar budaya yang terdiri dari perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya bukan semata-mata tanggungjawab pemerintah atau pemerintah daerah saja. Melainkan juga menjadi tanggungjawab bersama seluruh komponen masyarakat, sehingga ke depan pelestarian dapat berjalan secara simultan antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat secara luas.

Rangkaian kegiatan Pekan Cagar Budaya 2016 terdiri atas 10 jenis kegiatan yang bersifat internalisasi, dan dilaksanakan dalam waktu yang hampir bersamaan. Semua kegiatan tersebut bersentuhan langsung dengan masyarakat. Adapun rangkaian kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lomba menulis cerita tentang Cagar Budaya

Tema: Cagar Budaya bersamaku

Tanggal: 4 Agustus 2016

Peserta: umum.

2. Lomba fotografi Cagar Budaya

Tema: Koleksi Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama dalam lukisan cahaya

Tanggal: 14 Agustus 2016

Peserta: umum, 100 orang.

3. Jelajah Cagar Budaya

Tema: Jelajah sistem pertahanan masa Kesultanan Banten

Tanggal: 21 Agustus 2016

Peserta: umum, 100 orang yang terdiri dari pelajar/mahasiswa, guru/dosen, komunitas blogger yang berasal dari Serang, Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.

4. Lomba pemanduan juru pelihara

Tema: Cagar Budaya Kebanggaanku

Tanggal: 23 Agustus 2016

Peserta: juru pelihara di wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, yakni Provinsi Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Lampung.

5. Lomba mewarnai

Tema: Cagar Budaya dalam warna

Tanggal: 24 Agustus 2016

Peserta: 150 anak TK di kota Serang.

6. Pameran Cagar Budaya

Tema: Cagar Budaya dalam ragam makna

Tanggal: 23 – 27 Agustus 2016

Peserta:

- Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
- Museum Nasional
 - Balai Pelestarian Cagar Budaya se-Indonesia (Aceh, Sumatra Barat, Jambi, DIY, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Selatan, Maluku Utara dan tuan rumah Banten)
 - Balai Arkeologi Bandung
 - Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, Sumatra Barat
 - Balai Bahasa Banten

7. Kemah cagar budaya

Tema: Pramuka yang berbudaya dan berkarakter

Tanggal: 24 – 26 Agustus 2016

Peserta: 100 siswa-siswi SMA/ sederajat di kabupaten Serang.

8. Workshop gerabah

Tema: Tanah untuk kehidupan

Tanggal: 25 Agustus 2016

Peserta: 100 orang, terdiri dari guru/ dosen sejarah, pelajar/mahasiswa, pramuka, komunitas cagar budaya dan LSM yang terkait dengan cagar budaya.

9. Lomba bercerita Cagar Budaya

Tema: Cagar Budaya punya cerita

Tanggal: 25 Agustus 2016

Peserta: 50 orang pelajar SMP di kota Serang.

10. Sosialisasi Cagar Budaya

Tema: Meningkatnya jatidiri melalui Cagar Budaya

Tanggal: 31 Agustus 2016

Peserta: 100 orang.

Puncak dari rangkaian Pekan Cagar Budaya 2016 dilakukan pada tanggal 24 Agustus yang dibuka secara resmi oleh Asda. III Provinsi Banten, mewakili Gubernur Provinsi Banten, yang dihadiri oleh Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Forum Komunikasi SKPD Provinsi Banten, Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya se-Indonesia, serta beberapa undangan lainnya. Upaya dan kerja nyata Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten ini, dengan memohon doa kepada Yang Maha Kuasa, dan berharap kepada segenap lapisan masyarakat, mudah-mudahan bermanfaat bagi kita semua, khususnya dalam upaya pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan Cagar Budaya di masa sekarang dan yang akan datang.



Lomba Fotografi



Jelajah Budaya



Kemah Budaya





Lomba Mewarnai





Pameran Bersama



PAMERAN BERSAMA PEKAN CAGAR BUDAYA

Serang, 23 Agst

**"CAGAR BUDAYA
RAGAM MAKNA"**

PESERTA

- BPCB BANTEN
- DIREKTORAT PCBM
- BPCB ACEH
- BPCB SUMBAR
- BPCB JAMBI
- BPCB JATENG
- BPCB JATIM
- BPCB YOKYAKARTA
- BPCB BALI



Lomba Bercerita Cagar budaya



Lomba Menulis Cagar budaya



Workshop Gerabah



Juara
Lomba
Menulis Puisi
Cagar Budaya
Tingkat SD
Se-Kota Serang
Tahun 2015

Senja Di Benteng Speelwijk

Sebelum senja, aku di sini,
Di benteng Speelwijk,
Bersama camar mengantar mentari tenggelam

Dan sampian nelayan membawa kisah
Yang sempatku dengar dari kakek
Tentang kejayaan Banten masa lalu
Tentang Banten yang makmur sejahtera
Tentang betapa mengagumkannya Banten kala itu

Sebelum senja, aku di sini,
Di benteng Speelwijk,
Merasakan indahnya waktu menuju senja
Mungkinkah kejayaan Banten akan terulang kembali, seperti kokohnya mercusuar Anyer,
Atau hanya tinggal sebuah dongeng pengantar tidur



Nama : Muhammad Farrel Arvin Almajid
Lahir : Bogor, 10 April 2004
Sekolah : SDS EvFIA Land

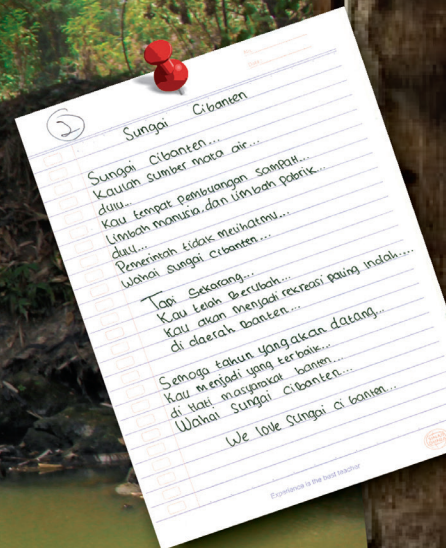
Juara 1

Sungai Cibanten

Sungai Cibanten
Kaulah sumber mata air
Pulu...
Kau tempat pembuangan sampah
Limbah manusia dan limbah pabrik
Pulu...
Pemerintah tidak melihatmu
Wahai sungai Cibanten

Tapi sekarang
Kau telah berubah
Kau akan menjadi rekreasi paling indah di Daerah Banten

Semoga tahun yang akan datang
Kau menjadi yang terbaik
Di hati masyarakat Banten
Wahai sungai Cibanten
We love sungai Cibanten



Juara 2

Nama : Della Puroti Laila
Lahir : Serang, 8 Desember 2003
Sekolah : SPN Paminbangan

Jejak Peradaban Tasik Ardi

Pi kala malam Berialu
Sang surya Ceria di langit Biru
Cahayanya menerpa jernihnya Panauku
Pi antara hiruk pikuk kota yang menyeru

Burung kecil riang Bernyanyi
Disambut angin lembut sejukkan hati
Alam yang teguh menjabi saksi
Banten Berjaya sejak dahulu sekali

Pada masa itu...
Khalayak menikmati kehabiranmu
Tenang riak airmu
Memberi rasa sejuk selalu
Mengalir ke Berbagai Dusun sekitarmu

Pi tengahmu habir Pulau yang indah
Mencuri perhatian wisatawan
Terbentang juga hamparan sawah
Memberi suasana agraris yang menawan

Bertahun-tahun Berialu
Engkau tak lekang oleh waktu
Beribu mata memandangi tanpa jemu
Tak Berbea bari masa lalu

Oh Tasik Ardi tercinta
Dirimu Begitu mempesona
Namun keelokanmu dapat sirna
Jika tak Disayang Para warga

Panau Tasik Ardi
Engkau Panau Buatan
Bukti majunya seBUah Peradaban
Tapi engkau sering ditinggalkan
Kejayaanmu terlupa untuk dilanjutkan

Saatnya kita singsingkan lengan
Menata kembali kejayaan
Jangan tinggalkan apa yang sudah diwariskan
Seperti sejarah Tasik Ardi telah membuktikan



Juara 3

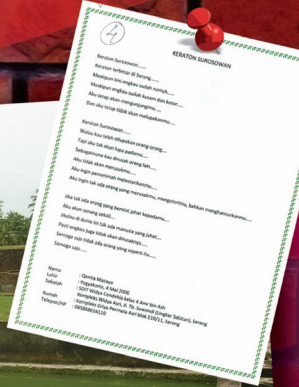
Nama : Nafa Yanaunnaasa
Lahir : Sukabumi, 15 Juli 2005
Sekolah : SDN Serang 2

Keraton Surosowan

Keraton Surosowan
Keraton terbesar di Serang
Meskipun kini engkau sudah runtuh
Meskipun engkau sudah kusam dan kotor
Aku tetap akan mengunjungimu
Dan aku tetap tidak akan melupakanmu

Keraton Surosowan
walau kau telah dilupakan orang-orang
Tapi aku tak akan lupa padamu
Sebagaimana kau dirusak orang lain
Aku tidak akan merusakmu
Aku ingin pemerintah melestarikanmu
Aku ingin tak ada orang yang merusakmu, mengotorimu, bahkan menghancurkanmu

Jika tak ada orang yang berniat jahat kepadamu
Aku akan senang sekali
Jikalau di dunia ini tak ada manusia yang jahat
Pasti engkau juga tidak akan dirusaknya
Semoga saja tidak ada orang yang seperti itu
Semoga saja



**Juara 1
Harapan 1**

Nama : Qanita Macaya
Lahir : Yogyakarta, 4 Mei 2006
Sekolah : SDIT Widya Cendekia kelas 4 Amr bin Ash

Mesjid Agung Banten

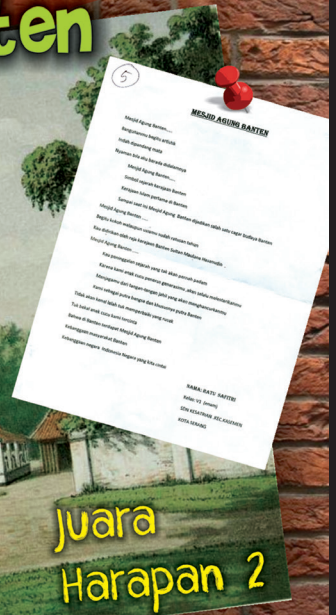
Mesjid Agung Banten....
Bangunanmu Begitu artistic
Inah dipandang mata
Nyaman Bila aku Berapa Di Dalamnya

Mesjid Agung Banten....
Simbol sejarah kerajaan Banten
Kerajaan Islam Pertama Di Banten
Sampai saat ini Mesjid Agung Banten Dijadikan salah satu Cagar Budaya Banten

Mesjid Agung Banten....
Begitu kokoh walaupun usiamu sudah ratusan tahun
Kau didirikan oleh raja kerajaan Banten Sultan Maulana Hasanudin
Mesjid Agung Banten....

Kau Peninggalan sejarah yang tak akan Pernah Pabam
Karena kami anak cucu Penerus generasimu akan selalu melestarikannya
Menjagamu pari tangan-tangan jahil yang akan menghancurkanmu
Kami sebagai Putra Bangsa dan khususnya Putra Banten

Tidak akan kenal lelah tuk memperbaiki yang rusak
Tuk Bekal anak cucu kami terCinta
Bahwa Di Banten terapat Mesjid Agung Banten
Kebanggaan masyarakat Banten
Kebanggaan Negara Indonesia Negara yang kita Cintai



Juara
Harapan 2

Nama : RATU SAFITRI
Tempat/Tanggal Lahir :
Asal Sekolah : SPN KESATRIAN KEC. KASEMEN, KOTA SERANG (KLS. VI)

Masjid Agung Banten

Aku adalah Putri yang lahir Di Banten
Kota yang Pantas aku Banggakan
Pengan suasana alam yang tentram
Pengan Peninggalan Beraneka ragam

Masjid agung Banten nan kokoh
Semua Pengunjung mengaguminya
Semua Pengunjung menyukainya
Sungguh karunia-Mu yang inah

Menara Banten yang menjulang tinggi
Menggapai Cakrawala nan Biru
Terlihat kebesaran-Mu
Atas alam yang telah Engkau karunia

Di Pucuk menaramu
Terlihat laut nan Biru
Padi yang terhampar mulai menguning
Piiringi Burung Camar yang terbang

Oh Tuhan, akan ku jaga alam ini
Akan kulinungi Cagar Budaya ini
Hingga anak cucu kelak
Papat Peengetahuan yang layak

Juara
Harapan 3



Nama : ASTIKA SHAFIA AL-MARWAH
Tempat/Tanggal Lahir : SERANG, 31 DESEMBER 2005
Asal Sekolah : SP NEGERI SERANG 15



Kalatirta

Foto : Syarif Achamadi